

— Seri Tokoh Alkitab —

Bagian 1

YUDAS ISKARIOT

Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya



-SERI TOKOH ALKITAB-

BAGIAN 1

YUDAS ISKARIOT
RASUL YANG KEHILANGAN JATI DIRINYA

DAFTAR ISI:

KATA PENGANTAR..... 10

PENDAHULUAN:

Bab 1. Yudas Si Pengkhianat..... 13

Bab 2. Arti Nama Yudas 15

Bab 3. Anak Simon Iskariot..... 19

 A. Beberapa tokoh Yudas di Perjanjian Baru 19

 B. Siapakah Yudas, anak Simon Iskariot? 21

 B.1. Seorang dari kota Keriot..... 21

 B.2. Seorang anggota perkumpulan Sicarii..... 22

BAGIAN 1—KEHILANGAN KEWASPADAAN

Bab 4. Masuklah Iblis..... 28

 A. Yudas—Inkarnasi Iblis?..... 29

 B. Kuasa mengusir setan 29

 C. Yudas—Boneka Allah?..... 30

 D. Sering mengambil uang..... 31

Bab 5. Seorang Pencuri (1)..... 33

 A. Kas yang dipegang..... 33

 B. Pencuri uang kas 34

 C. Memperhatikan minyak narwastu..... 34

 D. Buli-buli pualam dan narwastu murni..... 35

Bab 6. Seorang Pencuri (2)..... 39

 A. Mahal harganya 39

 B. Tiga ratus dinar 41

 C. Mencuri dengan diam-diam..... 43

BAGIAN 2—KEHILANGAN PENGENDALIAN DIRI

Bab 7. Disimpan Dalam Kas	47
A. Buli-Buli penyimpanan	47
B. Kantong penyimpanan	49
C. Kotak penyimpanan	51
D. Kas penyimpanan	53
D.1. Penyimpan alat musik	53
D.2. Penyimpan benda emas	54
D.3. Penyimpan barang berharga.....	56
D.4. Merujuk pada bendahara	56
Bab 8. Memegang Kas (1)	60
A. Wewenang seorang bendahara.....	60
B. Pemberian kepada orang miskin.....	61
C. Berbagi di dalam kekurangan.....	62
D. Lampiran—Tentang orang miskin	63
Bab 9. Memegang Kas (2)	66
A. Membeli keperluan perayaan.....	66
B. Untuk keperluan Yesus dan murid-murid	67
C. Keperluan pribadi vs. Keperluan Tuhan	68
Bab 10. Memegang kas (3)	71
A. Mempertanggung-jawabkan uang Tuhan	72
B. Mempertanggung-jawabkan talenta	73
C. Kesempatan melalui pekerjaan.....	75
D. Lampiran—Tentang perjamuan makan	76

BAGIAN 3—KEHILANGAN HATI NURANI

Bab 11. Menjadi Gusar	82
A. Gusar—Merasa tidak senang.....	82

DAFTAR ISI

B. Untuk apa pemborosan ini!	83
C. Kekesalan dan kegusaran Yudas.....	84
D. Apakah kita juga menjadi gusar?	85
Bab 12. Kerohanian yang Bertopeng.....	88
A. Berselubung perkataan rohani	88
B. Topeng pertama—“Mengapa”	89
C. Topeng kedua—“Dapat”	89
D. Topeng ketiga—“Diberikan”	90
E. Ketika topeng dibuka.....	91
F. Memperhatikan namun tidak peduli?.....	92
Bab 13. Menghasut Murid-Murid.....	94
A. Siapakah “Mereka”?.....	94
B. Murid-murid gusar	95
C. Murid-murid menggerutu	96
D. Murid-murid memarahi.....	96
E. Murid-murid menyusahkan.....	97
F. Bagaimana dengan Anda?.....	98

BAGIAN 4—KEHILANGAN PERTAHANAN DIRI

Bab 14. Saat Makan Bersama	102
A. Merencanakan sesuatu saat makan.....	102
B. Makan perjamuan Paskah.....	103
C. Merencanakan hal yang jahat	104
D. Lampiran—Jenis makanan perjamuan Paskah..	106
E. Lampiran—Hari raya Roti Tidak Beragi	108
Bab 15. Membiarkan Benih Itu Tumbuh	111
A. Tumbuhan di dinding	111
B. Membisikkan rencana dalam hati	113
B.1. Arti kata ῥῆμα	113

DAFTAR ISI

B.2. Arti kata βεβληκός	114
C. Bisikan dalam hati kita	115
Bab 16. Rencana pengkhianatan	119
A. Berkhianat dengan menyerahkan	119
B. Mungkinkah kita mengkhianati-Nya?	120
C. Tidak diketahui orang banyak	121
D. Tanpa orang banyak	122
E. Siapakah “orang banyak”?	122
F. Takut diketahui orang	123

PENUTUP:

Bab 17. Memberikan kesempatan	126
A. Peringatan Rasul Paulus	126
B. Arti kata τόπον	127
C. Arti kata δίδοτε	128
D. Dosa dan kesempatan	129
E. Kemarahan, ketamakan dan kesempatan	130
Bab 18. Kerasukan Iblis	133
A. Sesudah menerima roti	133
B. Sikap menerima roti	134
C. Arti kata εἰσῆλθεν	135
D. Sadarlah dan berjaga-jagalah	137
E. Mencari untuk dapat ditelan	138
F. Keganasan singa yang mengaum	139

LAMPIRAN—YUDAS DALAM INJIL BARNABAS

Bab 19. Yudas versi Injil Barnabas	143
A. Isi dari Injil Barnabas	143

DAFTAR ISI

B. Perbedaan mendasar	144
C. Yudas Iskariot versi lain	144
C.1. Injil Barnabas pasal 215.....	145
C.2. Pasal 215 vs. Perjanjian Baru.....	145
C.3. Injil Barnabas pasal 216.....	147
C.4. Pasal 216 vs. Perjanjian Baru.....	148
C.5. Injil Barnabas pasal 217.....	150
C.6. Pasal 217 vs. Perjanjian Baru.....	152
D. Pesan yang tersirat.....	154
Bab 20. Keabsahan Injil Barnabas	157
A. Keabsahan manuskrip.....	158
A.1. Pengujian bibliografi.....	158
A.2. Penentu keabsahan.....	159
B. Fakta sejarah yang berbeda	160
B.1. Pilatus sang wali negri.....	160
B.2. Kota Nazaret dan kota Kapernaum.....	161
B.3. Tong kayu penyimpan anggur	161
B.4. Dua-ratus keping emas.....	162
B.5. Perayaan puasa empat-puluh hari	164
B.6. Perayaan Senofegia.....	165
B.7. Teta gramaton	166
C. Masa Penulisan Injil Barnabas.....	168
C.1. Tahun Yobel.....	168
C.2. Kutipan-kutipan karya Dante Alighieri	169
C.2.1. Gambaran sorga dan neraka.....	170
C.2.2. Gambaran tujuh dosa mematikan	172
C.2.3. Kesimpulan	173

Bab 21. Penulis Injil Barnabas	178
A. Naskah manuskrip.....	178
B. Ciri khas fisik manuskrip	179
B.1. Ciri khas fisik buku	179
B.2. Ciri khas fisik tulisan tangan	180
C. Sumber-sumber Injil Barnabas	183
D. Barnabas Perjanjian Baru?	186
D.1. Penggunaan nama Barnabas	186
D.2. Yesus Anak Allah	186
D.3. Pengajaran sunat.....	187
D.4. Perselisihan dengan Rasul Paulus.....	187
D.5. Tentang istilah Kristus	188
E. Kesaksian para peneliti Muslim.....	188
F. Penelitian terbaru	190
F.1. Komunitas Morisko	191
F.2. Manuskrip Morisko	192
G. Kesimpulan.....	194

KATA PENGANTAR



KATA PENGANTAR



KATA PENGANTAR

"Dan Yudas Iskariot..."

—Markus 3:19—

"Dan Yudas Iskariot," begitulah kalimat yang tertulis dalam Injil Markus, saat sang penulis menjelaskan tentang peristiwa pemanggilan kedua-belas murid oleh Tuhan Yesus.

John Wilbur Chapman, seorang pendeta yang hidup pada pertengahan abad ke-19,¹ menyampaikan pendapatnya tentang Yudas Iskariot dalam bukunya: "Ada sesuatu hal yang menarik dari orang yang bernama Yudas Iskariot ini—terutama mengenai perbuatan jahat yang telah dilakukannya. Saat kita membaca awal kisah hidupnya, sangat sulit untuk membayangkan bahwa ia adalah seorang rasul yang dipilih Tuhan tetapi memiliki akhir yang tragis dan mengenaskan. Ketika penulis Injil Markus mencatatkan nama Yudas Iskariot pada urutan terakhir; hal ini bukan hanya merujuk pada kronologis urutan pemanggilannya, melainkan juga merujuk pada maksud tertentu—yang sebentar lagi akan kita temukan bersama-sama."²

Buku ini merupakan hasil adaptasi kumpulan khotbah berseri dari para pendeta Gereja Yesus Sejati di berbagai belahan dunia yang telah dibukukan dan disusun sedemikian rupa oleh Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati Indonesia. Pembahasan pada bab-bab dalam buku ini disusun dengan format yang rinci sehingga para pembaca dapat memahami lebih mendalam sisi demi sisi secara bertahap dari seseorang yang bernama Yudas Iskariot. Dimulai dari arti namanya, sikap dan perbuatannya, ketidak-waspadaannya terhadap bisikan Iblis sampai kepada rencana pengkhianatan dan dirinya yang dirasuk oleh Iblis. Buku ini adalah seri pertama mengenai pembahasan tokoh Yudas Iskariot.

Selain mengupas pergumulan dan kehidupan Yudas Iskariot, buku ini juga mengupas tentang Yudas Iskariot versi lain yang tercatat dalam sebuah Injil yang disebut Injil Barnabas. Seperti apakah Yudas versi lain tersebut? Bagaimanakah keabsahannya dan siapakah penulis dari Injil Barnabas tersebut? Bagian lampiran dalam buku ini memaparkan secara ringkas berbagai pertanyaan dan kejanggalan seputar Injil Barnabas dan seputar Yudas Iskariot versi Injil Barnabas.

Kiranya kupasan pergumulan kehidupan Yudas Iskariot dalam buku ini dapat menjadi peringatan keras bagi kehidupan kerohanian kita untuk selalu sadar dan berjaga-jaga terhadap lawan kita, si Iblis (1Pet. 5:8).

Selamat membaca dan Tuhan Yesus memberkati.

- 1 Diunduh tanggal 28-Oktober-2013 dari situs [<http://www.truthfulwords.org/biography/chapmantw.html>]
- 2 Chapman, J. Wilbur (1906). *And Judas Iscariot*. Hodder & Stoughton, New York. The Winona Publishing Company. Diunduh tanggal 25-Oktober-2013 dari The Project Gutenberg Ebook [www.gutenberg.org]



PENDAHULUAN



1

YUDAS SI PENGKHIANAT

*"Hai Yudas, engkau menyerahkan
Anak Manusia dengan ciuman?"*

—Lukas 22:48—

Secara umum, banyak orangtua Kristen yang memberikan nama-nama tokoh Alkitab kepada anak mereka, seperti halnya "Petrus," Yohanes," ataupun "Paulus." Tetapi saya belum pernah menjumpai orangtua yang memberikan nama kepada anak mereka "Yudas." Kemungkinan besar karena mereka tidak menyukai embel-embel yang melekat pada diri Yudas Iskariot, yaitu sebagai seorang yang mengkhianati Tuhan Yesus dengan 30 keping uang perak (Mat. 26:15).

Dalam istilah bahasa Inggris, kata "Yudas" sering digunakan untuk hal-hal yang berkonotasi negatif. Contohnya saja, menurut kamus *American Heritage*, julukan "Yudas" identik dengan orang yang berkhianat di bawah kedok pertemanan.¹ Cukup menarik bahwa istilah "Yudas" dalam kamus *Harper Collins* justru digunakan untuk merujuk pada seekor binatang atau burung yang digunakan untuk menjebak binatang lain untuk kemudian dibunuh.² Secara pergaulan sosial, istilah "ciuman Yudas" menurut kamus *Webster* merujuk pada ajakan pertemanan

PENDAHULUAN

yang sesungguhnya akan membahayakan orang yang menerima ajakan tersebut.³ Dengan kata lain, istilah “Yudas” digunakan bagi seseorang dengan sikap dan rupa luar yang kelihatannya baik dan ramah, tetapi kemudian tidak segan-segan untuk berkhianat “menusuk” Anda dari belakang. Istilah “Yudas” juga kerap kali digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berteman cukup dekat dengan Anda tetapi ia memiliki motivasi yang tidak baik bahkan sedang merencanakan sesuatu hal yang jahat terhadap Anda.

Perihal Yudas Iskariot, mungkin kita bertanya-tanya: Jikalau Tuhan Yesus Mahatahu, mengapa Ia tetap memilih Yudas yang pada akhirnya malah mengkhianati-Nya? Atau, apakah Yudas memang sudah ditakdirkan demikian? Apakah karena Yudas adalah seorang yang jahat sehingga ditakdirkan menjadi seorang pengkhianat? Bukankah Tuhan Yesus dapat mengubah hati manusia dan menyelamatkannya? Mengapa Ia tidak dapat mengubah hati Yudas dan menyelamatkannya sebelum ia bunuh diri? Yudas sang rasul, bagaimana mungkin pada akhirnya ia menjadi Yudas si pengkhianat? Inilah riwayat perjalanan hidup Yudas Iskariot...

1 “Yudas” (2009). *The American Heritage® Dictionary of the English Language, 4th Edition*. Houghton Mifflin Company. Dikutip tanggal 03-April-2013 dari situs [<http://www.thefreedictionary.com/Judas>]

2 “Yudas’ kiss” (2000). *Collins English Dictionary 5th Edition*. HarperCollins Publishers. Dikutip tanggal 03-April-2013 dari situs [<http://dictionary.reverso.net/english-definition/judas%20kiss>]

3 “Yudas’ kiss” (1913). *Webster’s Revised Unabridged Dictionary*. C. & G. Merriam Co. Dikutip tanggal 03-April-2013 dari situs [<http://www.thefreedictionary.com/Judas+kiss>]

ARTI NAMA YUDAS

“Bagaimana Anda menjalani hidup, memang tergantung pada diri Anda. Namun Anda akan membuat suatu perbedaan besar antara menjalani hidup seperti Yudas atau menjalani hidup seperti Yohanes”

—C.S. Lewis, *The Problem of Pain*¹—

Dalam Alkitab Perjanjian Baru bahasa Yunani, Yudas dituliskan Ἰούδας (*Ioudas*).² Kata Ἰούδας merupakan terjemahan dari bahasa Ibrani יהודה (*yehûdāh*)³, yang menurut akar katanya berarti “melempar.” Saat digunakan dalam kalimat, nama tersebut berarti “memberikan pujian, mengucapkan syukur, memuji-muji.”⁴ Seperti yang tertera pada kitab Kejadian, nama Yehuda berarti “aku akan bersyukur kepada TUHAN” atau dalam terjemahan bahasa Inggris, “*I will praise the LORD*” [terjemahan: aku akan memuji TUHAN] (Kej. 29:35). Dengan kata lain, Tuhanlah yang terpuji dan yang dimuliakan. Dari sinilah, kemudian bahasa Inggris menggunakan kata *Judas* atau *Jude*; sedangkan bahasa Indonesia menggunakan kata “Yudas.”

Arti nama Yudas sebenarnya begitu indah dan membangun, mencerminkan sikap memuliakan Tuhan dan mengucapkan syukur pada-Nya. Namun, ketika kita mendengar kata “Yudas,” orang banyak pada umumnya secara spontan langsung mengaitkan

nama itu pada peristiwa pengkhianatan Tuhan Yesus. Bahkan dalam gereja, ketika seseorang hendak ditahbiskan menjadi pendeta, diaken atau penatua; tidak ada seorangpun ingin menggunakan “Yudas” sebagai nama kudusnya.

Uniknya, situs-situs referensi nama bayi-pun menyarankan para pembaca untuk berhati-hati menggunakan nama Yudas, sebab nama tersebut identik dengan “seorang pengkhianat.” Salah satu situs menjelaskan bahwa Yudas, meskipun umumnya digunakan untuk nama anak laki-laki, nama tersebut bukanlah nama yang umum digunakan—apalagi untuk nama depan maupun nama belakang seseorang. Data sensus statistik penggunaan nama di Amerika Serikat tahun 2010 menunjukkan bahwa nama Yudas sama sekali tidak termasuk dalam daftar “1000 nama yang sering digunakan.” Sedangkan di luar Amerika Serikat, nama Yudas ini tidak termasuk dalam daftar “100 nama yang sering digunakan.”⁵

Sungguh sangat disayangkan, arti nama yang begitu indah tetapi oleh karena perbuatan yang dilakukan Yudas Iskariot sendiri, membuat reputasi namanya menjadi buruk. Nama Yudas sudah mengalami pergeseran makna, berubah konotasinya menjadi negatif—dikarenakan oleh pengkhianatan yang dilakukan Yudas sendiri.

Bukan hanya pada jaman sekarang, pada masa penulisan Perjanjian Baru-pun, nama Yudas harus diberikan keterangan tambahan agar para pembaca tidak salah paham mengenai Yudas yang dimaksudkan oleh penulis. Contohnya saja, dalam injil Yohanes 18:2 dan 5, rasul Yohanes merasa perlu memberikan keterangan tambahan kata kerja setelah nama Yudas—“Yudas yang mengkhianati Yesus”—dengan tujuan untuk menjelaskan kepada para pembaca bahwa sosok Yudas yang dimaksud adalah sosok Yudas yang telah melakukan pengkhianatan terhadap Tuhan Yesus.

Kemudian, pada injil Yohanes 14:22, kembali penulis injil menegaskan “Yudas, yang bukan Iskariot”—dengan tujuan untuk memberi penjelasan kepada pembaca bahwa tokoh Yudas yang dimaksudkan disana bukanlah sosok Yudas Iskariot yang telah mengkhianati Yesus melainkan orang lain yang kebetulan juga bernama Yudas. Maka, rasul Yohanes menegaskan, Yudas disini adalah tokoh yang berbeda dengan Yudas Iskariot, namun sama-sama bernama Yudas.

Penjelasan tambahan yang dilakukan penulis injil Yohanes sebenarnya menunjukkan bahwa pada jaman Perjanjian Baru, apa yang dilakukan Yudas Iskariot terhadap Tuhan Yesus adalah suatu perbuatan yang menggemparkan, terutama bagi para pengikut Tuhan Yesus. Bagaimana mungkin seorang pengikut, seorang murid, bahkan seorang rasul-Nya pada akhirnya malah berbalik mengkhianati Dia? Pengkhianatan tersebut begitu melekat ketika orang-orang mendengar nama “Yudas.” Oleh sebab itulah, penulis injil Yohanes merasa perlu memberikan keterangan tambahan agar para jemaat tidak perlu lagi rancu dan bingung mengenai tokoh Yudas mana yang dimaksudkan.

Apa yang telah dilakukan oleh Yudas Iskariot, sudah membuat buruk reputasi nama Yudas itu sendiri. Bukan hanya membuat reputasi namanya dan dirinya buruk, melainkan reputasi ayahnya—Simon Iskariot—juga tercemar. Hal demikian mengajarkan kepada kita, sebagai pengikut Kristus, kita harus lebih berhati-hati di dalam menjaga sikap, perkataan maupun perbuatan yang akan kita lakukan terhadap orang lain. Jangan sampai perilaku kita akhirnya malah menjadi batu sandungan bagi orang yang belum percaya Tuhan sehingga akhirnya mereka bertanya-tanya, “Kok katanya pengikut Kristus, tetapi mengapa perbuatannya demikian buruk?” Nama Tuhan Yesus menjadi tercemar oleh karena ulah kita sendiri. Pernahkah Anda berbuat hal yang demikian?

PENDAHULUAN

- 1 "Judas Quotes" (2013). Dikutip tanggal 08-April-2013 dari situs [<http://www.goodreads.com/quotes/tag/judas>]
- 2 Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries: Updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.
- 3 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 4 Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries: Updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.
- 5 "Meaning of Judas" (2013). Dikutip tanggal 08-April-2013 dari situs [<http://www.thinkbabynames.com/meaning/1/Judas#KHg8kTIFMyQWbyHR.99>]

ANAK SIMON ISKARIOT

*“Yudas, anak Simon Iskariot;
sebab dialah yang akan menyerahkan Yesus...”*

—Yohanes 6:71—

Mengenai sosok Yudas si pengkhianat, penulis Injil Yohanes dengan jelas menyatakan bahwa Yudas adalah anak Simon Iskariot. Namun, Injil Yohanes juga mencatatkan ada sosok Yudas yang bukan Iskariot. Siapakah tokoh-tokoh Yudas yang tercatat dalam Perjanjian Baru? Lalu, siapakah Simon Iskariot yang dimaksudkan?

A. Beberapa Tokoh Yudas di Perjanjian Baru

Pertama, Yudas dari Damsyik. Kitab Kisah Para Rasul 9:11 mencatatkan seseorang bernama Yudas yang menampung Saulus untuk tinggal di rumahnya di Damsyik di jalan yang bernama Jalan Lurus. Di rumah Yudas inilah Ananias mendatangi Saulus atas perintah Tuhan.

Kedua, Yudas dari Galilea. Kitab Kisah Para Rasul 5:37 menyatakan sosok Yudas dari Galilea ini adalah seorang pemberontak yang mengajak banyak orang di dalam pemberontakannya. Menurut Flavius Josephus, seorang

sejarawan Yahudi dalam bukunya *Antiquities of The Jews*,¹ Yudas dari Galilea bersama pengikutnya mengadakan pemberontakan pada tahun 6-7 Sesudah Masehi terhadap kekuasaan Romawi.² Saat itu, Quirinius, seorang senat Romawi yang menjadi gubernur baru di wilayah Yudea,³ mengalahkan serta menewaskan Yudas dan pemberontakannya.

Ketiga, Yudas yang disebut Barsabas. Kitab Kisah Para Rasul 15:22-33 menuliskan seorang Yudas, yang disebut Barsabas, sebagai seorang yang terpandang di antara jemaat. Yudas atau Barsabas dipilih untuk diutus bersama Silas menemani Paulus dan Barnabas dalam perjalanan mereka ke Antiokhia. Yudas atau Barsabas dikenal juga sebagai seorang nabi Tuhan (ayat 32).

Keempat, Yudas anak Yakobus. Injil Lukas 6:16 menyebutkan Yudas anak Yakobus sebagai salah satu dari dua-belas murid Tuhan Yesus, termasuk pula salah satunya adalah Yudas Iskariot yang kemudian menjadi pengkhianat. Injil Matius dan Markus menjelaskan bahwa nama lain dari Yudas anak Yakobus adalah Tadeus (Mat. 10:3, Mrk. 3:18). Yudas anak Yakobus adalah Yudas yang sama yang pernah bertanya kepada Tuhan Yesus saat perjamuan malam terakhir (Yoh. 14:22).

Kelima, Yudas saudara Tuhan Yesus sendiri. Injil Matius 13:55 dan Injil Markus 6:3 mencatat tokoh Yudas yang adalah saudara kandung Tuhan Yesus. Ia adalah anak dari tukang kayu—Yusuf dan istrinya—Maria, ayah dan ibu dari Tuhan Yesus. Para ahli Alkitab beranggapan bahwa Yudas saudara Yesus merupakan Yudas yang sama dengan penulis surat Yudas di Perjanjian Baru, yang juga menyebut dirinya sebagai saudara dari Yakobus (Yudas 1).⁴

Keenam, Yudas Iskariot. Kitab-kitab Perjanjian Baru menjelaskan Yudas Iskariot sebagai salah seorang dua-belas murid Tuhan (Luk. 6:16) yang juga makan bersama-

sama Tuhan Yesus di perjamuan malam terakhir (Yoh. 13:2). Bahkan Tuhan Yesus, mencelupkan roti serta memberikannya pertama kepada Yudas, anak Simon Iskariot (ayat 26). Namun, Iblis masuk ke dalam dirinya (Luk. 22:3) sehingga Yudas akhirnya mengkhianati Tuhan Yesus dengan menyerahkan-Nya kepada imam-imam kepala (Mrk. 14:10). Dengan demikian, Yudas Iskariot dikenal sebagai seorang yang menjadi pengkhianat dan mengkhianati Tuhan Yesus (Luk. 6:16, Mrk. 3:19).

B. Siapakah Yudas, anak Simon Iskariot?

Mengenai latar belakang Yudas, anak Simon Iskariot, para ahli Alkitab mengemukakan setidaknya ada dua penjelasan utama.

B.1. Seorang dari kota Keriot

Di satu sisi, dalam bahasa Yunani, nama Yudas Iskariot dituliskan sebagai berikut: Ἰούδαν Ἰσκαριώθ (*Ioudas Iskariōth*). Menurut kamus Bahasa Ibrani-Aram dan Yunani *New American Standard*,⁵ kata Ἰσκαριώθ dalam Perjanjian Baru digunakan sebagai nama belakang Yudas—Yudas Iskariot dan ayahnya, Simon Iskariot. Kemudian, kata Ἰσκαριώθ juga dapat diturunkan menurut akar kata Ibraninya, אִישׁ (*ish*) yang artinya “seorang laki-laki” dan קְרִיּוֹת (*Qerīyyōth*) yang merujuk pada sebuah kota di Yudea, Keriot, dan juga sebuah kota di Moab, Keriot-Hezron (Yos. 15:25). Dengan demikian, arti nama Iskariot adalah seorang yang berasal dari kota Keriot. Namun, beberapa ahli Alkitab berpendapat bahwa yang berasal dari kota Keriot⁶ wilayah Yudea adalah ayahnya Yudas, yaitu Simon.⁷



Ilustrasi yang menunjukkan perkiraan lokasi kota Keriot (Inggris: Kerioth) di Moab.⁸ Keriot adalah sebuah kota yang dikelilingi dengan benteng pertahanan. Menurut nabi Amos, kota Keriot dianggap sebagai ibukota kuno dari Moab.⁹

B.2. Seorang Anggota Perkumpulan Sicarii

Di lain sisi, menurut kamus Bahasa Alkitabiah Semantik Yunani, kata Ἰσκαριώθ dalam bahasa Yunani juga dapat merujuk pada sekelompok orang yang terlatih dalam membunuh.¹⁰ Dalam bahasa Yunani, σικάριοι (*sicarioi*) berarti “pembunuh terlatih,” “si pengguna pisau kecil.” Sedangkan dalam bahasa Latin, kata *sicarius* digunakan dengan umum untuk merujuk pada seorang pembunuh terlatih.¹¹ Kata *sicarius* dalam penggunaan bahasa Spanyol adalah *sicario*, yang berarti “pembunuh terlatih” atau “pembunuh bayaran” (lihat catatan kaki untuk penjelasan lebih rinci).¹²



Foto sebuah pisau *sicae* replika dengan penutup pisaunya yang diukir.¹³



Foto-foto bentuk variasi pisau-pisau *sicae* jaman Romawi dan Yunani kuno lainnya.¹⁴

Bastiaan van Lersel, seorang rohaniawan, berpendapat bahwa Yudas Iskariot adalah anggota perkumpulan Sicarii.¹⁵ Kemudian, menurut Robert Eisenman, seorang ahli Alkitab, secara sudut pandang bahasa nama Yudas Iskariot dapat dianggap sebagai nama yang telah dipengaruhi budaya Yunani. Oleh karena itu, Iskariot berasal dari kata *sicarius*. Penggalan akhir “ot (*ote*)” merujuk pada keanggotaan dari suatu perkumpulan, yang dalam konteks ini adalah sicarii. Maka, Yudas Iskariot dapat berarti “Yudas, sang *sicarios* (pembunuh terlatih).”¹⁶

Para anggota Sicarii menggunakan taktik terselubung untuk mencapai tujuan mereka. Pada bagian dalam jubah mereka, tersimpan sebuah *sicae*, atau pisau-pisau kecil—dari sinilah mereka mendapat julukan Sicarii. Umumnya, di tempat-tempat keramaian, mereka menusuk musuh-musuh mereka dari belakang (orang-orang Romawi, pengikutnya, orang-orang Herodian (lihat catatan kaki untuk penjelasan lebih rinci),¹⁷ dan para orang kaya Yahudi yang merasa nyaman dengan peraturan Romawi); kemudian berpura-pura terkejut, berteriak atau menangisi orang yang tertusuk dengan tujuan untuk berbaur dengan pola tingkah laku orang-orang sekitar sehingga tidak dicurigai.¹⁸

Menurut catatan sejarah Flavius Josephus, dalam bukunya *Antiquities of The Jews*, seorang pejabat Romawi—Luceius Albinus—berusaha dengan segala cara untuk menumpas para Sicarii di Yerusalem agar tercipta kedamaian di kota tersebut.¹⁹

Pada awal masa pemberontakan Yahudi tahun 66 Sesudah Masehi, para anggota Sicarii bersama-sama dengan orang Zelot (lihat catatan kaki untuk penjelasan lebih rinci)²⁰ membuat kerusuhan besar yang memicu penduduk Yerusalem untuk mengadakan perang terhadap penjajahan Romawi saat itu.²¹ Menurut Flavius Josephus, para Sicarii masih terus melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Romawi, sampai pada tahun 73 Sesudah Masehi ketika tentara-tentara Romawi mengepung serta mengambil-alih benteng pertahanan anggota Sicarii, yaitu Masada. Hampir sebagian besar anggota Sicarii memilih untuk membunuh dirinya sendiri dibandingkan menyerahkan diri mereka.²²

Namun, seorang ahli Alkitab, Raymond E. Brown, menyatakan bahwa beberapa sejarawan dan ahli Alkitab yang melakukan penelitian terhadap anggota perkumpulan Sicarii, menunjukkan bahwa keberadaan perkumpulan Sicarii berawal antara tahun 40 sampai 50 Sesudah Masehi. Dengan demikian, Yudas Iskariot tidak mungkin seorang anggota perkumpulan Sicarii, sebab jauh sebelumnya ia sudah mengakhiri hidupnya sendiri dengan menggantung diri (Mat. 27:5). Kemungkinan besar, Yudas Iskariot yang dimaksudkan dalam Perjanjian Baru adalah Yudas—yang ayahnya bernama Simon dan berasal dari kota Keriot.²³

PENDAHULUAN

- 1 Flavius Josephus, *Antiquities of The Jews*. Buku ke-18 bab 1
- 2 Douglas, J. D. (1996). Judas. In D. R. W. Wood, I. H. Marshall, A. R. Millard, J. I. Packer & D. J. Wiseman (Eds.), *New Bible dictionary* (D. R. W. Wood, I. H. Marshall, A. R. Millard, J. I. Packer & D. J. Wiseman, Ed.) (3rd ed.) (hal.624). Leicester, England; Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- 3 Flavius Josephus, *Antiquities of The Jews*. Buku ke-17 bab 355 & buku ke-18 bab 1-2
- 4 Myers, A. C. (1987). *The Eerdmans Bible dictionary* (hal. 607). Grand Rapids, Mich.: Eerdmans.
- 5 Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries : Updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.
- 6 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Vol. 1: Greek-English lexicon of the New Testament: Based on semantic domains (electronic ed. of the 2nd edition.)* (hal. 824). New York: United Bible Societies.
- 7 Richard Bauckham (2006). *Jesus and the Eyewitnesses: The Gospels as Eyewitness Testimony*. Eerdmans, hal. 106.
- 8 Gambar diunduh dari Logos 5 software, Bible Facts-Bible World Relief 2013, tanggal 29-Juli-2013.
- 9 Brand, C., Draper, C., England, A., Bond, S., Clendenen, E. R., & Butler, T. C. (Eds.). (2003). Kerioth. *Holman Illustrated Bible Dictionary*. Nashville, TN: Holman Bible Publishers.
- 10 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 11 Sulla, *Lex Cornelia de Sicariis*. Dikutip tanggal 11-April-2013 dari situs [www.jewishencyclopedia.com/articles/13630-sicarii]
- 12 Sicario. *Diccionario Inglés-Español*. Dikutip tanggal 11-April-2013 dari situs [www.wordreference.com/es/en/translation.asp?spen=sicario]. Menurut penjelasan kamus tersebut, sicario adalah seseorang yang membunuh orang lain dengan imbalan uang atau hal materi lainnya. Dengan kata lain, sicario adalah seorang pembunuh bayaran profesional (*Un sicario es una persona que mata a alguien por encargo de otro, por lo que recibe un pago, generalmente en dinero u otros bienes. Asesino asalariado*).
- 13 Sicae Knife (2013). *Buy a sword, said Jesus_Part Two*. Diunduh tertanggal 29-Mei-2013 dari situs [http://roedersrants.wordpress.com/category/christianity/ethics/]
- 14 Miller, Tyler (2012). *Greek and Roman Knife and Sword Vocabulary*. Tertanggal 24-September-2012. Diunduh tanggal 29-Mei-2013 dari situs [http://forums.dfogknives.com/index.php?showtopic=24027]
- 15 Bastiaan van Iersel (1998). *Mark: A Reader-Response Commentary*. Continuum International. Hal. 167.
- 16 Robert Eisenman (1997). *James the Brother of Jesus: The Key to Unlocking the Secrets of Early Christianity and the Dead Sea Scrolls*. New York, Viking.
- 17 Menurut kamus Alkitab Easton, orang-orang Herodian adalah sebuah partai politik Yahudi yang bersimpati terhadap pemerintahan Herodes, yang berporos pada pemerintahan Romawi. Mereka bersekongkol dengan orang-orang Saduki untuk tetap tunduk pada Roma serta mendukung raja Herodes dalam pemerintahannya (Mrk. 3:6, 8:5, 12:13, Mat. 16:6, 22:16, Luk. 20:20). Easton, M. G. (1996). *Easton's Bible dictionary*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc.
- 18 Richard Gottheil and Samuel Krauss (1901–1906). *Sicarii*. Jewish Encyclopedia. Dikutip tanggal 15-April-2013 dari situs [www.jewishencyclopedia.com/articles/13630-sicarii]
- 19 Flavius Josephus, *Antiquities of The Jews*. Buku ke-20 bab 208.
- 20 Menurut kamus Alkitab Easton, orang-orang Zelot adalah sebuah sekte Yahudi yang berawal dari pemberontakan Yudas dari Galilea (Kis. 5:37). Sekte ini menolak untuk membayar pajak kepada pemerintahan Romawi atas dasar bahwa Tuhan-lah satu-satunya raja dan pemerintah di Israel. Mereka memberontak terhadap pemerintahan Romawi tetapi segera dikandaskan (Easton, M. G. (1996). *Easton's Bible dictionary*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc.).
- 21 Brighton, Mark A. (2009). *The Sicarii in Josephus's Judean War: Rhetorical Analysis and Historical Observations*. Atlanta, Society of Biblical Literature, hal. 27.
- 22 Grätz, *Gesch.* 4th ed., iii. 432; Schürer, *Gesch.* 3d ed., i. 574. On the "sakarikon" law: Grätz, in *Jahresbericht*, Breslau, 1892; Rosenthal, in *Monatsschrift*, 1893; Krauss, in *Byzantinische Zeitschrift*, ii. 511. Dikutip tanggal 15-April-2013 dari situs [www.jewishencyclopedia.com/articles/13630-sicarii]
- 23 Brown, Raymond E. (1994). *The Death of the Messiah: From Gethsemane to the Grave: A Commentary on the Passion Narratives in the Four Gospels vol. 1*, hal. 688–92. New York: Doubleday-The Anchor Bible Reference Library.

YUDAS ISKARIOT



BAGIAN 1
KEHILANGAN
KEWASPADAAN



MASUKLAH IBLIS

*“Maka masuklah Iblis ke dalam Yudas,
yang bernama Iskariot...”*

—Lukas 22:3—

Mengenai pengkhianatan Yudas Iskariot terhadap Tuhan Yesus, penulis Injil Lukas dan Yohanes mencatatkan sebuah peristiwa rinci yang tidak dicatatkan pada Injil Matius dan Markus. Injil Yohanes menyebutkan bahwa ketika Tuhan Yesus dan para murid sedang makan bersama, “Iblis telah membisikkan rencana dalam hati Yudas Iskariot” (Yoh. 13:2). Selanjutnya, Injil Lukas menuliskan “Maka masuklah Iblis ke dalam Yudas, yang bernama Iskariot” (Luk. 22:3).

Keduanya, kata “membisikkan” dan “masuklah” adalah kata kerja. Dalam bahasa Yunaninya, digunakan kata βεβληκότος (*beblekotos*) untuk “membisikkan,” yang berarti: melemparkan atau meletakkan sesuatu ke sebuah tempat, dengan indikasi kekerasan atau paksaan dalam konteks tertentu.¹ Sedangkan, kata εἰσέρχομαι (*eiserchomai*) untuk “masuklah” digunakan untuk menjelaskan proses pergerakan dari satu tempat ke tempat lain.²

A. Yudas—Inkarnasi Iblis?

Berdasarkan dua ayat di atas, ada beberapa pandangan ahli Alkitab yang justru berpandangan bahwa Yudas Iskariot mengkhianati Tuhan Yesus akibat perbuatan Iblis. Dengan kata lain, jikalau Iblis tidak membisikkan serta memasuki Yudas, apakah mungkin Yudas Iskariot masih ingin untuk mengkhianati Tuhan Yesus? Maka, yang harus dipersalahkan seharusnya Iblis bukan Yudas Iskariot, sebab jelas tertulis bahwa hal demikian adalah perbuatan Iblis.

Menurut salah satu situs majalah Kristiani, *Grace Centered Online Magazine*, beberapa ahli Alkitab bersikeras tentang pandangan *The Satan Incarnate* (Inkarnasi Iblis) yang berpendapat bahwa Yudas Iskariot sesungguhnya bukanlah manusia, melainkan setengah manusia—yaitu wujud inkarnasi Iblis sendiri. Sama seperti Tuhan Yesus adalah Allah dalam wujud darah dan daging, maka Yudas juga adalah Iblis dalam wujud darah dan daging. Dua kekuatan besar ini pada saat yang bersamaan terus berperang dalam dunia jasmani. Dengan kata lain, teori ini berpendapat bahwa Tuhan Yesus sengaja mengundang Iblis (dalam wujud Yudas Iskariot) menjadi salah satu dari dua-belas murid agar Ia dapat bergumul dengannya setiap hari.³

B. Kuasa Mengusir Setan

Meskipun penjelasan di atas menarik, tetapi pandangan bahwa Yudas Iskariot adalah inkarnasi Iblis tidak memiliki dukungan Alkitab dan tidak sesuai dengan konteks keseluruhan penjelasan Alkitab mengenai kehidupan Yudas Iskariot.

Alkitab menjelaskan bahwa Iblis belum masuk ke dalam Yudas, saat Yudas mulai mengikuti Tuhan Yesus. Ketika Tuhan memanggil Yudas untuk menjadi salah satu dari murid-Nya, dan ia menuruti panggilan-Nya, Iblis tidak masuk ke dalam diri Yudas. Bahkan, sudah seharusnya Iblis gentar kepada Yudas. Mengapa demikian? Sebab Tuhan Yesus telah

memberikan kuasa kepada murid-murid-Nya untuk mengusir roh-roh jahat serta untuk melenyapkan segala penyakit, termasuk kepada Yudas Iskariot (Mat. 10:1, 4).

Kitab Perjanjian Baru memang tidak menceritakan secara rinci bagaimana proses Yudas Iskariot dipanggil untuk menjadi murid Tuhan. Namun, kitab Injil Lukas menyatakan dengan jelas bahwa Tuhan Yesus pergi ke bukit untuk berdoa semalam-malaman kepada Allah. Setelah selesai, siang harinya, Ia memanggil dari antara murid-murid-Nya dua belas orang (Luk. 6:12, 16). Dari antara begitu banyak murid, Yudas Iskariot terpilih untuk menjadi salah satu dari dua belas rasul. Maka, Yudas Iskariot sesungguhnya telah diberikan kuasa dari Tuhan Yesus untuk mengusir setan.

Kemudian, dalam Injil Matius juga disebutkan bahwa Tuhan Yesus mengutus kedua-belas rasul untuk memberitakan tentang Kerajaan Sorga, menyembuhkan orang sakit, membangkitkan orang mati dan mengusir setan-setan (Mat. 10:5-8). Lalu banyak orang sakit disembuhkan dan banyak setan diusir oleh kedua belas rasul—salah satunya Yudas Iskariot. Dengan kuasa dari Tuhan Yesus, Yudas mengusir banyak setan (Luk. 9:6, Mrk. 6:13). Sejak awal, Yudas dipanggil Tuhan Yesus untuk menjadi rasul, bukan untuk menjadi seorang pengkhianat. Jika demikian halnya, mengapa pada akhirnya, Iblis masuk ke dalam dirinya? Jika Yudas memiliki kuasa untuk menyembuhkan orang sakit serta mengusir setan, mengapa ia tidak mengusir Iblis yang masuk ke dalam dirinya? Apa yang telah terjadi pada diri Yudas Iskariot?

C. Yudas—Boneka Allah?

Situs majalah Kristiani, *Grace Centered Online Magazine*, memaparkan lebih lanjut bahwa beberapa ahli Alkitab mempunyai pandangan lain untuk menjelaskan perilaku Yudas Iskariot yang berkhianat kepada Tuhan Yesus, yaitu pandangan *The Puppet of God* (Boneka Allah).

Pandangan ini menyatakan bahwa Yudas Iskariot hanyalah seseorang yang menjalankan kehendak Allah yang lebih besar. Yudas memang dipilih dan dipanggil Tuhan Yesus dengan misi untuk mengkhianati Dia. Sebab, jika Yudas tidak mengkhianati Tuhan Yesus, maka rencana penyelamatan-Nya tidak akan terlaksana. Dengan demikian, Yudas Iskariot hanyalah bagaikan boneka dengan tali-talinya yang telah diatur sedemikian rupa oleh sang pengendali boneka, Tuhan. Meskipun apa yang dilakukan Yudas adalah suatu hal yang jahat, ia telah melakukannya sesuai dengan kehendak Allah. Benarkah demikian?

D. Sering Mengambil Uang

Penulis Injil Yohanes secara sengaja menuliskan bahwa Yudas Iskariot adalah seorang pencuri (Yoh. 12:6). Ia sering mengambil uang yang disimpan dalam kas yang dipegangnya. Dalam hatinya, Yudas serakah dan tamak. Namun, murid-murid yang lain sama sekali tidak tahu tentang isi hati Yudas. Itulah sebabnya mengapa Yudas diberikan kepercayaan untuk menjadi seorang bendahara—pemegang kas. Artinya, Yudas diberikan tugas untuk mengatur keluar masuknya keuangan yang ada dalam kas mereka. Dari sinilah Yudas Iskariot mengambil kesempatan untuk mencuri uang kas. Bahkan perbuatan tersebut bukan dilakukan sekali atau dua kali, melainkan “sering,” seperti yang dicatatkan dalam injil Yohanes. Dengan demikian, Yudas telah mengambil uang kas berulang kali tanpa memberitahukannya kepada murid-murid yang lain apalagi Tuhan Yesus!

Dalam peristiwa yang dicatatkan dalam injil Yohanes 12:1-8, dari komentar yang diutarakan Yudas Iskariot di depan umum, tersirat bahwa ia tergiur dengan harga minyak narwastu murni yang mahal harganya. Jika saja minyak tersebut dijual dan dibagikan kepada orang miskin—yang tidak lain maksudnya adalah: jika jumlah uang yang begitu besar diberikan kepada kas Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya,

yang dipegang oleh Yudas, bukankah itu berarti pemasukan uang kas mereka semakin besar? Artinya, peluang Yudas Iskariot untuk mengambil uang kas semakin banyak!

Yudas Iskariot menyerahkan Tuhan Yesus bukan karena ia menuruti kehendak Tuhan untuk menggenapkan rencana penyelamatan Allah. Kitab Injil menyatakan dengan jelas: Yudas Iskariot adalah seorang pencuri—secara diam-diam mengambil kesempatan untuk mengambil uang bagi dirinya sendiri. Itulah sebabnya, setelah imam-imam kepala dan kepala-kepala pengawal Bait Allah berencana untuk memberikan sejumlah uang, Yudas setuju (Luk. 22:5, 6). Ia setuju untuk menyerahkan Tuhan Yesus dan setuju dengan jumlah uang yang telah ditawarkan bagi dirinya.

Yudas Iskariot menyerahkan Tuhan Yesus dengan tujuan agar ia dapat memiliki lebih banyak uang. Ia mengkhianati Tuhan Yesus demi uang. Hati Yudas begitu menginginkan uang, sehingga ketika jumlah uang yang ditawarkan imam-imam sesuai dengan keinginan hatinya, Yudas langsung menyetujuinya.

Mengapa Iblis tidak memasuki hati rasul-rasul yang lain, selain Yudas Iskariot, untuk mengkhianati Tuhan Yesus? Mengapa Iblis hanya masuk ke dalam diri Yudas sehingga menyebabkan dirinya mengkhianati Tuhannya sendiri? Alkitab dengan terbuka mengatakan bahwa Yudas adalah seorang pencuri. Ia adalah seorang yang mencari kesempatan untuk mengambil sesuatu dan menginginkan sesuatu yang bukan miliknya. Inilah perbedaan mencolok antara isi hati Yudas Iskariot dengan hati rasul-rasul. Sesungguhnya, hal tersebut adalah awal mula dan salah satu penyebab dari masuknya Iblis ke dalam hati Yudas.

- 1 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Vol. 1: Greek-English lexicon of the New Testament: Based on semantic domains* (electronic ed. of the 2nd edition.) (hal. 726). New York: United Bible Societies.
- 2 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 3 Al Maxey (2012). *Judas Iscariot*. Grace Centered – Online Christian Magazine. Dikutip tanggal 19-April-2013 dari situs [http://www.gracecentered.com/judas_iscariot.htm]

SEORANG PENCURI (1)

“Ia adalah seorang pencuri; ia sering mengambil uang yang disimpan dalam kas yang dipegangnya”

—Yohanes 12:6—

Bagaimana caranya Yudas Iskariot mengambil uang yang bukan miliknya? Injil Yohanes menjelaskan bahwa jabatan Yudas saat itu adalah seorang bendahara, seorang pemegang uang kas.

A. Kas yang Dipegang

Dalam versi bahasa Inggris, bunyi ayat dalam injil Yohanes 12:6 dan 13:29 lebih jelas, Yudas-lah yang memegang kotak uang (*money box* [NKJV]). Sedangkan dalam bahasa Yunani, γλωσσόκομον (*glōssokomon*) diartikan sebagai tempat untuk menyimpan uang, baik itu berupa kotak atau kantong. Namun, γλωσσόκομον dalam konteks injil Yohanes 12 dan 13 juga dapat diartikan bahwa Yudas adalah seorang bendahara atau Yudas adalah seorang pengatur keuangan.¹ (untuk penjelasan lebih rinci mengenai γλωσσόκομον atau kas yang dipegang Yudas Iskariot, Anda dapat membacanya di bab 7 dan 8).

Dibandingkan rasul-rasul lainnya, Yudas Iskariot memiliki keahlian khusus dalam hal mengatur keuangan sehingga

akhirnya ia yang dipilih sebagai bendahara. Jabatan Yudas sebagai pemegang uang kas juga dipercayakan oleh Tuhan Yesus. Lalu mengapa Tuhan Yesus memilih seorang pencuri? Kemungkinan besar, Yudas Iskariot mulai mencuri uang setelah beberapa waktu lamanya ia menjabat sebagai bendahara. Oleh karena dia mengetahui secara rinci jumlah keluar masuknya uang kas, hatinya lambat laun berubah menjadi tamak.

B. Pencuri Uang Kas

Dengan tegas, injil Yohanes menyebut Yudas Iskariot sebagai seorang pencuri. Cukup menarik, kata “pencuri”—κλέπτης (*kleptēs*) dalam konteks budaya bahasa Yunani tidak sekedar diartikan sebagai seorang yang mencuri, melainkan seseorang yang mengambil barang-barang dengan cara diam-diam dan tidak menggunakan kekerasan.² κλέπτης (*kleptēs*) versi bahasa Ibraninya adalah גַּנָּב (*gannāb*), sebuah kata kerja yang berarti “mengambil sesuatu barang milik orang lain tanpa sepengetahuan orang tersebut. Sebuah perbuatan mencuri yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi tanpa disadari si empunya atau orang sekitar.”³

C. Memperhatikan Minyak Narwastu

Selain suka mengambil uang kas dengan diam-diam, ternyata Yudas Iskariot juga jeli terhadap barang yang mahal harganya. Dalam peristiwa yang dicatatkan dalam injil Yohanes 12, Maria sedang meminyaki serta menyeka kaki Yesus dengan minyak narwastu murni yang mahal harganya (ayat 3). Cukup menarik bahwa injil Matius, injil Markus dan injil Yohanes memberikan tiga sudut pandang berbeda pada kata “mahal.” Pada injil Matius 26:7, kata βάρυτιμος (*barytimos*) digunakan, yang berarti “sangat mahal.” Sedangkan injil Markus 14:3 mencatat dengan πολυτελής (*polytelēs*), yaitu “memiliki nilai yang sangat tinggi.” Selanjutnya, injil Yohanes 12:3 menggunakan kata πολύτιμος (*polytimos*), yang artinya “sangat berharga.”⁴

Ketiga kata sifat ini, βαρύτιμος, πολυτελής dan πολύτιμος, dalam bahasa Yunani merujuk pada makna yang serupa, yaitu menjelaskan tentang sesuatu yang memiliki nilai atau harga yang sangat tinggi; yang dalam konteks ini diukur secara moneter atau dalam jumlah besaran uang.⁵

Yudas Iskariot tahu persis berapa mahalannya harga minyak narwastu murni yang dituang oleh Maria. Setelah Maria menuangkan minyak tersebut dan menyekanya, bau minyak menjadi semerbak di seluruh rumah (Yoh. 12:3). Saat itu, Tuhan Yesus dan murid-murid berada di sana. Bau semerbak yang telah menyebar mau tidak mau pasti tercium wanginya oleh mereka. Namun, ketika Yudas mencium bau minyak narwastu murni tersebut, ia langsung tahu betapa mahalannya jenis minyak narwastu yang telah dituang oleh Maria—yaitu seharga 300 dinar (ayat 5).

Dibandingkan dengan rasul-rasul yang lain, Yudas memperhatikan secara khusus dan memahami barang-barang yang mahal harganya serta bernilai tinggi. Begitu Yudas melihat buli-buli pualam serta mencium aroma narwastu murni, dia tahu persis betapa berharganya nilai minyak tersebut.

D. Buli-Buli Pualam dan Narwastu Murni

Apa yang membuat Yudas begitu yakin bahwa harga minyak wangi tersebut seharga 300 dinar? Ada dua hal yang tidak terlewatkan dari pengamatan Yudas Iskariot.

Pertama, buli-buli pualam. Pada jaman itu, buli-buli yang memiliki leher panjang dan kurus dikhususkan untuk mengisi minyak wangi.⁶ Buli-buli ini terbuat dari pualam, atau dalam bahasa Yunani ἀλάβαστρον (*alábastron*), yang sekarang lebih dikenal dengan istilah pualam onyx—yaitu sejenis batu marmer yang memiliki tingkat kalsium karbonat lebih tinggi, dengan variasi warna yang berbeda-beda. Meskipun agak lunak, batu pualam demikian sangat indah dan sering

digunakan sebagai tempat menyimpan minyak-minyak wangi.⁷

Kedua, minyak yang telah dituang oleh Maria dan bau semerbak yang tersebar di seluruh rumah—yaitu minyak narwastu murni. Orang Yunani mengenalnya dengan istilah *νάρδος* (*nardos*).⁸ Minyak *νάρδος* bukan didapat dari wilayah Yunani. *Νάρδος* didapat dari olahan akar dan batang dari tanaman *Nardostachys jatamansi*, jenis tanaman yang tumbuh di wilayah pegunungan Himalaya di India dengan bunganya yang berwarna ungu-kemerahan.⁹

Kemudian, Injil Markus menambahkan secara rinci bahwa minyak wangi tersebut adalah murni. Dalam bahasa Yunaninya, *πιστικός* (*pistikos*),¹⁰ artinya “dapat dipercaya, murni” sehingga dalam konteks buli-buli pualam berisi minyak, kualitas kemurnian dari minyak narwastu tersebut terpercaya dan murni adanya.¹¹ Perlu proses pengolahan khusus untuk mendapatkan minyak narwastu yang murni. Mulai dari tenaga manusia yang mengambil tanaman narwastu dari pegunungan Himalaya di India, kemudian mengolahnya secara khusus sampai dengan dijualnya minyak tersebut ke pedagang Yunani—kesemua proses inilah faktor-faktor yang menyebabkan harga minyak narwastu murni begitu mahal harganya.



Foto pecahan-pecahan sebuah buli-buli pualam untuk menyimpan minyak wangi. Buli-buli pualam ini ditemukan di Republik Siprus, sebuah pulau yang terletak di laut Mediteranea, dan berumur 4000 tahun.¹²



Foto sebuah buli-buli pualam untuk menyimpan minyak wangi. Buli-buli pualam ini ditemukan di Israel dan digunakan pada tahun 300 sampai 100 Sebelum Masehi. Bentuk buli-buli pualam ini masih tetap digunakan pada jaman Tuhan Yesus. Umumnya, bagian luar buli-buli pualam diberi hiasan ukiran. Saat kosong, buli-buli ini akan terlihat berbinar-binar oleh pantulan cahaya. Keindahan buli-buli pualam penyimpan minyak wangi ini masih tetap dipuji bahkan sampai jaman sekarang. Kemungkinan besar, buli-buli pualam yang sama seperti foto di atas juga digunakan oleh Maria saat mencurahkan minyak narwastu ke atas kepala Tuhan Yesus.¹³

- 1 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Vol. 1: Greek-English lexicon of the New Testament: Based on semantic domains* (electronic ed. of the 2nd edition.) (hal.70). New York: United Bible Societies.
- 2 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 3 Smith, J. E. (1999). 364 נֶבֶל. In R. L. Harris, G. L. Archer, Jr. & B. K. Waltke (Eds.), *Theological Wordbook of the Old Testament* (R. L. Harris, G. L. Archer, Jr. & B. K. Waltke, Ed.) (electronic ed.) (hal. 168). Chicago: Moody Press.
- 4 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 5 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Vol. 1: Greek-English lexicon of the New Testament: Based on semantic domains* (electronic ed. of the 2nd edition.) (hal. 619). New York: United Bible Societies.
- 6 Borchert, G. L. (2003). *Vol. 25B: John 12-21* (electronic ed.). Logos Library System; The New American Commentary (hal. 35). Nashville: Broadman & Holman Publishers.
- 7 Unger, Merrill F. (1988). *Mineral Kingdom – Alabaster*. The New Unger's Bible Dictionary. Moody Press, Chicago, hal. 857.
- 8 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 9 Myers, A. C. (1987). *The Eerdmans Bible dictionary* (hal. 749). Grand Rapids, Mich.: Eerdmans.
- 10 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 11 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Vol. 1: Greek-English lexicon of the New Testament: Based on semantic domains* (electronic ed. of the 2nd edition.) (hal. 702). New York: United Bible Societies.
- 12 *4000-year-old perfumes found on Aphrodite's fabled island. The Age Company Ltd, tertanggal 22-Maret-2007. Diunduh tanggal 29-Mei-2013 dari situs* [<http://www.theage.com.au/news/world/4000yearold-perfumes-found-on-aphrodites-fabled-island/2007/03/21/1174153159639.html>]
- 13 Mary's Alabastron (2013). Diunduh tanggal 29-Mei-2013 dari situs [<http://www.alabaster-box.org/page4.html>]

6

SEORANG PENCURI (2)

*“Mengapa minyak narwastu ini
tidak dijual tiga ratus dinar...”*

—Yohanes 12:5—

Wangi semerbak minyak narwastu murni begitu keras, sampai-sampai tersebar ke seluruh rumah. Injil Yohanes dengan rinci menjelaskan bahwa saat bau harum itu tercium, Yudas Iskariot langsung tahu dan menanggapi bahwa minyak narwastu ini adalah murni dan harganya tiga ratus dinar (Yoh. 12:4).

A. Mahal Harganya

Dari sekian banyak orang di rumah itu, Yudas Iskariot-lah yang pertama-tama bereaksi terhadap minyak murni mahal yang dituangkan ke kaki Tuhan Yesus. Dalam bahasa Indonesia, injil Yohanes 12:4 diawali dengan kata “tetapi.” Namun, dalam bahasa Yunani, digunakan kata οὖν (*oun*) yang berarti “maka” atau “oleh karena itu.”¹ Artinya, tanggapan perkataan Yudas di ayat 4 sesungguhnya dipicu oleh peristiwa-peristiwa sebelumnya, yaitu semerbak minyak narwastu murni yang dituangkan dari buli-buli pualam. Penciuman Yudas terhadap minyak wangi mahal begitu tajam.

Dibandingkan semua orang yang berada di sana, Yudas Iskariot memiliki pengetahuan khusus tentang betapa mahalnyanya minyak wangi tersebut. Jika bukan orang yang terbiasa atau mengenal lebih jauh tentang barang berharga, tidak mungkin orang itu dapat mengetahui secara rinci mahalnyanya harga barang tersebut.

Misalkan saja, tahukah Anda jenis dan harga parfum yang termahal di dunia? Menurut situs *gildedlife.com*² —sebuah situs yang menampilkan serta membahas kemewahan hidup, termasuk perhiasan, *fashion*, *design*, jam tangan serta pernak-pernik paling mahal dan paling mewah—mencatatkan bahwa jenis parfum termahal di tahun 2013 adalah jenis *Clive Christian No. 1 Imperial Majesty* seharga USD 12,721.89 per satu ons³ atau setara dengan Rp. 157.751.436,- (kurs 12.400,- perkiraan kurs awal tahun 2014) per satu ons! Sekali semprot, uang jutaan Rupiah menguap dengan begitu saja. Namun, jika Anda bukan seorang penggemar, kolektor ataupun pengamat parfum, tentu informasi tersebut baru Anda ketahui sekarang.



Foto sebuah parfum *Clive Christian No. 1 Imperial Majesty*.⁴

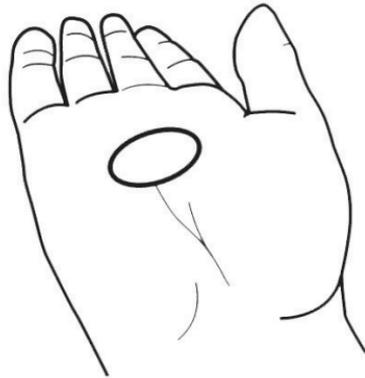
B. Tiga Ratus Dinar

Berapa tepatnya harga minyak wangi mahal yang telah dituangkan oleh Maria ke kaki Tuhan Yesus? Yudas Iskariot dengan jelas mengatakan bahwa minyak narwastu murni itu seharga tiga ratus dinar (Yoh. 12:5), atau dalam Injil Markus bahkan dikatakan “tiga ratus dinar lebih” (Mrk. 14:5).

Seberapa mahalkah tiga ratus dinar itu? Menurut Injil Matius, Yudas Iskariot mengatakan bahwa minyak tersebut dapat dijual dengan mahal (Mat. 26:9). Dengan kata lain, menurut ukuran Yudas, pada jaman itu, tiga ratus dinar adalah jumlah uang yang mahal dan cukup banyak. Menurut sebuah referensi Alkitab, satu dinar Romawi pada jaman itu mempunyai daya beli 7.25 kilogram gandum. Pada jaman Tuhan Yesus, satu dinar bisa dikatakan sebagai upah yang layak bahkan lebih dari cukup bagi seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam satu hari.⁵ Uang tiga ratus dinar sebenarnya sanggup untuk dibelikan sebanyak 2.175 kilogram gandum atau dalam konteks supermarket masa kini, sebanyak 87 buah kantong gandum berukuran 25 kilogram! Dengan kata lain, uang tiga ratus dinar sudah dapat menghidupi sebuah keluarga yang terdiri dari suami-istri serta dua orang anak secara lebih dari cukup, dengan jenis variasi makanan seperti gandum, daging dan anggur selama satu tahun penuh.⁶



Ilustrasi sebuah mata uang dinar kuno, tampak depan dan belakang.⁷



Ilustrasi perbandingan ukuran sebuah mata uang dinar pada telapak tangan orang dewasa.⁸

Berapakah daya beli satu dinar Romawi jika dihitung pada masa kini? Secara ukuran mata uang sekarang, satu dinar mata uang Romawi mempunyai daya beli setara dengan £ 10 (*Pound Sterling*)⁹ mata uang Inggris, atau \$ 15,60 *dollar* Amerika Serikat.¹⁰ Menurut Doug Smith, seorang peneliti uang kuno,¹¹ ia justru berpendapat bahwa satu dinar (*denarius*) Romawi pada jaman itu setara dengan \$ 20,00 atau Rp. 248.000,- (kurs 12.400). Dengan demikian, tiga ratus dinar pada jaman sekarang memiliki daya beli sebesar Rp. 74.400.000,- atau \$ 6,000! Masih cukup mahal bukan? Memang, setidaknya tidak mencapai jumlah ratusan juta rupiah seperti layaknya parfum termahal di dunia yang disebutkan diatas. Namun, jika Upah Minimum Regional (UMR) per bulan di kota Jakarta¹² saja per tahun 2013 adalah sebesar Rp. 2.216.243,68 maka sebuah buli minyak narwastu murni seharga tiga ratus dinar Romawi bagi orang Indonesia setara dengan gajinya yang harus dikumpulkan selama 2,5 tahun lebih! Sungguh, bukan sembarang minyak wangi!

Tetapi pada jaman Tuhan Yesus, uang tiga ratus dinar diperkirakan setara dengan gaji satu tahun (enam hari kerja per minggu dipotong dengan libur hari raya).¹³ Dalam

perumpamaan-Nya, Tuhan Yesus-pun menyebutkan bahwa upah seorang pekerja kebun anggur adalah satu dinar sehari (Mat. 20:2). Kitab Injil Markus 14:5 versi *New International Version* menyederhanakan kata “tiga ratus dinar” menjadi “gaji satu tahun.”¹⁴

C. Mencuri dengan Diam-Diam

Dengan jumlah uang yang demikian banyak, yaitu sebesar 74 juta rupiah lebih, tidak heran Yudas Iskariot begitu menginginkan agar uang hasil penjualan minyak narwastu murni tersebut dapat segera masuk ke uang kas yang dipegangnya. Tentunya, jika Yudas mengambil lima sampai sepuluh keping uang (sekitar satu sampai dua juta rupiah lebih) dari tiga ratus keping uang dinar, kekurangannya tidak terlalu terasa dan berarti. Bahkan murid-murid yang lainpun tidak akan tahu sebab kemungkinan besar Yudas akan mengambilnya dengan cara diam-diam dan sedikit demi sedikit. Yudas sudah cukup sering mengambil uang kas yang dipegangnya (Yoh. 12:6).

Dari penjelasan di atas, boleh saja kita menganggap Yudas Iskariot sebagai seorang pencuri ulung. Mulai dari pengetahuan dan pemahamannya tentang minyak wangi murni, nilai harganya yang tinggi, sampai kepada caranya dalam mengambil sehingga tidak menimbulkan kecurigaan di kalangan murid-murid yang lain. Meskipun para rasul tidak mengetahuinya dan dapat dikelabui, sesungguhnya Tuhan Yesus tahu apa yang telah diperbuat Yudas dan tahu apa maksud isi hati Yudas dalam tanggapannya mengenai harga minyak wangi yang mahal itu.

Kalau kita boleh dengan jujur merenungkan, apa yang telah dilakukan oleh Yudas Iskariot—mencuri dari Tuhan Yesus dan murid-murid dengan cara diam-diam—juga pernah kita lakukan tanpa kita sadari. Contohnya, saat kita mulai mengadakan perhitungan dengan Tuhan soal perpuluhan, menunda atau bahkan dengan sengaja tidak memberikan

perpuluhan dengan alasan “sudah terpakai untuk kebutuhan kita.” Bukankah kita sudah mencuri milik Tuhan?

Kemudian, tanpa sadar kita juga mencuri waktu dari Tuhan. Seberapa sering waktu untuk berdoa dan baca Alkitab, kita gunakan untuk menonton televisi atau tidur? Seberapa sering waktu yang seharusnya kita luangkan untuk berkebaktian ataupun pelayanan, justru kita gunakan untuk mengurus kepentingan pribadi? Seberapa sering waktu untuk mendengarkan firman Tuhan dalam khotbah atau pemahaman Alkitab, justru kita gunakan untuk berbincang-bincang dengan sesama saudara/i seiman atau bahkan memikirkan perkara pribadi yang akan kita lakukan nanti se usai ibadah? Hal-hal demikian sepertinya sepele, bahkan telah kita lakukan tanpa sadar. Namun, di hadapan Tuhan, waktu yang sudah seharusnya kita luangkan bagi-Nya, telah kita curi.

Meskipun Yudas Iskariot seorang rasul, Injil Yohanes mencatatkan bahwa ia adalah seorang pencuri. Hari ini, kita yang mengaku sebagai pengikut Kristus, jangan sampai kita juga menjadi seorang pencuri di hadapan Allah.

- 1 Liddell, H. (1996). *A lexicon : Abridged from Liddell and Scott's Greek-English lexicon* (hal. 577). Oak Harbor, WA: Logos Research Systems, Inc.
- 2 Dikutip tanggal 06-Mei-2013 dari situs [<http://www.gildedlife.com/2010/07/clive-christian-releases-the-worlds-most-expensive-perfume-clive-christian-perfume-no-1/>]
- 3 Dikutip tanggal 06-Mei-2013 dari situs [<http://www.rediff.com/business/slide-show/slide-show-1-most-expensive-perfumes-in-the-world/20130303.htm#2>]
- 4 Lyricalengineer (2013). *Clive Christian Imperial Majesty – The Fragrance of Money*. Rich People Things, WordPress. Diunduh tertanggal 29-Mei-2013 dari situs [<http://richpeoplethings.com/2012/04/clive-christian-imperial-majesty-the-fragrance-of-money/>]
- 5 Barry, John D. (2012). *Faithlife Study Bible Infographics*. Logos Bible Software – Karbel Multimedia. Bellingham, WA.
- 6 Smith, Doug (2000). *Buying Power of Ancient Coins*. Educational Site for Collector of Old Coins. Dikutip tanggal 07-Mei-2013 dari situs [<http://www.forumancientcoins.com/dougsmith/worth.html>]
- 7 Barry, J. D., Grigoni, M. R., Heiser, M. S., Cisneros, J., Mangum, D., Custis, M., Ritzema, E., Wentz, L., & Whitehead, M. M. (2012). *Faithlife Study Bible*. Bellingham, WA: Logos Bible Software.
- 8 Ibid.
- 9 *The Pulpit Commentary: St. Mark Vol. II*. 2004 (H. D. M. Spence-Jones, Ed.) (hal. 230). Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.
- 10 Ostermiller, Stephen (2013). *Pound Sterling (GBP) and United States Dollar (USD) Currency Exchange Rate Conversion Calculator*. CoinMill.com-The Currency Converter. Dikutip tanggal 06-Mei-2013 dari situs [http://coinmill.com/GBP_USD.html]
- 11 Smith, Doug (2000). *Doug Smith's Ancient Coins—An Educational Site for Collectors of Old Coins*. Dikutip tanggal 07-Mei-2013 dari situs [<http://www.forumancientcoins.com/dougsmith/worth.html>]
- 12 *Inilah UMR DKI Jakarta 2013*. Obor News Online. Tertanggal 15-November-2012. Dikutip tanggal 07-Mei-2013 dari situs [http://obornews.com/3959-berita-inilah_umr_dki_jakarta_2013.html]
- 13 Borchert, G. L. (2003). *Vol. 25B: John 12-21* (electronic ed.). Logos Library System; The New American Commentary (hal. 36). Nashville: Broadman & Holman Publishers.
- 14 *New International Reader's Version*. 1998 (1st ed.) (Mk 14:5). Zondervan. Edisi elektronik Logos Bible Software.



BAGIAN 2
KEHILANGAN
PENGENDALIAN DIRI



DISIMPAN DALAM KAS

“...uang yang disimpan dalam kas...”

—Yohanes 12:6—

Kata “kas” dicatat sebanyak dua kali dalam Alkitab, yaitu dalam Injil Yohanes 12:6 dan 13:29, dan keduanya mengacu pada kas yang dipegang oleh Yudas Iskariot. Dalam kamus bahasa Indonesia, “kas” berarti: tempat menyimpan uang, atau uang iuran yang sudah dimasukkan ke dalam suatu tempat.¹ Namun, dalam versi Alkitab bahasa Inggris, kata yang digunakan adalah: *money bag* (terjemahan: kantong untuk menyimpan uang, *English Standard Version, New International Version*) dan *money box* (terjemahan: kotak untuk menyimpan uang, *New King James Version, Revised Standard Version*). Seperti apakah bentuk kas yang dipegang oleh Yudas Iskariot untuk menyimpan uang?

A. Buli-Buli Penyimpan

Pada jaman Perjanjian Baru, umumnya seseorang menyimpan harta atau uang dalam bejana (buli-buli) yang terbuat dari tanah liat. Dalam suratnya, rasul Paulus pernah menuliskan “Tetapi harta ini kami punya dalam bejana tanah liat” (2Kor. 4:7). Yang dimaksudkan rasul Paulus dalam ayat ini memang

bukan harta uang dan bejana tanah liat secara materi, ia hanya menggunakannya sebagai perumpamaan untuk menjelaskan bahwa harta rohani yang dari Allah, dengan kemurahan Allah, diberikan kepada hamba-hamba-Nya, yang tidak lain bagaikan bejana tanah liat.

Perumpamaan yang digunakan rasul Paulus ternyata tidak sekedar perumpamaan, melainkan kebiasaan yang memang telah dilakukan oleh bangsa Romawi—yaitu menyimpan uang dalam buli-buli tanah liat. Menurut Alexander Benenson, seorang penulis *Archeology Magazine*, seorang pemburu harta karun pernah menemukan peninggalan abad ke-3 buli-buli tanah liat berukuran kecil yang berisi sekitar 5000 kepingan uang Romawi kuno di kota Oxfordshire, Inggris.²



Foto sebuah buli-buli yang pecah, yang berisikan ribuan kepingan uang Romawi kuno. Foto ini diambil atas seijin Museum Ashmolean di Universitas Oxford, Inggris.



Foto sebuah buli-buli tanah liat yang tidak utuh, berisikan kepingan uang-uang emas kuno, yang ditemukan pada abad ke-5 di Nové Zámky, Slovakia. Foto ini diambil dari koleksi Museum Nasional Slovak di Bratislava.³



Foto buli-buli tanah liat penyimpanan uang yang masih utuh. Pada jaman tersebut, Anda harus memecahkan buli-buli itu untuk mengambil uang tabungan Anda. Kemudian, foto kepingan-kepingan uang di sebelah kiri adalah uang-uang emas yang dikubur oleh seorang prajurit Inggris di tahun 43 Sesudah Masehi. Ke-37 koin emas tersebut setara nilainya dengan empat tahun gaji seorang prajurit biasa.⁴

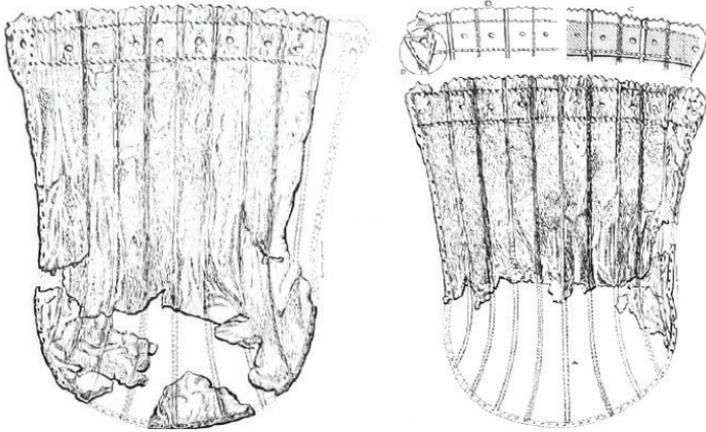
Meskipun buli-buli tanah liat adalah tempat yang umum digunakan untuk menyimpan uang, menurut Dr. Elena Minarovičová PhD.—seorang sejarawan yang meneliti uang kuno dan tempat penyimpanannya—tempat tersebut hanya digunakan di rumah dan bukan untuk dibawa-bawa sang pemilik pada saat ia sedang berpergian.⁵

Dalam Perjanjian Baru versi bahasa Yunani, kata σκεῦος (*skeuos*)⁶ lebih umum digunakan untuk merujuk pada buli-buli tanah liat, seperti yang dimaksudkan oleh rasul Paulus dalam “harta yang disimpan dalam bejana tanah liat.” Namun, khusus pada Injil Yohanes 12:6 dan 13:29, Yudas Iskariot bukan memegang σκεῦος (*skeuos*), melainkan γλωσσόκομον (*glōssokomon*) [terjemahan: kas]. Apakah yang dimaksud dengan γλωσσόκομον?

B. Kantong Penyimpan

Para editor Alkitab bahasa Inggris *English Standard Version* (ESV) dan *Revised Standard Version* (RSV) menerjemahkan

γλωσσόκομον sebagai *money bag* atau kantong penyimpan uang.



Ilustrasi tampak depan dan tampak belakang dari peninggalan kantong penyimpan uang jaman Romawi abad ke-1. Ilustrasi ini diambil dari *Der römische Münzschatz von Bargercompascuum (Drenthe) II*.⁷



Foto rekonstruksi kantong penyimpan uang jaman Romawi abad ke-1. Umumnya, kantong penyimpan terbuat dari kulit kambing atau domba dan tali pengikatnya terbuat dari bahan dasar tanaman seperti batang rami atau buluh (Kel. 9:31, Yos. 2:6, Mat. 12:20).⁸

Tetapi dalam versi Alkitab bahasa Yunani, βαλλάντιον (*ballantion*)⁹ digunakan untuk merujuk pada *money bag* (kantong penyimpan uang) bukan γλωσσόκομον (*glōssokomon*). Βαλλάντιον secara hurufiah berarti: kantong, dompet, kantong uang. Meskipun βαλλάντιον tidak digunakan dalam karya sejarawan Yahudi terkenal—Josephus; dalam budaya Yahudi kemudian, βαλλάντιον digunakan dalam konteks kantong penyimpan uang. Βαλλάντιον sebagai kantong penyimpan uang dicatatkan pada Injil Lukas 10:4, 12:33, Injil Matius 10:9 dan Injil Markus 6:8.¹⁰ Atas dasar-dasar tersebut, kemungkinan besar para editor versi ESV dan RSV menerjemahkan γλωσσόκομον (*glōssokomon*) pada Injil Yohanes 12:6 dan 13:29 sebagai kantong penyimpan uang.

C. Kotak Penyimpanan

Lain halnya dengan Alkitab bahasa Inggris *New King James Version* (NKJV) dan *Revised Standard Version* (RSV), para editornya menerjemahkan γλωσσόκομον sebagai *money box* atau kotak untuk menyimpan uang. Terjemahan *money box* sesungguhnya lebih cocok dengan arti kata bahasa Yunaninya, γλωσσόκομον, yaitu kotak atau tempat penyimpan uang berbentuk kotak.¹¹

Tetapi pemahaman kotak uang (*money box*) sering disalahartikan dengan kotak tempat orang-orang mempersembahkan uangnya dalam rumah ibadat Yahudi (Inggris: *synagogue*) dan dalam bait Allah seperti yang tercatat dalam Injil Matius 6:2, Injil Markus 12:42 dan Injil Lukas 21:2. Kotak uang yang demikian dalam bahasa Yunaninya adalah γαζοφυλάκιον (*gazophylakion*),¹² atau lebih kita kenal sebagai: peti (kotak) persembahan. Di dalam Injil Lukas 21:1-2, Tuhan Yesus mengamati bagaimana orang-orang kaya dan seorang janda miskin memasukkan persembahan mereka ke peti γαζοφυλάκιον (kotak persembahan).



Foto sebuah kotak persembahan rumah ibadat Yahudi di Charleston, Amerika Serikat, tahun 1820, yang terbuat dari perak. Foto ini diambil dari Museum Nasional Sejarah Yahudi-Amerika.¹³

צדקה

Huruf Ibrani, *tsedaqah*, yang biasa tercantum atau terukir pada kotak-kotak persembahan di rumah ibadat Yahudi (*synagogue*). צדקה (*tsedaqah*), secara hurufiah berarti: kebenaran, keadilan. Berbeda dengan konsep dalam agama Islam, صدقة (*sadaqah* atau *saddka*) adalah persembahan secara sukarela;¹⁴ dalam agama Yudaisme צדקה adalah persembahan yang dilakukan wajib secara keagamaan, meskipun orang tersebut mengalami kesulitan finansial atau bahkan miskin secara keuangan.¹⁵

Dalam perkembangan tradisi dan budaya Yahudi, kotak persembahan ini, צדקה atau γαζοφυλάκιον, kemudian diletakkan di dalam rumah-rumah ibadat Yahudi agar

komunitas-komunitas keagamaan Yahudi dapat dengan mudah memberi persembahan keagamaan mereka.¹⁶ Dari penjelasan di atas, tentunya kotak uang yang dibawa Yudas Iskariot dalam perjalanannya bukanlah kotak persembahan uang γαζοφυλάκιον (*gazophylakion*) yang diletakkan dalam rumah-rumah ibadat Yahudi.

D. Kas Penyimpan

Cukup menarik bahwa Alkitab *HarperCollins* bahasa Inggris versi *New Revised Standard Version* (NRSV), menerjemahkan γλωσσόκομον (*glōssokomon*) sebagai: *common purse* (terjemahan hurufiah: dompet untuk umum) disertai dengan penjelasan catatan kakinya, yaitu: *common purse* sesungguhnya adalah sebuah kotak tempat Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya menaruh uang mereka bersama-sama.¹⁷ Sama seperti NKJV dan RSV, NRSV menerjemahkan kas yang dipegang Yudas Iskariot dalam bentuk kotak.

Namun, kotak kas yang seperti apakah? Kamus Alkitab *Eerdmans* menjelaskan γλωσσόκομον sebagai sebuah tempat atau kotak berukuran kecil untuk membawa kepingan-kepingan uang.¹⁸ Mengenai jenis kas kotak kecil yang dipegang oleh Yudas Iskariot, para teolog memiliki beberapa pandangan:

D.1. Penyimpan Alat Musik

Pandangan pertama, menurut akar katanya, γλωσσόκομον (*glōssokomon*)¹⁹ dapat dibagi atas dua kata: γλῶσσα (*glōssa*) dan κομίζω (*komizō*). γλῶσσα berasal dari γλῶχ (*glōch*) yang berarti: sesuatu hal yang menjulur, lidah atau bahasa; sedangkan κομίζω berasal dari κομέω (*komeō*) yang memiliki makna: membawa, menerima, mengatur,²⁰ membayarkan.²¹ Dengan demikian, jika kedua kata tersebut digabungkan—menurut *International Standard Bible Encyclopedia*—maka γλωσσόκομον merujuk pada sebuah kotak kecil yang umumnya digunakan untuk menyimpan bagian

dari alat musik tiup, seperti halnya seruling ataupun alat musik tiup jenis lainnya.²²

D.2. Penyimpan Benda Emas

Pandangan kedua, γλωσσόκομον (*glōssokomon*) diterjemahkan dari bahasa Ibrani אֲרָזָה (*argaz*) dalam Perjanjian Lama, seperti yang tercantum dalam kitab 1 Samuel 6:8. Dalam konteks 1 Samuel 6, kotak אֲרָזָה digunakan oleh orang-orang Filistin sebagai tebusan salah karena telah mengambil tabut TUHAN, dengan cara mengisi kotak אֲרָזָה (peti) dengan benda-benda emas bergambar borok dan tikus kemudian membiarkan tabut itu pergi diantar dua ekor lembu yang menyusui mengikuti jalan ke Bet-Semes (1Sam. 6:4-10).²³ Adapun menurut kamus bahasa Ibrani, אֲרָזָה berarti sebuah kotak yang memiliki wadah, penahan, penampung suatu benda tertentu.²⁴

Sebuah situs sains dan arkeologi, *LiveScience*, mengungkapkan hasil penemuan terbaru yang dilakukan oleh seorang arkeolog berkebangsaan Yahudi, Yosef Garfinkel, dari Universitas Ibrani di Yerusalem. Pada tahun 2007 di kota Khirbet Qeiyafa—kota yang berdekatan dengan Bet-Semes (1Sam. 6:9-13) dan berjarak kira-kira 30 kilometer dari Yerusalem,²⁵ Garfinkel beserta para arkeolog lainnya menemukan peninggalan sisa-sisa benteng, sisa-sisa kuil beserta dengan peralatan, buli-buli, serta benda-benda peninggalan lainnya yang berkaitan dengan ritual penyembahan keagamaan.²⁶

Di tahun 2012, para arkeolog menemukan kotak-kotak dengan hiasan yang unik—dua tiang dan seekor singa, yang digunakan untuk penyembahan keagamaan. Yosef Garfinkel berasumsi bahwa kotak-kotak tersebut adalah kotak yang digunakan orang-orang Filistin bagi ritual keagamaan mereka, seperti yang tercantum dalam kisah di kitab 1 Samuel 6. Para arkeolog berkebangsaan

Yahudi lainnya, seperti Nadav Na'aman dan Israel Finkelstein berpendapat bahwa ada kemungkinan artefak, buli-buli, serta kotak-kotak ritual keagamaan merupakan peninggalan bangsa Filistin dan bangsa Kanaan; atas dasar kemiripan yang cukup tinggi seperti yang ditemukan pada peninggalan-peninggalan bangsa Kanaan di Bet-Semes.²⁷



Foto sebuah kotak ritual keagamaan peninggalan di kota Khirbet Qeiyafa dengan hiasan dan ukiran dua tiang (pilar) dan seekor singa di atasnya. Kotak tersebut memiliki kedalaman ruang kosong atau wadah penampung untuk menyimpan suatu barang.²⁸



Foto seorang arkeolog yang sedang memegang kotak ritual keagamaan berukuran kecil—dapat dibawa dengan satu telapak tangan, yang dianggap sebagai peninggalan bangsa Filistin dan bangsa Kanaan. Kotak-kotak yang memiliki ukuran-ukuran berbeda digunakan sebagai tempat penyimpanan.²⁹

Namun, dari pendapat para arkeolog, tidak dapat disimpulkan secara pasti apakah kotak kecil peninggalan

artefak di Khirbet Qeiyafa adalah kotak kecil אֲרֹן yang dimaksudkan dalam kitab 1 Samuel 6:8. Penemuan terbaru di Khirbet Qeiyafa juga tidak dapat memastikan apakah kotak kecil yang dianggap sebagai peninggalan bangsa Filistin merupakan kotak kecil yang sama dengan kotak kas yang dibawa oleh Yudas Iskariot.

D.3. Penyimpan Barang Berharga

Pandangan ketiga, penerjemahan γλωσσόκομον (*glōssokomon*) disesuaikan dengan terjemahan Perjanjian Lama bahasa Yunani atau Septuaginta (LXX) (lihat catatan kaki untuk keterangan lebih rinci).³⁰ Dalam LXX, kata “peti” dalam versi Yunaninya juga menggunakan γλωσσόκομον (*glōssokomon*).³¹ Kata tersebut tercantum dalam kitab 2 Tawarikh 24:8, 10, 11 dan juga pada kitab 2 Raja-Raja 12:9, 10³² —yang dalam versi bahasa aslinya, Ibrani, adalah אֲרֹן (*'ārôn*).³³ Menurut kamus-kamus bahasa Ibrani, אֲרֹן (*'ārôn*) dapat diartikan sebagai kotak atau peti penyimpan uang persembahan³⁴ atau penyimpan barang-barang berharga.³⁵ Begitu pula halnya dengan γλωσσόκομον (*glōssokomon*), dapat diartikan dengan makna serupa seperti bahasa Ibraninya yaitu kotak kecil penyimpan benda berharga (lihat catatan kaki untuk keterangan lebih lanjut).³⁶

D.4. Merujuk Pada Bendahara

Pandangan keempat, beberapa teolog menyimpulkan bahwa perlu diartikan dalam konteks sejarah penggunaan katanya serta istilah umum pada jaman itu.

Serta etimologi (asal akar kata), γλώσσα dan κομέω digabungkan menjadi γλωσσοκομῆιον (*glōssokomon*). Memang, pada masa awal, merujuk pada sebuah kotak kecil tempat penyimpan bagian dari alat musik tiup. Namun, melewati waktu, kotak kecil tersebut juga digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga lainnya.³⁷ Kemudian, dalam budaya

Yunani modern menurut ensiklopedi Alkitab Standar Internasional, istilah $\gamma\lambda\omega\sigma\sigma\omicron\kappa\omicron\mu\epsilon\acute{\iota}\omicron\nu$ digunakan untuk merujuk pada seorang bendaraha atau “si pembawa dompet.”³⁸ Dengan demikian, istilah $\gamma\lambda\omega\sigma\sigma\omicron\kappa\omicron\mu\epsilon\acute{\iota}\omicron\nu$ (kas) pada konteks Injil Yohanes 13:29 bukan semata-mata merujuk pada bentuk kotak yang berisi uang melainkan pada tanggung jawab atau jabatan Yudas Iskariot, seperti halnya: “Yudaslah yang bertanggung-jawab terhadap keuangan” atau “Yudas si bendahara.”³⁹

Bahkan menurut sebuah referensi Alkitab, penggunaan istilah $\gamma\lambda\omega\sigma\sigma\omicron\kappa\omicron\mu\epsilon\acute{\iota}\omicron\nu$ perlu dibandingkan dengan isi konteks yang dimaksud oleh sang penulis Injil Yohanes. Dalam Injil Yohanes 12:6, kalimat “pencuri” dan “sering mengambil uang” dibandingkan dengan kalimat “uang yang disimpan dalam kas yang dipegangnya.” Artinya, Yudas Iskariot telah dipercayakan oleh Tuhan Yesus untuk memegang kas—kumpulan uang dari Tuhan Yesus, murid-murid serta persembahan orang lain—yang telah digabungkan ke dalam suatu wadah penyimpanan ($\gamma\lambda\omega\sigma\sigma\omicron\kappa\omicron\mu\epsilon\acute{\iota}\omicron\nu$). Namun, Yudas Iskariot sebagai bendahara pemegang kas ($\gamma\lambda\omega\sigma\sigma\omicron\kappa\omicron\mu\epsilon\acute{\iota}\omicron\nu$) menyalahgunakan kepercayaan tersebut dan mencuri untuk kepentingan pribadinya dari kas yang dipegangnya—bukan kas uang pribadi melainkan kas bersama.⁴⁰ Dengan demikian, $\gamma\lambda\omega\sigma\sigma\omicron\kappa\omicron\mu\epsilon\acute{\iota}\omicron\nu$ dalam konteks Injil Yohanes, lebih ditekankan pada profesi bendaharanya Yudas Iskariot ketimbang jenis kotak penyimpanan kasnya—meskipun konteks $\gamma\lambda\omega\sigma\sigma\omicron\kappa\omicron\mu\epsilon\acute{\iota}\omicron\nu$ dapat diartikan sebagai keduanya.

- 1 "Kas" (2013). *Kamus Bahasa Indonesia Online*. Diunduh tanggal 15-November-2013 dari situs [<http://kamusbahasaindonesia.org/kas#ixzz2khJqhWtT>]
- 2 Benenson, Alexander (2005). *Finding A Lost Emperor in A Clay Pot*. Archeology Magazine, Publication of Archeological Institute of America. Diunduh tanggal 15-November-2013 dari situs [<http://archive.archaeology.org/online/features/coin/>]
- 3 Minarovičová, Elena PhDr. (2002). *From The History of Coin Hoards and Money Containers*. NÁRODNÁ BANKA SLOVENSKA. BIATEC, Volume X, 5/2002. Diunduh tanggal 15-November-2013 dari situs [http://www.nbs.sk/_img/Documents/BIATEC/BIA05_02/33_35.pdf]
- 4 Corbishley, Mike (2003). *Illustrated Encyclopedia of Ancient Rome*. The J. Paul Getty Museum, Los Angeles. Getty Publications. Hal 94. Diunduh tanggal 18-November-2013 dari situs [<http://books.google.co.id/books?id=uo4JN29FNPEC&pg=PA94&lpg=PA94&dq=money+box+in+ancient+roman>]
- 5 Minarovičová, Elena PhDr. (2002). *From The History of Coin Hoards and Money Containers*. NÁRODNÁ BANKA SLOVENSKA. BIATEC, Volume X, 5/2002. Hal. 33. Diunduh tanggal 15-November-2013 dari situs [http://www.nbs.sk/_img/Documents/BIATEC/BIA05_02/33_35.pdf]
- 6 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 7 Schlabow, K. (1956). Der römische Münzschatz von Bargercompascuum (Drenthe) II. Der Geldbeutel. *Palaeohistoria* 5.
- 8 Lord James de Biblesworth (2007). *1st Century Leather Roman Pouch*. Living History and Reenactment Website. Diunduh tanggal 20-November-2013 dari situs [<http://www.historiclifef.com/pdf/1stcenturyromanpouch.pdf>]
- 9 Nestle, E., Nestle, E., Aland, B., Aland, K., Karavidopoulos, J., Martini, C. M., & Metzger, B. M. (1993). *The Greek New Testament* (edisi ke-27, hal. 191). Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.
- 10 Kittel, G., Bromiley, G. W., & Friedrich, G. (Eds.). (1964–2013). *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 11 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 12 Nestle, E., Nestle, E., Aland, B., Aland, K., Karavidopoulos, J., Martini, C. M., & Metzger, B. M. (1993). *The Greek New Testament* (edisi ke-27, hal. 229). Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.
- 13 Tzedakah (charity) box or Kupat Tzedakah, Charleston, 1820, silver, National Museum of American Jewish History. Foto diunduh tanggal 21-November-2013 dari situs [http://en.wikipedia.org/wiki/File:Tzedakah_%28charity%29_box,_Charleston,_1820,_silver,_National_Museum_of_American_Jewish_History.JPG]
- 14 Said, Abdul Aziz et al. (2006). *Contemporary Islam: Dynamic, Not Static*. Taylor & Francis. hal. 145.
- 15 Rabbi Wayne Dossick (2010). *Living Judaism: The Complete Guide to Jewish Belief, Tradition, and Practice*. HarperOne Publishers, hal. 249-251.
- 16 "Tzedakah Boxes in Jewish History." (2012). *Canaan Online Judaica Gifts*. 1 Imrei Baruch St. Bnei Brak , 51609. Israel. Diunduh tanggal 21-November-2013 dari situs [<http://blog.canaan-online.com/tzedakah-boxes-in-jewish-history/>]

- 17 Meeks, Wayne A. (1993). *The HarperCollins Study Bible—New Revised Standard Version*. New York: HarperCollins Publishers, hal. 2037.
- 18 Myers, A. C. (1987). In *The Eerdmans Bible dictionary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 19 γλωσσόκομον (2011). *Thayer's Greek Lexicon, Electronic Database*. BibleSoft, Inc. Strong's' code NT 1101. Diunduh tanggal 21-November-2013 dari situs [http://biblesuite.com/greek/1101.htm]
- 20 "Prophetic Word for Today." (2007). *Shamah-Elim Bible Studies*. Diunduh tanggal 21-November-2013 dari situs [http://shamah-elim.info/p_warmtrch.htm]
- 21 Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries : updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.
- 22 Eager, George B. (2013). "Bag." Eerdmans Publishing, StudyLamp Software LLC. Diunduh tanggal 21-November-2013 dari situs [http://www.internationalstandard bible.com/B/bag.html]
- 23 Orr, James (1939). "Coffer." Wm. B. Eerdmans Publishing. StudyLamp Software LLC. Diunduh tanggal 21-November-2013 dari situs [http://www.internationalstandard bible.com/B/bag.html]
- 24 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
- 25 Catling, Chris (2009). *Elah city-fortress, Khirbet Qeiyafa*. Current World Archaeology, vol. 33, hal. 8.
- 26 Parry, Wynne (2010). *Earliest Evidence of Biblical Cult Discovered*. LiveScience – Archaeology. TechMediaNetwork company. Diunduh tanggal 22-November-2013 dari situs [http://news.discovery.com/history/archaeology/shrine-king-david-cult-120510.htm]
- 27 Kumar, Anugrah (2013). *Archaeologists Claim Discovery of King David's Palace*. Christian Post, tertanggal 22-Juli-2013.
- 28 "Khirbet Qeiyafa Excavations." (2012). Diunduh tanggal 22-November-2013 dari situs [http://cdn4.sci-news.com/images/2012/05/image_302_2.jpg] dan dari situs Leen Ritmeyer, seorang arkeolog dan arsitek berkebangsaan Belanda yang berpartisipasi secara aktif dalam seluruh penemuan peninggalan kuno di Yerusalem dan bekerja sama dengan Universitas Ibrani, Yerusalem, dari situsnya [http://www.ritmeyer.com/wp-content/uploads/2012/05/shrine.jpg].
- 29 Diunduh tanggal 22-November-2013 dari situs [http://sizedoesntmatter.com/wp-content/uploads/Screen-Shot-2012-05-09-at-8.03.31-AM.png]
- 30 Septuaginta adalah terjemahan tertua dari kitab-kitab Perjanjian Lama, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh para ahli Taurat (antara tahun 130 Sebelum Masehi sampai tahun 3 Sebelum Masehi). (Vander Heeren, Achille (1912). *Septuagint Version*. The Catholic Encyclopedia. Vol. 13. New York: Robert Appleton Company. Diunduh tanggal 25-November-2013 dari situs [http://www.newadvent.org/cathen/13722a.htm]).
- 31 *Septuaginta: With morphology*. (1979). (edisi elektronik, 2Taw 24:8). Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.
- 32 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
- 33 *Biblia Hebraica Stuttgartensia: with Werkgroep Informatica, Vrije Universiteit Morphology; Bible. O. T. Hebrew*. Werkgroep Informatica, Vrije Universiteit. (2006). (2 Ki 12:10). Logos Bible Software.
- 34 Myers, A. C. (1987). In *The Eerdmans Bible dictionary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 35 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 36 Dalam bukunya, *Antiquities*, Josephus—seorang sejarawan Yahudi—juga menggunakan kata γλωσσόκομον (glössokomon) untuk merujuk pada sebuah kotak kecil untuk menyimpan uang ataupun barang-barang berharga lainnya. (Glossokomon. (2011). *Thayer's Greek Lexicon, Electronic database*. BibleSoft, Inc. Diunduh tanggal 25-November-2013 dari situs [http://biblesuite.com/greek/1101.htm]).
- 37 Spence-Jones, H. D. M. (Ed.). (1909). *St. John* (Vol. 2, p. 132). London; New York: Funk & Wagnalls Company.
- 38 Eager, George B. (2013). "Bag." Eerdmans Publishing Co. StudyLamp Software LLC. Diunduh tanggal 25-November-2013 dari situs [http://www.internationalstandard bible.com/B/bag.html].
- 39 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
- 40 Borchert, G. L. (2002). *John 12–21* (Volume 25B, hal. 36). Nashville: Broadman & Holman Publishers.

MEMEGANG KAS (1)

“...memberi apa-apa kepada orang miskin...”

—Yohanes 13:29—

Dalam peristiwa Yudas Iskariot dengan seorang perempuan yang menuangkan buli-buli pualam berisikan minyak narwastu murni, terlihat kelebihan dari Yudas di dalam memperhatikan kisaran nilai dan harga jual minyak tersebut. Ditambah lagi, Yudas Iskariot adalah seorang bendahara. Namun, sayangnya, talenta dan kemampuannya yang lebih itu justru disalahgunakan dan akhirnya menjadi jerat bagi dirinya sendiri—Yudas Iskariot menjadi seorang pencuri uang kas.

A. Wewenang Seorang Bendahara

Dalam Injil Yohanes 13:29, menurut anggapan murid-murid, sebagai seorang bendahara yang dipercayakan oleh Tuhan Yesus ada dua wewenang atau kepercayaan yang dapat dilakukan oleh sang bendahara: Pertama, membeli apa-apa yang perlu atau dalam versi bahasa Inggrisnya: *buy those things we need for the feast*, membeli apa-apa yang diperlukan oleh Yesus dan murid-muridNya pada saat perayaan itu.¹ Kedua, memberi apa-apa kepada orang miskin (ayat 29).

Inilah kedua wewenang yang dipercayakan kepada seorang bendahara. Yudas Iskariot telah dipercayakan untuk melakukan kedua wewenang tersebut dari uang kas yang sedang dipegangnya. Namun, kedua-duanya justru disalahgunakan. Sebagai seorang bendahara pada saat peristiwa perjamuan malam, Yudas Iskariot sama sekali tidak memberikan apa-apa kepada orang miskin ataupun membeli keperluan bagi Tuhan Yesus dan murid-murid.

B. Pemberian Kepada Orang Miskin

Menanggapi pernyataan pada Injil Yohanes 13:29, “Memberi apa-apa kepada orang miskin,” beberapa sumber referensi Alkitab menjelaskan bahwa memang orang-orang Yahudi memiliki kebiasaan untuk memberikan uang ataupun benda-benda lainnya kepada orang miskin di malam perayaan Paskah.² Bahkan menurut budaya Yahudi, malam perayaan Paskah merupakan malam terpenting untuk saling berbagi bersama dengan orang-orang miskin, agar mereka juga dapat turut bersukacita di dalam Tuhan.³ Tidaklah heran, bahwa di dalam Alkitab, dalam kehidupan murid-murid (Yoh. 12:5) dan dalam pengajaran Tuhan Yesus (Luk. 18:22), semangat berbagi dengan orang-orang miskin terlihat jelas.

Seringkali, firman Tuhan juga menceritakan bagaimana Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya hidup dalam kekurangan di dalam pelayanan mereka (Mat. 12:1; Luk. 9:58). Namun, di dalam kekurangan itu, Tuhan Yesus tetap mengajarkan kepada murid-murid untuk dapat berbagi dengan orang-orang miskin yang ada di sekitar mereka. Itulah sebabnya, ketika Yudas Iskariot—sang pemegang kas—diperintahkan oleh Tuhan Yesus untuk berbuat dengan segera apa yang hendak ia perbuat (Yoh. 13:27-29), murid-murid menyangka bahwa Yesus menyuruh Yudas Iskariot untuk memberi apa-apa kepada orang miskin. Dengan kata lain, di dalam kekurangan, murid-murid sudah terbiasa untuk tetap belajar berbagi dengan orang miskin.

C. Berbagi di Dalam Kekurangan

Bagi kita, berbagi di dalam kondisi berkecukupan seharusnya bukanlah suatu hal yang sulit untuk dilakukan. Namun, saat kita berkecukupan, atau bahkan berkelimpahan, mengapa justru menjadi semakin sulit untuk saling berbagi—baik itu secara materi kepada jemaat yang berkekurangan ataupun kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan? Saat kita membeli makanan di pusat perbelanjaan, ataupun membeli pakaian, tanpa berpikir panjang uang ratusan ribu dengan mudahnya terbelanjakan. Tetapi ketika gereja membutuhkan dana untuk renovasi atau saat saudara/i seiman yang kita kenal membutuhkan bantuan, kita malah berpikir dua sampai tiga kali, bahkan tidak jarang berhitung-hitung untung ruginya. Semangat berbagi telah menjadi satu hal yang langka. Tuhan Yesus, selain kepada murid-murid, telah mengajarkan kepada kita tentang semangat saling berbagi kepada mereka yang miskin—sekalipun kita dalam kondisi berkekurangan.

Hal inilah yang ditekankan oleh Tuhan Yesus kepada murid-muridNya, termasuk pula kepada Yudas Iskariot. Meskipun Yudas memiliki talenta di dalam hitung-menghitung, ada satu alasan kuat Yudas Iskariot dipercayakan oleh Tuhan Yesus dan murid-murid sebagai seorang bendahara, yaitu—mengajarkan kepada Yudas untuk berbagi dengan orang lain di saat ia dalam kekurangan. Yang paling tahu persis jumlah uang kas, sedikit atau banyak jumlahnya, tidak lain adalah sang pemegang kas itu sendiri. Di saat uang kas tinggal sisa sedikit, dapatkah Yudas berbagi sisa yang tinggal sedikit itu kepada orang-orang miskin? Sesungguhnya, sikap hidup untuk saling berbagi dengan orang lain di dalam kekurangan yang diajarkan Tuhan Yesus justru dapat menggerus sifat tamak dalam diri Yudas.

Ketamakan Yudas Iskariot untuk mengambil secara diam-diam sebagian dari uang hasil penjualan minyak narwastu adalah demi kepentingannya sendiri. Ia mengingini uang

tersebut bagi dirinya pribadi, meskipun wewenang seorang bendahara adalah untuk berbagi dengan orang miskin. Prinsip yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus, yaitu berbagi dengan orang lain meskipun dalam kekurangan; justru bertentangan dengan sifat tamak yang ada dalam hati Yudas—berbagi cukup untuk diri sendiri saja. Inilah pergumulan yang harus dihadapi oleh Yudas Iskariot. Pergumulan yang menjadi sebuah pembelajaran dari Tuhan Yesus kepada Yudas Iskariot selama perjalanan hidupnya bersama Yesus; agar ia dapat bergumul dan melawan ketamakan itu melalui profesinya sebagai seorang bendahara yang telah dipercayakan oleh Tuhan dan murid-murid. Namun, pada kenyataannya, Yudas tidak melawan ketamakan tersebut dan ia tidak memberi apa-apa kepada orang miskin pada malam perjamuan Paskah.

D. Lampiran—Tentang Orang Miskin

Menurut kamus Alkitab, budaya Yunani kuno dan budaya Perjanjian Lama serta budaya Perjanjian Baru menilai orang miskin dari sudut pandang yang berlipis.

Budaya Yunani kuno tidak pernah menganggap perbuatan memberi sumbangan kepada orang miskin sebagai perbuatan yang terpuji. Orang miskin merupakan bagian dari lapisan masyarakat yang tidak dianggap. Bahkan dalam sistem pemerintahan Yunani kuno, tidak pernah ada konsep pemikiran bantuan untuk orang miskin. Pembagian gandum dan hal-hal lainnya adalah untuk warga negara, bukan untuk orang miskin. Dalam budaya sosial, orang miskin sama sekali tidak diperbolehkan dan tidak layak untuk meminta bantuan kepada dewa-dewa orang Yunani.

Sedangkan dalam dunia Perjanjian Lama, orang miskin atau אֲנִי (a-ni) merujuk pada orang-orang yang menderita, mengalami penekanan dan miskin⁴ yaitu orang-orang yang memiliki status yang rendah, yang membutuhkan terutama orang-orang yang miskin secara finansial dan tidak memiliki sumber penghasilan.⁵ Budaya Perjanjian Lama menganggap

עָנִי sebagai orang yang tidak memiliki atap untuk berlindung dan yang kelaparan. Dalam sudut pandang sosial, עָנִי merujuk pada orang yang berstatus rendah dan secara ekonomi, עָנִי berlawanan dengan orang yang kaya.

Secara khusus, budaya Perjanjian Lama memberikan perhatian khusus kepada orang miskin. Mulai dari kitab Taurat Musa yang memperhatikan kebebasan para budak dan juga pelarangan terhadap perbuatan yang memanfaatkan orang-orang miskin (Kel. 21:2, 22:25). Para nabi-pun dalam Perjanjian Lama berkali-kali melindungi para kaum miskin dalam nama Tuhan dan mengutuk penindasan terhadap orang miskin.⁶

Kemudian, dalam dunia Perjanjian Baru, orang miskin atau πτωχός (*ptōchos*)⁷ adalah kelompok orang-orang yang secara hurufiah tidak memiliki apa-apa, tidak memiliki harta. Mereka termasuk kelompok orang-orang yang telah kehilangan banyak atau semua dari anggota keluarganya⁸ serta hubungan sosial dengan orang lain.⁹ Beberapa istilah juga sering digunakan oleh masyarakat umum jaman Perjanjian Baru untuk merujuk pada orang miskin, seperti: “mereka yang berjalan dengan pakaian compang-camping” dan “mereka yang tulang rusuknya terlihat.” Dalam Perjanjian Baru, firman Tuhan memberikan teguran yang keras terhadap jemaat yang menindas, menghina orang miskin dan lebih memandang muka orang kaya (Yak. 2:1-9).¹⁰

- 1 *The New King James Version*. (1982). (Jn 13:29). Nashville: Thomas Nelson.
- 2 Jeremias, J. (1966). *Eucharistic Words of Jesus*. London: SCM.
- 3 Spence-Jones, H. D. M. (Ed.). (1909). *St. John* (Volume 2, hal. 193–194). London; New York: Funk & Wagnalls Company.
- 4 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
- 5 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 6 Kittel, G., Bromiley, G. W., & Friedrich, G. (Eds.). (1964–2014). *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 7 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 8 Hamel, Gildas (1990). *Poverty and Charity in Roman Palestine, First Three Centuries C.E.* Berkeley, CA: University of California Press.
- 9 Jerome H. Neyrey. (2013). *Who Is Poor in the New Testament?* University of Notre Dame. Diunduh tanggal 30-Desember-2013 dari situs [<http://www3.nd.edu/~jneyrey1/Attitudes.html>]
- 10 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.

MEMEGANG KAS (2)

"...membeli apa-apa yang perlu untuk perayaan itu..."

—Yohanes 13:29—

Selain wewenang untuk memberi apa-apa kepada orang miskin, Yudas Iskariot, sang bendahara, juga dipercayakan untuk membeli keperluan yang dibutuhkan oleh Tuhan Yesus dan murid-murid.

A. Membeli Keperluan Perayaan

Injil Yohanes 13:29 menuliskan, "Karena Yudas memegang kas ada yang menyangka, bahwa Yesus menyuruh dia membeli apa-apa yang perlu untuk perayaan itu..." Sebenarnya Tuhan Yesus hanya berkata kepada Yudas Iskariot, "Apa yang hendak kauperbuat, perbuatlah dengan segera" (Yoh. 13:27). Perkataan tersebut merujuk pada pengkhianatan yang segera akan dilakukan oleh Yudas Iskariot (Yoh. 13:21).

Tetapi murid-murid malah menyangka bahwa Yesus berkata demikian karena ingin menyuruh Yudas untuk membeli apa-apa yang diperlukan untuk perayaan Paskah. Meskipun saat itu hari sudah malam, murid-murid sama sekali tidak

menaruh curiga sedikitpun pada Yudas. Sangkaan murid-murid bahwa Yudas pergi meninggalkan mereka semua di malam hari untuk membeli keperluan yang dibutuhkan Yesus sesungguhnya didukung oleh jabatan Yudas sebagai seorang bendahara, pemegang uang kas.

Sangkaan murid-murid tersebut terlihat dari penggunaan kosa kata pada ayat tersebut. Kata “membeli” dalam bahasa Yunaninya adalah ἀγοράσων (*agorason*),¹ yang berarti usaha untuk mendapatkan sesuatu, membeli dengan cara menukarkan benda atau jasa tersebut dengan mata uang.² Artinya, usaha pembelian atau penukaran tersebut dapat dilakukan oleh seorang yang memegang uang (pemegang uang kas). Kemudian, kata “perlu” atau dalam bahasa aslinya χρείαν (*chreian*) justru menunjukkan kondisi atau sebab dari usaha penukaran benda tersebut dengan mata uang, yaitu: sesuatu hal rinci yang dibutuhkan atau sesuatu hal yang masih kurang dan perlu dilengkapi.³ Artinya, murid-murid menyangka masih ada kebutuhan yang kurang dan diperlukan sehingga sebagai pemegang uang kas, Yudas disuruh untuk membeli kekurangan kebutuhan tersebut bagi Tuhan Yesus dan murid-muridNya di saat perayaan Paskah malam itu.

B. Untuk Keperluan Yesus dan Murid-Murid

Meskipun Tuhan Yesus sebenarnya tidak menyuruh Yudas Iskariot untuk membeli keperluan perayaan, sebagai seorang bendahara, Yudas Iskariot memang memiliki wewenang untuk membeli apa-apa yang diperlukan oleh Yesus dan murid-muridNya. Dengan uang yang sedang dipegangnya, Yudas dipercayakan untuk membeli kekurangan kebutuhan yang diperlukan.

Dari hal tersebut, Tuhan Yesus ingin mengajarkan kepada Yudas—sang pemegang uang, bahwa kumpulan uang tersebut bukanlah milik pribadi ataupun digunakan untuk kepentingan pribadi Yudas melainkan uang tersebut adalah

uang untuk keperluan bersama. Inilah hal yang Tuhan ingin ingatkan kepada Yudas.

Sebagai seorang bendahara, selain memiliki wewenang, Yudas juga memiliki tanggung-jawab. Dengan menjadi seorang pemegang uang kas, sifat ketamakan Yudas yang hanya memperhatikan kepentingan pribadi diperhadapkan dengan tanggung-jawabnya sebagai seorang bendahara untuk memperhatikan keperluan bersama Tuhan Yesus dan sesama rekan murid-murid.

Justru dengan dipercayakannya Yudas sebagai seorang bendahara, Tuhan Yesus ingin memperlihatkan kepada Yudas tentang jati dirinya sebagai seorang murid Tuhan dan juga sebagai seorang pemegang uang kas; sehingga Yudas dapat berhadapan langsung dengan sifat tamaknya dan melawannya. Tetapi sangat disayangkan, Yudas akhirnya justru memilih untuk tunduk pada ketamakannya sendiri. Malam itu, ia juga tidak membeli apa-apa yang diperlukan oleh Tuhan Yesus dan murid-murid.

C. Keperluan Pribadi vs. Keperluan Tuhan

Ketamakan Yudas Iskariot menjadi sebuah pembelajaran bagi kehidupan kita. Ketamakannya mengikis habis rasa tanggung-jawabnya sebagai bendahara untuk keperluan Yesus dan murid-murid, sehingga yang tersisa hanyalah untuk kepentingan pribadinya sendiri.

Seringkali tanpa sadar, kita juga telah menjadi “tamak” saat kita jauh lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan orang lain bahkan kepentingan Tuhan dan jemaat-Nya. Ketika dinding rumah kita berjamur, saluran air ataupun atap rumah bocor; dengan segera kita memperbaikinya sampai tuntas. Dapatkah kita, setidaknya, memiliki kepekaan dan sensitifitas yang sama saat bangunan gereja mengalami kerusakan yang serupa? Selain bangunan fisik, tergeraklah rasa tanggung-jawab dalam hati kita

sebagai umat-Nya ketika rumah Tuhan membutuhkan dan memerlukan lebih banyak lagi tenaga pekerja di dalam pelayanannya? Jangan sampai “ketamakan” akan kepentingan pribadi mengikis habis rasa tanggung-jawab kita untuk memperhatikan keperluan Tuhan Yesus dan murid-muridNya.

Seorang majelis sebuah gereja cabang yang bangunan gerejanya sedang mengalami masalah sehingga kegiatan ibadah menjadi terganggu; begitu terharu saat mendapat kabar bahwa seorang jemaat, seorang ibu paruh baya, telah memberikan tabungannya secara rela kepada gereja agar masalah tersebut dapat diselesaikan. Padahal tabungan itu telah ia kumpulkan sejak lama. Kemungkinan besar uang tersebut ditabung oleh si ibu untuk masa depannya, untuk kebutuhan keluarga yang mendesak ataupun untuk keperluan medis anggota keluarga yang membutuhkan. Namun, ketika ia mengetahui bahwa gereja sangat membutuhkan, secara sukarela ia menyerahkannya.

Begitu pula halnya, anak-anak kecil di kelas pendidikan agama di gereja tersebut. Saat mereka mengetahui bahwa gereja sedang diranda masalah, beramai-ramai mereka menyerahkan uang jajan dan uang simpanan mereka untuk membantu menyelesaikan masalah itu. Padahal mungkin uang tersebut sudah mereka tabung dan rencanakan untuk membeli mainan atau *gadget* idaman mereka. Anak-anak kecil ini telah menjadi contoh bagi kita di dalam memperhatikan keperluan Tuhan dan jemaatNya, dibandingkan hanya memperhatikan kepentingan pribadi semata-mata.

Apa yang telah dilakukan oleh sang ibu dan anak-anak tersebut, harusnya menjadi tampan yang begitu keras bagi kita dan juga bagi Yudas Iskariot—jika saja ia dapat menyaksikan peristiwa itu. Jikalau hati penuh dengan ketamakan akan kepentingan pribadi, tidak akan ada seorangpun yang mau dengan sukarela menyerahkan begitu

saja tabungan masa depannya kepada orang lain, kepada jemaat Tuhan. Apa yang telah mereka lakukan, mengingatkan kembali pada kita bahwa harta benda tidak lain adalah titipan yang telah Tuhan percayakan kepada kita. Tuhan yang telah memberi, Tuhan pula yang dapat mengambilnya nanti. Kita hanyalah diberikan kepercayaan untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah Tuhan titipkan.

- 1 Nestle, E., Nestle, E., Aland, B., Aland, K., Karavidopoulos, J., Martini, C. M., & Metzger, B. M. (1993). *The Greek New Testament* (edisi ke-27, hal. 296). Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.
- 2 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
- 3 Ibid.

MEMEGANG KAS (3)

“Karena Yudas memegang kas...”

—Yohanes 13:29—

Disamping memperhatikan orang miskin dan keperluan yang dibutuhkan Tuhan Yesus dan murid-murid, seorang bendahara juga bertanggung-jawab dalam penggunaan uang kas yang dipegangnya. Meskipun Yudas adalah seorang yang dipercayakan untuk memegang uang kas, Injil Yohanes dengan jelas mencatatkan bahwa Yudas sering mengambil uang yang disimpan dalam kas tersebut (Yoh. 12:6). Dengan demikian, Yudas telah bertindak tidak setia dan tidak bertanggung-jawab terhadap uang kas yang telah dipercayakan. Bahkan ia mencurinya!

Menurut sebuah referensi, uang kas yang dipegang Yudas Iskariot diperkirakan bersumber dari kontribusi pemberian murid-murid Yesus, Tuhan Yesus sendiri, dan juga pengikut-Nya baik orang miskin maupun orang yang berada.¹ Tindakan Yudas di dalam mencuri uang kas yang telah terkumpulkan itu bukan hanya mengkhianati Tuhan Yesus dan murid-murid, melainkan juga kepada orang-orang miskin yang telah menyumbangkan

uangnya agar digunakan bagi kebutuhan keperluan Yesus dan murid-muridNya.

A. Mempertanggung-jawabkan Uang Tuhan

Sesungguhnya, peringatan kehidupan Yudas Iskariot tidak hanya terbatas pada majelis keuangan gereja, tetapi juga berlaku bagi setiap lapisan jemaat yang telah dipercayakan untuk menjadi bendahara dari sebuah persekutuan, kelompok sel, persekutuan rumah tangga, kepanitiaan suatu acara gereja, ataupun yang telah dipercayakan untuk mengatur dan membeli keperluan apapun yang dibutuhkan oleh gereja. Kehidupan Yudas memperingatkan kepada kita agar lebih berhati-hati, berhemat dan penuh rasa tanggung-jawab terhadap keuangan ataupun anggaran yang telah dialokasikan oleh gereja kepada kita.

Uang kas gereja sesungguhnya bersumber dari kumpulan persembahan dan sumbangan dari jemaat umum, termasuk pula jemaat miskin yang mempersembahkan di dalam kekurangan mereka.

Pertama, berhati-hati dalam arti tidak asal-asalan. Misalnya, saat kita telah dipercayakan untuk membeli barang keperluan gereja, hendaknya kita juga memperhatikan kualitasnya serta harga pembandingnya, agar nilai barang tersebut sesuai dengan harga pasar yang berlaku, tidak terlalu mahal.

Kedua, berhemat dalam arti tidak menghambur-hamburkan. Sudah bukan rahasia umum lagi bagi para pejabat publik untuk “menghabiskan” dengan sengaja anggaran yang masih tersisa bagi tahun tersebut, agar tahun berikutnya anggaran permintaan dana baru dapat dikucurkan kembali. Apakah kita, juga telah melakukan hal demikian terhadap uang gereja? Berhemat bukan berarti pelit, melainkan memikirkan masak-masak kegunaan pembelian tersebut. Contohnya, apakah pembelian tersebut hanya membuat nyaman segelintir orang atau jemaat secara umum? Apakah

pembelian tersebut dilakukan secara secukupnya atau malah berlebihan? Kiranya pertimbangan-pertimbangan tersebut dapat menjadi renungan bagi kita di dalam melakukan penghematan anggaran yang diberikan.

Ketiga, bertanggung-jawab dalam arti anggaran yang dipercayakan kepada kita itu bukanlah uang milik kita pribadi, melainkan uang jemaat secara umum. Artinya, pembelian ataupun pemberian yang dilakukan sebaiknya diakui dan disetujui secara musyawarah, tidak hanya bersifat memaksakan kehendak dan ideologis pribadi.

Dalam praktek lapangannya, jika kita dengan sengaja mengabaikan kualitas ataupun harga pembanding dengan alasan tidak punya waktu; jika kita menghambur-hamburkan sisa anggaran dengan dalih “yang penting tidak melebihi budget”; dan jika menggunakan anggaran tersebut tanpa memikirkan bahwa uang tersebut sebenarnya bukan milik kita; maka sikap demikian tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Yudas Iskariot terhadap uang kas yang dipegangnya. Tanpa rasa tanggung-jawab, Yudas mencuri uang kas tersebut. Jika kita tidak berhati-hati, tidak berhemat dan tidak bertanggung-jawab terhadap anggaran yang telah dipercayakan kepada kita, bukankah kita juga telah “mencuri” uang Tuhan? Marilah kita belajar bersama-sama untuk menjadi peka dan sensitif bahwa anggaran gereja merupakan kumpulan persembahan dan sumbangan yang telah diberikan oleh jemaat umum, termasuk pula jemaat yang hidup berkekurangan, sehingga dalam penggunaannya-pun kita tidak akan semena-mena.

B. Mempertanggung-jawabkan Talenta

Dibandingkan dengan murid-murid Yesus yang lain, Yudas Iskariot memang memiliki kemampuan yang lebih menonjol dalam hal hitung-berhitung. Yudas piawai di dalam memperhatikan kisaran nilai suatu benda, seperti halnya buli-buli minyak narwastu murni (Yoh. 12:5). Yudas juga

pernah bernegosiasi dengan imam kepala tentang jumlah kepingan uang perak yang akan diterimanya (Mat. 26:14-16, Luk. 22:4-6).

Yudas adalah seorang bendahara yang mahir di dalam menyeimbangkan antara pengeluaran dengan pemasukan uang kas, *balance* dari debit dan kredit kasnya; sehingga seorang murid Tuhan Yesus-pun tidak pernah mencurigai Yudas Iskariot—meskipun ia sering mengambil uang kas yang dipegangnya (Yoh. 12:6). Yudas Iskariot telah diberikan oleh Tuhan kemampuan talenta yang begitu berharga, tetapi ia malah menyia-nyiakan serta menyalah-gunakannya.

Yudas telah menyia-nyiakan kedua wewenang yang seharusnya menjadi kewajibannya. Pada malam perjamuan terakhir, murid-murid mengira Yudas keluar untuk memberi apa-apa pada orang miskin. Tetapi pada kenyataannya, ia bahkan tidak peduli kepada orang miskin! Sebagai seorang bendahara, Yudas seharusnya peduli terhadap kebutuhan yang diperlukan oleh Yesus dan murid-murid. Tetapi malam itu juga, ia justru keluar untuk menjalankan rencana pengkhianatannya.

Pada hari ini, teguran kepada Yudas Iskariot juga merupakan teguran bagi kita agar kita lebih sungguh-sungguh lagi mempertanggung-jawabkan kelebihan dan kemampuan yang kita miliki. Tanpa sadar, apakah kita selama ini menyia-nyiakan kelebihan talenta yang telah Tuhan berikan dalam diri kita? Tugas pelayanan yang seharusnya mampu dan dapat kita lakukan, malah tidak kita lakukan—atau bahkan dilakukan dengan tidak sepenuh hati! Apakah kita juga telah menyalah-gunakan kemampuan talenta yang telah Tuhan berikan? Kepandaian, kesehatan serta kemakmuran yang kita miliki malah kita gunakan dan nikmati semata-mata untuk semakin memakmurkan diri sendiri. Waktu dan tenaga yang ada, kita habiskan untuk mengejar impian kita

tanpa sedikitpun memperhatikan kebutuhan serta pelayanan rumah Tuhan.

Tuhan Yesus sudah memilih kita menjadi umat-Nya, maka kita berkewajiban untuk menggunakan kemampuan dan kelebihan kita di dalam memperhatikan apa yang diperlukan oleh-Nya, termasuk pekerjaan pelayanan dan penginjilan-Nya. Sungguh amat disayangkan jika kelebihan talenta yang ada hanya digunakan untuk kepentingan pribadi semata. Jika demikian halnya, apa yang kita sia-siakan dan salah-gunakan tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh Yudas Iskariot dalam kehidupannya.

C. Kesempatan Melalui Pekerjaan

Mengapa Tuhan Yesus mempercayakan Yudas Iskariot sebagai seorang pemegang kas jika pada akhirnya pekerjaan itu sendiri menjadi jerat bagi kejatuhannya? Apakah Yudas memang ditakdirkan untuk terjerat dan jatuh dalam pengkhianatan? Kebalikannya! Firman Tuhan beberapa kali mencatatkan peringatan maupun teguran yang langsung disampaikan Tuhan Yesus kepada Yudas (Yoh. 12:7, 8, 13:11, 18, 21, 26).

Bahkan jauh sebelum itu, sejak awal Tuhan Yesus mempercayakannya sebagai bendahara, Tuhan sudah memberikan contoh dan teladan kepada Yudas tentang apa itu rasa cukup—yaitu untuk saling berbagi dengan orang lain meskipun dalam kekurangan, tentang apa itu rasa syukur—yaitu lebih peka terhadap kebutuhan yang diperlukan gereja-Nya dibandingkan hanya memuaskan kepentingan pribadi, serta nilai sebuah kejujuran dan tanggung-jawab atas kepercayaan yang telah diberikan dengan tidak menyia-nyaiakan dan menyalah-gunakan talentanya.

Kesemuanya itu seharusnya sudah menjadi pengekan dan pengendali dari tumbuhnya tunas ketamakan dalam hati Yudas. Semua teladan dan pengajaran tersebut adalah bukti

nyata dari wujud kasih dan ketekunan Tuhan Yesus agar Yudas Iskariot dalam melawan serta mengendalikan hawa nafsu keinginan dosa dalam dirinya. Sesungguhnya, Tuhan telah memberikan kesempatan kepada Yudas untuk mengalahkan ketamakan hatinya sendiri melalui pekerjaannya sebagai seorang bendahara.

D. Lampiran—Tentang Perjamuan Makan



Ilustrasi perjamuan makan Tuhan Yesus dan murid-murid dengan menggunakan *triklinia* (jamak dari *triklinium*).²

Menurut sebuah referensi Alkitab, umumnya perjamuan makan saat itu dilakukan bukan dengan cara duduk melainkan dengan cara berbaring dengan posisi kepala menghadap ke arah tengah dan posisi kaki dijulurkan ke belakang mereka. Mereka menopang diri mereka sendiri dengan satu siku (biasanya tangan kiri) dan mengambil makanan dengan tangan kanan.³

Mereka berbaring di bantal-bantal yang telah diatur sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti huruf U,

memiliki tiga sisi—seperti pada ilustrasi di atas. Pengaturan yang demikian dikenal dengan istilah *triklinium*. Pada saat perjamuan, bantal-bantal tersebut disusun di atas lantai dilengkapi dengan meja yang berkaki rendah.⁴

Sepphoris, sebuah kota kuno di Israel dengan bangunan-bangunan mewah yang diperkirakan dibangun pada abad pertama Sesudah Masehi oleh seorang Yahudi dengan harta berlimpah, memiliki lukisan mosaik *triklinium* pada dinding-dinding bangunan serta lukisan dewa-dewa Yunani – Romawi kuno lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa pada masa pendudukan Roma di Israel, budaya penggunaan *triklinium* dalam ruang makan sudah cukup umum di kalangan orang Yahudi.⁵

Secara definisi, *triklinium* itu sendiri adalah sebuah ruang makan formal di dalam bangunan Romawi. Kata tersebut diadopsi dari bahasa Yunani τρικλίνιον (*triklinion*); dari kata τρι- (*tri-*) yang berarti: tiga, dan κλίνη (*klinē*) yang berarti: semacam sofa atau sofa panjang yang dapat digunakan untuk berbaring. Umumnya, *triklinia* (bentuk jamak dari *triklinium*) ditandai dengan tiga buah sofa klinai pada tiga sisi, dan di tengah-tengahnya diletakkan meja berkaki rendah sebagai tempat makanan.⁶

Dalam prakteknya, penggunaan triklinium dapat berupa sofa panjang ataupun bantal-bantal yang diatur sedemikian rupa sehingga posisinya tetap berbentuk huruf U; seperti yang terdapat pada ilustrasi perjamuan makan Tuhan Yesus dan murid-murid di atas maupun foto rekonstruksi triklinium pada bangunan Romawi di bawah.

KEHILANGAN PENGENDALIAN DIRI

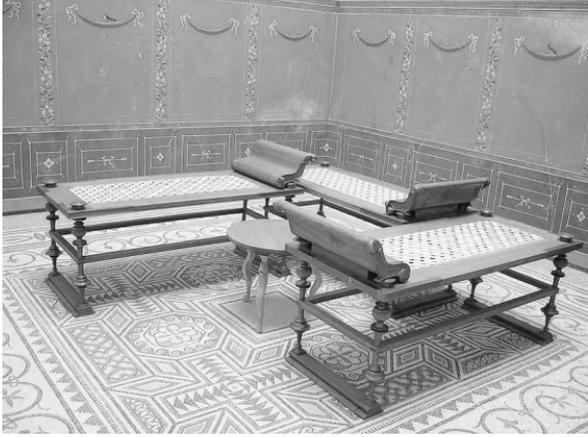


Foto rekonstruksi *triklinia* dalam ruang makan budaya Romawi, lengkap dengan sofa *klinia* di tiga sisi berbeda dengan meja bundar kecil di tengah-tengahnya.⁷



Foto rekonstruksi *triklinia* dalam sebuah bangunan Romawi dengan dua meja bundar kecil, tempat meletakkan makanan dan minuman. Foto rekonstruksi ini diambil dari Museum di kota Zaragoza, Spanyol—sebuah kota yang pernah didirikan oleh kaisar Roma, Agustus, dan diberi nama Caesaraugusta.⁸

Para ahli Alkitab berpendapat bahwa perjamuan makan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya kemungkinan besar jatuh pada tanggal 13 atau 14 bulan Nisan (atau disebut juga bulan Abib – Ul 16:1). Sebab jikalau perjamuan tersebut jatuh pada tanggal 14 atau 15 bulan Nisan, ketika Tuhan Yesus dan murid-murid sedang merayakan Paskah, maka perbuatan untuk membeli apa-apa bagi keperluan perayaan dilarang oleh hukum taurat.⁹

Umumnya, orang-orang saleh memberikan sumbangan kepada orang miskin sebelum perayaan Paskah. Namun, tidaklah lazim bagi mereka untuk melakukannya pada malam Paskah (Kel. 12:22). Tetapi, menurut Injil Yohanes Paskah baru akan dimulai esok harinya (Yoh. 18:28). Sedangkan dalam Injil Matius, Markus dan Lukas, malam itu Tuhan Yesus justru sedang makan Paskah bersama dengan murid-murid-Nya (Mat. 26:17-25, Mrk. 14:12-20, Luk. 22:7-14). Ada beberapa pandangan untuk menjelaskan perbedaan tersebut:

Pertama, beberapa kelompok orang Yahudi memiliki penanggalan yang berbeda dan tidak merayakan Paskah pada hari yang sama. Perbedaan tersebut sesungguhnya didasari pada perhitungan kapan awal bulan tersebut dimulai (berdasarkan nampaknya bulan baru), yang kemudian mempengaruhi perhitungan kapan perjamuan Paskah akan dimakan. Beberapa ahli Alkitab berpendapat bahwa murid-murid Yesus merayakan Paskah sehari lebih awal dari yang lainnya.

Kedua, kemungkinan besar penulis Injil Yohanes lebih menekankan pada perlambangannya. Penulis Injil Yohanes dalam 19:36 menekankan bahwa Yesus adalah domba Paskah (Kel. 12:46, Bil. 9:12, Mzm 34:21). Kemungkinan lain adalah sang penulis Injil Yohanes menggunakan istilah “Paskah” secara bebas terhadap Hari Raya Roti Tidak Beragi—yaitu hari raya setelah Paskah. Meskipun hal tersebut cukup umum,

istilah “makan Paskah” (Mat. 26:17, Mrk. 14:14, Luk. 22:11) tidak lazim digunakan terutama saat memakan roti pada Hari Raya Roti Tidak Beragi.¹⁰

- 1 Henry, M. (1994). *Matthew Henry's commentary on the whole Bible: complete and unabridged in one volume* (hal. 1997). Peabody: Hendrickson.
- 2 Ilustrasi “Jesus' Last Supper” yang diunduh tanggal 06-Januari-2014 dari situs [http://4.bp.blogspot.com/-O3kynONEGkY/Ta7rQsNBpI/AAAAAAAAGU/R9L5_VTU6UE/s400/Jesus%2BLast%2BSupper%2BPassover.jpg]
- 3 Borchert, G. L. (2002). *John 12–21* (Volume 25B, hal 80). Nashville: Broadman & Holman Publishers.
- 4 Ibid., hal. 92.
- 5 Sepphoris Site. (2007). *The University of South Florida Excavations at Sepphoris Site Introduction*. CenturyOne Foundation, Inc. Diunduh tanggal 08-Januari-2014 dari situs [<http://www.centuryone.org/sepphoris-site.html>]
- 6 Durant, Will (1971). *Caesar and Christ*. New York: Simon and Schuster, hal. 343, 376.
- 7 Triclinium - Archäologische Staatssammlung München.JPG diunduh tanggal 08-Januari-2014 dari situs [http://en.wikipedia.org/wiki/File:Triclinium_-_Arch%C3%A4ologische_Staatssammlung_M%C3%BCnchen.JPG] Staatssammlung München aus der Zeit des Römischen Reiches (EG) tertanggal 06-September-2006.
- 8 Zaragoza - Museo - Triclinio de la calle Añón 02.jpg diunduh tanggal 08-Januari-2014 dari situs [http://en.wikipedia.org/wiki/File:Zaragoza_-_Museo_-_Triclinio_de_la_calle_A%C3%B1%C3%B3n_02.jpg] Triclinio de la calle Añón (siglo I ddC). Caesaraugusta, tertanggal 07-Juni-2007.
- 9 Spence-Jones, H. D. M. (Ed.). (1909). *St. John* (Volume 2, hal. 193–194). London; New York: Funk & Wagnalls Company.
- 10 Keener, Craig S. (1993). *The IVP Bible Background Commentary—New Testament*. InterVarsity Press, Downers Grove, Illinois. Hal. 298, 308.

YUDAS ISKARIOT



BAGIAN 3
KEHILANGAN
HATI NURANI



MENJADI GUSAR

*“...dicurahkan minyak itu ke atas kepala Yesus.
Ada orang yang menjadi gusar...”*

—Markus 14:3-4—

Penulis Injil Markus secara khusus mencatatkan bahwa pada saat Tuhan Yesus diurapi oleh curahan minyak narwastu murni yang mahal harganya, ada orang yang menjadi gusar karena peristiwa tersebut (Mrk. 14:4). Siapakah orang yang dimaksud?

Injil Matius dan Injil Yohanes mencatatkan peristiwa serupa. Penulis Injil Yohanes dengan jelas menyebutkan bahwa orang yang dimaksud ternyata adalah Yudas Iskariot (Yoh. 12:4-6). Bahkan, setelah Yudas menjadi gusar, murid-murid Tuhan Yesus lainnya-pun ikut menjadi gusar bersama-sama dengan Yudas (Mat. 26:8).

A. Gusar—Merasa Tidak Senang

Mengapa Yudas Iskariot menjadi gusar? Dalam versi bahasa Inggris NKJV, Injil Markus 14:4 diawali dengan kata *but* (terjemahan: tetapi, namun). Dalam versi bahasa Yunani, digunakan kata δέ (*de*). Kata ini merupakan sebuah kata petunjuk untuk menyambungkan dua peristiwa yang

bertentangan.¹ Dengan kata lain, Yudas menjadi gusar oleh karena peristiwa di ayat 3—seorang perempuan yang mencurahkan minyak narwastu murni yang mahal ke atas kepala Yesus.

Dalam bahasa Yunani, kata ἀγανακτέω (*aganakteō*)² digunakan dalam ayat tersebut. ἀγανακτέω dapat diartikan menjadi beberapa kondisi perasaan hati, seperti: “perasaan tersinggung, tidak senang, kesal ataupun rasa marah yang diekspresikan [secara fisik melalui raut wajah atau sikap luar] atas sesuatu yang dianggap menghina maupun tidak patut untuk dilakukan.”³

Apakah Yudas menjadi gusar oleh karena minyak narwastu mahal itu dicurahkan kepada Tuhan Yesus dan bukan kepada dirinya? Bukan demikian. Injil Markus 14:5 menegaskan bahwa Yudas justru menganggap pencurahan minyak wangi itu sebagai suatu tindakan pemborosan. Artinya, di hadapan Yudas, tindakan Maria mencurahkan minyak ke atas kepala Tuhan Yesus adalah suatu tindakan sia-sia, tidak berarti, bahkan membuang-buang uang secara percuma!

B. Untuk Apa Pemborosan Ini!

Cukup menarik bahwa dalam bahasa Yunani, kata “pemborosan” atau ἀπώλεια (*apōleia*) memiliki dua makna. Pertama, secara harfiah, ἀπώλεια berarti: hancur, hilang, terbuang.⁴ Kata ini biasa digunakan untuk menggambarkan penderitaan akan hilangnya sesuatu yang berharga. Seperti contohnya dalam perikop di Injil Lukas 15:9, tentang seorang perempuan yang panik karena dirhamnya hilang. Kemudian, dalam masyarakat umum pada jaman itu, kata ἀπώλεια digunakan juga untuk menggambarkan keluhan para tukang batu dengan pekerjaan mereka yang memberatkan.⁵

Kegusaran Yudas Iskariot dalam perkataannya “untuk apa pemborosan minyak narwastu ini” pada Injil Markus 14:6 sebenarnya menunjukkan perasaan hatinya yang kesal

bercampur gelisah, sekaligus keluhan jiwanya atas perbuatan si perempuan yang telah menumpahkan minyak narwastu murni mahal dengan begitu saja. Bagi Yudas secara pribadi, ia merasakan suatu kehilangan yang amat sangat atas terbuangnya minyak mahal tersebut.

Kedua, ἀπώλεια dapat juga digunakan untuk menjelaskan makna tersirat atau perlambangan. ἀπώλεια berarti: berfoya-foya, menghambur-hamburkan sesuatu yang berharga,⁶ bahkan menyalah-gunakan barang yang bernilai tinggi.⁷ Dengan kata lain, ἀπώλεια adalah suatu perbuatan yang mengabaikan atau menganggap remeh nilai suatu barang, sehingga pada akhirnya barang tersebut terhambur-hambur dengan percuma. Dalam konteks Injil Markus 14:6, Yudas menjadi gusar karena si perempuan sama sekali tidak menyayangkan atau mengindahkan betapa mahalnyanya nilai minyak wangi yang dicurahkan. Perbuatan si perempuan, mencurahkan minyak ke atas kepala Yesus, dianggap Yudas sebagai suatu perbuatan yang “menghancurkan” dan “membuang percuma” nilai sesungguhnya dari minyak wangi tersebut.⁸

C. Kekesalan dan Kegusaran Yudas

Kegelisahan, perasaan tidak senang serta kekusaran Yudas membuatnya lupa bahwa minyak wangi tersebut dicurahkan kepada Tuhan Yesus—tidak lain guru dan Tuhan dari Yudas Iskariot sendiri!

Mengapa Yudas begitu gusar? Ia menjadi kesal karena menganggap perbuatan perempuan tersebut adalah perbuatan yang tidak dapat ia terima. Sebab saat minyak wangi itu dicurahkan ke atas Tuhan Yesus dan mengalir ke lantai, minyak tersebut tidak dapat diuangkan lagi. Kesempatan bagi buli-buli pualam berisi minyak untuk dijual dan uangnya dimasukkan ke dalam kotak kas Yudas, sudah hilang. Kesempatan bagi Yudas untuk diam-diam mengambil

sebagian dari uang hasil penjualan minyak wangi, sudah lenyap. Itulah sebabnya Yudas menjadi gusar.

Mengapa Yudas begitu marah? Ia merasa tersinggung dengan perbuatan perempuan tersebut, yang menurut Yudas seharusnya tidak perlu, tidak patut bahkan sia-sia. Dengan kata lain, Tuhan Yesus tidak perlu mendapat curahan minyak wangi. Yudas menjadi marah karena peristiwa tersebut. Yudas lebih menyayangkan minyak wangi yang tercurah dibandingkan dengan kepala dan kaki Tuhan Yesus yang terurapi. Saat itu di mata Yudas, mahalnya harga minyak narwastu murni jauh lebih berharga dibanding dengan pengurapan seorang Tuhan Yesus.

D. Apakah Kita Juga Menjadi Gusar?

Yudas Iskariot menjadi gusar karena minyak wangi mahal terbuang sia-sia, hanya untuk mengurapi kepala dan kaki Tuhan Yesus. Sama halnya, dalam ibadah dan pelayanan kita di gereja, tanpa sadar mungkin kita pernah mengalami kegusaran serupa.

Saat kita berkebaktian, mungkin kita pernah merasa gusar tanpa sadar ketika sang pengkhotbah menyampaikan firman Tuhan melewati batas waktu yang ditentukan. Sebab kita merasa bahwa waktu yang terlewatkan jauh lebih berguna, dapat digunakan untuk kepentingan lain ketimbang dengan khotbah firman Tuhan yang serasa tiada habisnya.

Atau, dalam memberikan persembahan ataupun bantuan sosial berupa dana kepada orang lain, tanpa sadar mungkin hati kecil pernah merasa menyesal dan gusar; sebab kita merasa bahwa uang tersebut serasa terbuang percuma. Kita beranggapan bahwa uang tersebut masih dapat digunakan untuk kebutuhan pribadi kita yang lain ketimbang diberikan begitu saja untuk kebutuhan gereja ataupun orang lain yang tidak kita kenal.

Contoh lain lagi, misalkan saja, anggota tim besuk yang sudah berpanas-panasan dalam perjalanan, dengan kemacetan di jalan, ternyata sesampainya di rumah orang yang hendak dibesuk, malah diomeli dan tidak disambut dengan baik. Bagaimana rasanya jika Anda sendiri menjadi salah seorang dari tim besuk itu? Tentu ada rasa gusar bercampur kesal. Mungkin kita merasa bahwa waktu, tenaga bahkan uang yang telah diluangkan terbuang percuma dibandingkan dengan kehadiran kita di rumah orang tersebut dan omelan yang telah kita tanggung.

Murid Tuhan Yesus, Yohanes dan Yakobus pernah mengalami hal serupa dalam kehidupan pelayanan mereka. Saat mereka ditolak, tidak disambut dengan baik oleh orang-orang Samaria; mereka merasa gusar, marah dan ingin menurunkan api dari langit untuk menghancurkan orang-orang Samaria itu (Luk. 9:53-55). Mengapa mereka menjadi begitu gusar? Karena Yohanes dan Yakobus merasa bahwa waktu, tenaga, atau mungkin harga diri mereka jauh lebih bernilai ketimbang dengan nyawa orang-orang Samaria tersebut.

Pada akhirnya, Tuhan Yesus menegur Yohanes dan Yakobus yang sedang gusar. Tuhan Yesus juga telah menegur Yudas Iskariot yang menjadi gusar karena perbuatan seorang perempuan yang mencurahkan minyak wangi ke atas Tuhan Yesus. Hari ini, bukankah Tuhan Yesus juga akan menegur saat kita merasa bahwa uang, tenaga, waktu, harga diri jauh lebih bernilai dan berharga untuk kepentingan diri kita pribadi dibandingkan dengan Tuhan Yesus dan gereja-Nya?

Namun, hal tersebut bukan berarti kita mengutamakan kepentingan Tuhan saja dan mengabaikan seluruh kepentingan yang lain. Tuhan Yesus juga pernah menegur orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat karena demi dan mengatasi-namakan kepentingan persembahan kepada Tuhan, mereka dengan sengaja mengabaikan serta tidak memelihara ayah dan ibu mereka sendiri (Mrk. 7:10-13).

Teguran Tuhan Yesus kepada Yudas Iskariot mengingatkan kita kembali akan motivasi yang murni di dalam meluangkan waktu, tenaga ataupun uang milik pribadi bagi pelayanan Tuhan; tanpa selubung motivasi pribadi ataupun melalaikan kepentingan keluarga, pekerjaan ataupun orang lain.

- 1 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament)* (edisi elektronik). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 2 Ibid.
- 3 Indignant (2013) Dictionary.com Unabridged. Based on the Random House Dictionary, Random House, Inc. Dikutip tanggal 03-Juni-2013 dari situs [<http://dictionary.reference.com/browse/indignant?s=t>]
- 4 Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries : Updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.
- 5 Vol. 1: *Theological dictionary of the New Testament*. 1964-2013 (G. Kittel, G. W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (edisi elektronik) (hal. 394). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 6 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament)* (edisi elektronik). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 7 Vol. 1: *Theological dictionary of the New Testament*. 1964-2013 (G. Kittel, G. W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (edisi elektronik) (hal. 396). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 8 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Vol. 1: Greek-English lexicon of the New Testament: Based on semantic domains* (edisi elektronik kedua) (hal. 621). New York: United Bible Societies.

KEROHANIAN YANG BERTOPENG

*“Hal itu dikatakannya bukan karena
ia memperhatikan nasib orang-orang miskin...”*

—Yohanes 12:6—

Istilah “bermuka dua,” “berkedok,” atau “bertopeng” dalam penggunaannya memiliki arti tersendiri yang berkonotasi negatif. Istilah tersebut merujuk pada maksud isi hati yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan sikap perilaku yang sedang dilakukan. Istilah ini cocok digunakan pada Yudas Iskariot di dalam peristiwa yang tercatat di bawah.

A. Berselubung Perkataan Rohani

Pada waktu Maria meminyaki kaki Tuhan Yesus dengan minyak narwastu murni yang mahal, Yudas Iskariot berkata, “Mengapa minyak narwastu ini tidak dijual tiga ratus dinar dan uangnya diberikan kepada orang-orang miskin?” (Yoh. 12:5). Sekilas, jikalau kita membaca perikop tersebut hanya sampai pada ayat 5 saja, terlihat dengan jelas bahwa Yudas Iskariot adalah seorang yang peduli dan memperhatikan kehidupan orang-orang miskin di sekitarnya.

Namun isi hatinya berbicara lain. Dalam ayat selanjutnya, penulis Injil Yohanes mengungkapkan bahwa perkataan tersebut dilontarkan oleh Yudas Iskariot “bukan karena ia memperhatikan nasib orang-orang miskin, melainkan karena ia adalah seorang pencuri; ia sering mengambil uang yang disimpan dalam kas yang dipegangnya” (Yoh. 12:6). Maksud isi hati Yudas yang sesungguhnya justru bertentangan dengan perkataan yang telah diucapkannya.

B. Topeng Pertama—“Mengapa”

Awalnya, Yudas melontarkan perkataannya dalam bentuk pertanyaan. Yudas mengawali pertanyaannya dengan “mengapa” atau dalam Injil Matius dan Injil Markus, “untuk apa” (Mat. 26:8, Mrk. 14:4). Dalam bahasa Yunani, kata *τί* (*ti*), atau bahasa Inggris “*why*,” pada ayat tersebut digunakan dalam konteks *interrogative*, atau memberikan pertanyaan kepada seseorang serta menuntut penjelasan atau jawaban dari pertanyaan tersebut.¹

Dengan kata lain, pertanyaan Yudas diberikan dengan maksud mempersalahkan si perempuan yang telah meminyaki Tuhan Yesus. Pertanyaan “mengapa tidak dijual” memberikan pendapat kepada orang banyak bahwa apa yang telah dilakukan sang perempuan itu seakan-akan salah dan seharusnya tidak perlu dilakukan. Saran alternatif Yudas, yaitu “minyak mahal tersebut dijual dan uangnya diberikan pada orang miskin” terdengar jauh lebih baik.

C. Topeng Kedua—“Dapat”

Berikutnya, Yudas memberikan pernyataan, “Sebab minyak itu dapat dijual...” (Mat. 26:9, Mrk. 14:5). Dalam versi Alkitab bahasa Inggris NKJV, kata “dapat” adalah “*might have been*,” yang secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi “seharusnya dapat.” Istilah “*might-have-been*” ini, menurut kamus *American Heritage* merujuk pada sebuah peristiwa yang seharusnya dapat terjadi tetapi tidak dilakukan atau tidak terlaksana.² Bahkan, dalam versi bahasa aslinya, tertera

kata δύναιμι (*dynamai*)—sebuah kata yang berasal dari akar kata δυνα (*dyna*) yang memiliki arti “mempunyai kemampuan, kekuasaan dan kapasitas. Akar kata tersebut memberikan penekanan pada fakta kemampuan yang dimiliki.”³

Melalui kata δύναιμι (*dynamai*), Yudas secara tidak langsung melontarkan tuduhan bahwa sang perempuan yang meminyaki Yesus sebenarnya memiliki kemampuan untuk menjual minyak mahal tersebut dan uangnya dibagikan kepada orang-orang miskin, namun perempuan itu memilih untuk tidak melakukannya. Penggunaan kata δύναιμι (*dynamai*) oleh Yudas semakin menunjukkan bahwa perbuatan sang perempuan untuk tidak menjual minyak tersebut bukanlah suatu perbuatan terpuji.

D. Topeng Ketiga—“Diberikan”

Terakhir, Yudas mengakhiri pertanyaannya dengan sebuah kesimpulan, “uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin” (Mrk. 14:5, Mat. 26:9). Cukup menarik bahwa penulis kitab Injil Markus dan Matius menggunakan kata δοθῆναι (*dothenai*) untuk kata “diberikan.” Dalam bahasa Yunani, kata δοθῆναι adalah bentuk kata kerja pasif dari δίδωμι (*didōmi*), yang berarti memberi.⁴

Umumnya, dalam Perjanjian Baru, δίδωμι sering digunakan untuk merujuk pada karunia pemberian dari Tuhan,⁵ seperti yang tercatat pada Injil Yohanes 3:34 (“Allah mengaruniakan Roh-Nya”), 10:28 (“Aku memberikan hidup yang kekal”), kitab Kisah Para Rasul 11:17 (“Allah memberikan karunia-Nya”), surat 1 Korintus 15:57 (“Allah memberikan kemenangan”), surat Efesus 4:8 (“Ia [Kristus] memberikan pemberian-pemberian”), surat Yakobus 1:5 (“Allah memberikan hikmat”) dan surat 1 Petrus 1:21 (“Allah memuliakan-Nya [memberi kemuliaan pada Yesus]”).

Saat kedua-belas rasul sedang bersama-sama dengan Tuhan Yesus, Ia pernah menyampaikan sebuah pengajaran

kepada seorang kaya, “Juallah segala yang kaumiliki dan bagi-bagikanlah itu kepada orang-orang miskin...” (Luk. 18:22). Kata “bagi-bagikanlah” dalam bahasa Yunaninya adalah δίαδος (*diados*). Kata δίαδος merupakan bentuk kata kerja perintah dari διαδίδωμι (*diadidōmi*)—yang artinya: menyebarkan, membagikan, menyerahkan. διαδίδωμι sendiri adalah modifikasi dari akar kata δίδωμι (*didōmi*), yaitu: memberi.⁶

Dengan demikian, saat Yudas Iskariot berkata “uangnya dapat diberikan kepada orang-orang miskin,” kemungkinan besar ia sedang menggunakan pengajaran yang telah disampaikan oleh Tuhan Yesus untuk mendukung kesimpulannya sendiri—bahwa saran yang diberikan Yudas adalah benar, rohani dan untuk kemuliaan Allah. Menurut tudingan Yudas, perbuatan sang perempuan untuk menuangkan minyak mahal itu bukan hanya menunjukkan ketidak-pedulianya pada orang miskin melainkan juga kesengajaannya dalam mengabaikan pengajaran Tuhan Yesus.

E. Ketika Topeng Dibuka

Meskipun perkataan Yudas terkesan rohani dan mulia, penulis Injil Yohanes membuka selubung maksud jahat Yudas. Injil Yohanes 12:6 menuliskan, “Hal itu dikatakannya bukan karena ia memperhatikan nasib orang-orang miskin...” Dengan kata lain, Yudas sesungguhnya tidak peduli dengan nasib orang-orang miskin. Ia hanya peduli dan ingin mengambil uang yang ada di kas yang dipegangnya, itu saja.

Kata “memperhatikan,” atau dalam bahasa Inggrisnya “care” dijelaskan secara menarik dalam bahasa Yunaninya, μέλει (*melei*)—memikirkan atau memperdulikan tentang sesuatu sedemikian rupa sehingga orang tersebut merasa terbebani untuk melakukan suatu tindakan yang tepat atasnya.⁷ Penulis Injil Yohanes menekankan, jelas bahwa Yudas Iskariot sama sekali tidak merasa terbebani dengan nasib orang-orang miskin dan ia tidak mau melakukan tindakan apapun untuk

nasib para orang miskin tersebut. Bahkan sang penulis menambahkan kata ἄλλᾶ (*alla*), yang berarti “melainkan” untuk merujuk pada perbandingan atau pertentangan yang tajam⁸—Yudas bukan memperhatikan nasib orang-orang miskin, melainkan ia seorang pencuri. Melalui kata ἄλλᾶ, sifat asli Yudas yang buruk semakin terlihat dibandingkan dengan perkataannya yang begitu rohani.

F. Memperhatikan Namun Tidak Peduli?

Motivasi hati Yudas sesungguhnya tertuju kepada ketamakan akan besarnya nilai yang dapat diuangkan dari minyak wangi yang mahal itu. Tetapi, ia membungkus motivasi itu sedemikian rupa dengan perkataan yang penuh dengan pengajaran rohani. Ia memberi perhatian namun sesungguhnya ia tidak peduli sama sekali. Yudas Iskariot telah mencampur-adukkan ketamakan pribadinya dengan nilai kerohanian yang dari Tuhan.

Dengan kata lain, perkataan rohani yang telah diucapkan oleh Yudas Iskariot hanyalah bersifat seperti topeng semata-mata. Yudas tidak sungguh-sungguh menyetujui kalimat atau bahkan mengimani perkataannya. Dalam hatinya, Yudas sama sekali tidak berniat untuk melakukan apa yang telah diucapkannya. Di hadapan orang banyak saat itu, seolah-olah Yudas adalah seorang yang rohani dan penuh perhatian. Tetapi kenyataannya, ia seorang pencuri dan tidak peduli sama sekali tentang nasib orang-orang miskin.

Apa yang dilakukan Yudas, berkedokkan dengan perkataan rohani, adalah sebuah kondisi yang menyedihkan dan sekaligus berbahaya. Pernahkah tanpa sadar kita melakukan apa yang telah diperbuat Yudas Iskariot? Mungkin kita pernah memberikan nasehat ataupun pengajaran rohani kepada orang lain, tetapi nasehat tersebut tidak kita jalankan dalam kehidupan pribadi kita sehari-hari? Atau kita pernah mengusulkan dan memberikan masukan bagi kemajuan gereja, namun kita sendiri tidak pernah mau terlibat secara

aktif bahkan bersikap acuh tak acuh terhadap pelaksanaan usul dan masukan tersebut?

Marilah kita bersama-sama kembali mengevaluasi diri kita sendiri agar kita tidak terjatuh dalam sikap hidup kerohanian yang bertopeng—penuh perhatian tetapi sesungguhnya tidak peduli. Apa yang telah kita ucapkan melalui perkataan ternyata sangat berbeda dengan isi hati kita yang sebenarnya. Biarlah topeng kerohanian Yudas menjadi peringatan keras bagi diri kita, supaya kita dapat menumbuhkan kerohanian yang tulus dan murni di hadapan Tuhan dan orang lain.

- 1 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Vol. 1: Greek-English lexicon of the New Testament: Based on semantic domains* (electronic ed. of the 2nd edition.) (hal. 814). New York: United Bible Societies.
- 2 "might-have-been." (2009). *The American Heritage® Dictionary of the English Language*, edisi keempat. Houghton Mifflin Company. Diunduh tanggal 25-Juli-2013 dari situs [<http://www.thefreedictionary.com/might-have-been>]
- 3 *Vol. 2: Theological dictionary of the New Testament*. 1964-2013 (G. Kittel, G. W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (electronic ed.) (hal. 284). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 4 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Greek (New Testament)* (electronic ed.). Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 5 *Vol. 2: Theological dictionary of the New Testament*. 1964- (G. Kittel, G. W. Bromiley & G. Friedrich, Ed.) (electronic ed.) (hal. 166). Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 6 Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries : Updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.
- 7 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Vol. 1: Greek-English lexicon of the New Testament: Based on semantic domains* (electronic ed. of the 2nd edition.) (hal. 354). New York: United Bible Societies.
- 8 Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries : updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.

MENGHASUT MURID-MURID

“Lalu mereka memarahi perempuan itu”

—Markus 14:5—

Pernahkan oleh karena perkataan kita, akhirnya amarah seseorang tersulut dan mereka melakukan sesuatu kepada orang lain akibat pengaruh dari perkataan yang telah kita ucapkan? Begitulah kira-kira peristiwa yang terjadi dalam Injil Markus 14. Setelah Yudas Iskariot mengomentari perbuatan yang telah dilakukan oleh sang perempuan dengan minyak narwastu mahal, orang-orang memarahi perempuan itu.

A. Siapakah “Mereka”?

Orang-orang yang dimaksudkan di atas, atau “mereka” tidak lain adalah murid-murid Tuhan Yesus sendiri. Dalam Injil Matius, tidak digunakan kata “mereka” melainkan dituliskan langsung kata “murid-murid” dalam kalimat tersebut (Mat. 26:8). Murid-muridlah yang menjadi gusar kemudian memarahi perempuan itu.

Dalam bahasa aslinya, dapat kita lihat dengan jelas bahwa yang merasa gusar bukan hanya Yudas Iskariot seorang diri

tetapi kumpulan “murid-murid” juga gusar. Kata “murid-murid” dalam bahasa Yunannya adalah οἱ μαθηταὶ (*hoi mathetai*).¹ οἱ disini secara struktur bahasa digunakan sama seperti bahasa Inggris (*the*), Perancis (*le*), Spanyol (*el*) ataupun Arab (*Al*), yaitu sebagai penunjuk dari kata benda yang dirujuknya²—dalam hal ini kata benda yang dimaksud adalah “murid-murid.” Dikarenakan kata benda yang dirujuk adalah μαθηταὶ (*mathetai*), bentuk jamak dari μαθητής (*mathetes*),³ maka penunjuk kata benda yang diletakkan juga dalam bentuk jamak, οἱ (*hoi*).⁴ Dari sini jelaslah bahwa yang merasa gusar adalah sekumpulan murid-murid dalam jumlah jamak.

B. Murid-Murid Gusar

Mengapa murid-murid menjadi gusar? Injil Yohanes menceritakan bahwa awalnya Yudas Iskariot, seorang dari murid-murid Yesus, yang terlebih dahulu mengungkapkan kegusaran hatinya (Yoh. 12:4, 5). Bahkan Injil Markus melengkapi, bahwa orang itu, Yudas, berkata seorang kepada yang lain tentang kegusarannya (Mrk. 14:4). Artinya, Yudas menyampaikan kekesalan hatinya kepada murid-murid Yesus yang sedang bersama-sama dengannya; sehingga pada akhirnya, murid-muridpun turut menjadi gusar melihat perbuatan perempuan tersebut (Mat. 26:8).

Murid-murid mengiyakan, menyetujui isi kekesalan Yudas. Oleh karena itu, mereka menjadi gusar atau ἡγανάκτησαν (*eganaktesan*)⁵—yang berarti sakit hati karena kekesalan terhadap hal yang salah.⁶ Cukup menarik bahwa gusarnya Yudas Iskariot dengan gusarnya murid-murid ternyata berbeda. Yudas gusar karena uang yang seharusnya dapat masuk ke kas yang ia pegang, ternyata tidak dapat ia miliki. Sedangkan murid-murid gusar karena pengaruh perkataan Yudas; mereka setuju bahwa harusnya minyak tersebut dapat dijual dan uangnya dibagikan kepada orang-orang miskin (Mat. 26:9). Namun, karena hal itu tidak terlaksana, murid-murid gusar.

C. Murid-Murid Menggerutu

Ternyata tidak hanya gusar, murid-muridpun menggerutu. Dalam Alkitab bahasa Inggris versi *Authorized Version* tahun 1769, Injil Markus mencatatkan bahwa murid-murid “murmured” [Terjemahan hurufiah: “menggerutu dengan berbisik-bisik”] (Mrk. 14:5). Setelah Yudas mengungkapkan kegusarannya, murid-murid juga menjadi gusar dan mereka “murmured.” Situs kamus *Dictionary.com* menjelaskan *murmured* sebagai keluhan, gerutu atau ungkapan tidak senang yang dilakukan secara pribadi dengan suara yang berbisik-bisik.⁷

Setelah murid-murid gusar, mereka menggerutu satu dengan yang lainnya sambil mengungkapkan perasaan tidak senang mereka atas perbuatan sang perempuan. Namun gerutu itu dilakukan secara berbisik-bisik di antara mereka sendiri.

Gerutu apa yang dibisik-bisikkan di antara diri mereka? *Alkitab Authorized Version* melanjutkan, “they murmured against her.”⁸ Kata *her* yang dimaksudkan disini adalah sang perempuan yang menuangkan minyak narwastu. Saat itu, murid-murid sedang memperbincangkan si perempuan dengan bisik-bisik. Kemudian, kata *against* disini menggambarkan sebuah kondisi yang bertentangan, bersebrangan, berlawanan atau dalam kondisi menyerang.⁹ Artinya, murid-murid memposisikan diri mereka berlawanan dengan si perempuan. Bisik-bisik mereka adalah bermaksud untuk menyerang, menuduh si perempuan. Gerutu mereka adalah ungkapan kekesalan dan ketidak-senangan pada perbuatan sang perempuan yang dianggap tidak patut dan tidak seharusnya dilakukan—semua ini karena pengaruh perkataan Yudas Iskariot.

D. Murid-Murid Memarahi

Tidak tahan melihat perbuatan sang perempuan, akhirnya murid-muridpun memutuskan untuk memarahi dia (Mrk.

14:6). Dalam versi bahasa Inggris NKJV, dituliskan bahwa mereka “mengkritik perempuan itu dengan tajam.”¹⁰

Versi bahasa Yunani menggunakan kata ἐνεβριμῶντο (*enebrimonto*) untuk “memarahi,” kata kerja yang sangat menonjolkan emosi yang dirasakan saat itu,¹¹ yang secara hurufiah berarti: meneriakinya, memakinya dengan sangat, dengan kasar sambil menunjukkan rasa ketidak-senangan mereka.¹² ἐνεβριμῶντο pada Injil Markus 14:6 berasal dari akar kata ἐμβριμάομαι (*embrimaōmai*), yaitu: menghela nafas dalam kemarahan, menuduh atau menyalahkan dengan menunjukkan sikap kekecewaannya terhadap orang yang disalahkan,¹³ atau menghakimi¹⁴ secara terang-terangan di depan orang banyak terhadap kesalahan yang dituduhkan.¹⁵

Intinya, murid-murid menyalahkan si perempuan dengan cara memarahi, menghakimi dengan terang-terangan dilakukan di hadapan orang banyak, termasuk di hadapan Yudas Iskariot dan juga Tuhan Yesus.

E. Murid-Murid Menyusahkan

Murid-murid menghardik si perempuan dengan cara yang sedemikian rupa, sampai-sampai Tuhan Yesus sendiri menegur mereka sambil berkata, “Biarkanlah dia. Mengapa kamu menyusahkan dia?” (Mrk. 14:6).

Pertama, Tuhan Yesus berkata, “Biarkanlah dia” atau ἄφετε (*Aphete*) yang secara hurufiah dapat diartikan: Jangan ganggu [dia], biarkanlah [dia] sendirian, biarkanlah [dia] dalam kedamaian.¹⁶ ἄφετε adalah kata kerja perintah aktif yang dilontarkan orang pertama, Tuhan Yesus kepada orang kedua jamak, murid-murid. Makian murid-murid terhadap si perempuan begitu tajam dan pedas, sehingga Tuhan Yesus menegur mereka dengan kalimat perintah, “Jangan ganggu perempuan itu!”

Kedua, Tuhan Yesus menegur, “Mengapa kamu menyusahkan dia?” Tuhan Yesus-pun merasa bahwa makian murid-murid sungguh membuat susah si perempuan. Dalam versi bahasa Inggris NKJV, digunakan kata *trouble*, yang diterjemahkan menjadi: mengganggu, mempermasalahkan, membuat tidak nyaman, membuat gelisah.¹⁷ Jelas bahwa Tuhan Yesus merasakan kegelisahan yang dialami oleh sang perempuan akibat hardikan murid-murid. Versi bahasa aslinya, κόπους (*kopous*), bahkan memberikan kesan arti yang lebih keras. Secara umum, κόπους berarti: melelahkan seperti halnya seseorang yang habis dipukuli.¹⁸ Seakan-akan makian murid-murid begitu tajam sampai-sampai melelahkan hati sang perempuan tersebut. Hati si perempuan menjadi begitu susah karena merasa bahwa apa yang telah dilakukannya terhadap Tuhan Yesus itu salah. Murid-murid sungguh telah menyusahkan hati si perempuan dan ini akibat pengaruh hasutan Yudas Iskariot.

F. Bagaimana Dengan Anda?

Yudas Iskariot adalah seseorang yang bukan hanya pandai bersembunyi di balik kedok rangkaian kata-kata rohaninya, melainkan juga seseorang yang piawai dalam menghasut orang untuk menghakimi orang lain. Melalui perkataannya, Yudas dapat menimbulkan rasa gusar, gerutu hingga akhirnya amarah dan hardikan murid-murid pada sang perempuan. Sama halnya dengan diri kita sekarang ini. Seringkali saat kita ditanyakan pendapat kita mengenai seseorang, yang mungkin telah mengesalkan hati—karena perbuatannya tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan—tanpa sadar kita akan bercerita tentang orang tersebut menurut versi kita. Termasuk hal-hal yang telah mengesalkan hati kita ikut terlontarkan; sehingga pada akhirnya, orang yang mendengarkan sudah terpengaruh dan terhasut. Jika demikian, bukankah hal yang kita lakukan ini tidak jauh berbeda dengan apa yang telah dilakukan Yudas Iskariot kepada murid-murid?

Selain itu, pengajaran yang dapat kita petik dari murid-murid Tuhan Yesus di kisah ini adalah: hendaklah kita tidak terburu-buru dalam menghakimi seseorang. Jangan sampai kita mempermasalahkan suatu hal yang sesungguhnya tidak perlu dipermasalahkan. Apalagi membuat seseorang merasa tidak nyaman dan susah hati oleh karena perkataan yang kita lontarkan dalam amarah. Jangan-jangan kita telah menghakimi suatu perbuatan yang sebenarnya tidak demikian. Akhirnya kita malah salah memarahi, salah menghakimi orang lain.

Terakhir, jika kita merasa susah hati akibat kritikan ataupun penghakiman orang—sama seperti si perempuan—tahan dulu emosi kita. Kisah dari Injil Markus 14 setidaknya memberitahukan kepada kita bahwa Tuhan Yesus tahu persis kesusahan dan kepedihan hati yang kita rasakan. Apakah kita perlu membalas kritikan tersebut? Berbalik sambil melampiaskan emosi? Atau bahkan malah merasa kecewa dan mengundurkan diri dari pelayanan dan jalan Tuhan? Ketahuilah, Tuhan Yesus bukan hanya sekedar tahu tetapi merasakan dan pada akhirnya juga akan membela. Serahkanlah semua kesesakan kita kepada Tuhan Yesus, niscaya Ia akan membela umat-Nya sama seperti Tuhan Yesus membela sang perempuan yang telah mengurapi-Nya dengan minyak narwastu murni!

- 1 Aland, B., Aland, K., Black, M., Martini, C. M., Metzger, B. M., & Wikgren, A. (1993). *The Greek New Testament* (edisi ke-4, hal. 75). Federal Republic of Germany: United Bible Societies.
- 2 "article." *Collins English Dictionary - Complete & Unabridged 10th Edition*. HarperCollins Publishers. Diunduh tanggal 14 Agustus 2013 dari situs [<http://dictionary.reference.com/browse/article>].
- 3 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 4 οἱ (*hoi*) adalah kata penunjuk jamak dari ὁ (*ho*)—kata penunjuk tunggalnya.
- 5 *The Pulpit Commentary: St. Mark Vol. II*. 2004 (H. D. M. Spence-Jones, Ed.) (hal. 230). Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.
- 6 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
- 7 "Murmur." *Dictionary.com Unabridged*. Random House, Inc. Diunduh tanggal 14 Agustus 2013 dari situs [<http://dictionary.reference.com/browse/MURMUR>].
- 8 *The Cambridge Paragraph Bible: of the Authorized English Version*. (1873). (hal. cxix). Cambridge: Cambridge University Press.
- 9 "against." *The American Heritage® Dictionary of Idioms by Christine Ammer*. Houghton Mifflin Company. Diunduh tanggal 14 Agustus 2013 dari situs [<http://dictionary.reference.com/browse/against>].
- 10 *The New King James Version*. (1982). (Mk 14:4–6). Nashville: Thomas Nelson.
- 11 *The Pulpit Commentary: St. Mark Vol. II*. 2004 (H. D. M. Spence-Jones, Ed.) (hal. 230). Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.
- 12 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 13 Strong, J. (2009). *A Concise Dictionary of the Words in the Greek Testament and The Hebrew Bible*. Bellingham, WA: Logos Bible Software.
- 14 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
- 15 "denounce." *Dictionary.com Unabridged*. Random House, Inc. Diunduh tanggal 15 Agustus 2013 dari situs [<http://dictionary.reference.com/browse/denounce>].
- 16 Kittel, G., Bromiley, G. W., & Friedrich, G. (Eds.). (1964–2013). *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 17 "trouble." *Dictionary.com Unabridged*. Random House, Inc. Diunduh tanggal 16 Agustus 2013 dari situs [<http://dictionary.reference.com/browse/trouble>].
- 18 Kittel, G., Bromiley, G. W., & Friedrich, G. (Eds.). (1964–2013). *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

YUDAS ISKARIOT



BAGIAN 4
KEHILANGAN
PERTAHANAN DIRI



SAAT MAKAN BERSAMA

*“Mereka sedang makan bersama,
dan Iblis telah membisikkan rencana...”*

—Yohanes 13:2—

A. Merencanakan Sesuatu Saat Makan

Umumnya, hal apakah yang Anda pikirkan saat Anda sedang makan? Banyak orang berkata bahwa makan sambil bekerja adalah suatu hal yang efisien. Namun, sebuah situs kesehatan menyarankan, jika Anda sedang banyak pikiran atau stress, sebaiknya jangan makan. Sebab pada saat Anda merasa stress entah karena kesal, merasa kecewa, sakit hati, memikirkan banyaknya pekerjaan kantor, atau masalah rumah tangga dan keluarga; Anda cenderung untuk makan meskipun Anda sedang tidak lapar atau bahkan mengonsumsi makanan berlemak atau yang memiliki kadar gula yang tinggi. Hal ini berakibat buruk bagi kesehatan Anda.

Kemudian, situs tersebut juga menasehatkan, saat Anda makan sebaiknya Anda tidak mengerjakan hal lain selain makan seperti halnya: menonton televisi, membaca buku, memasak ataupun bekerja. Sebab saat perhatian dan konsentrasi Anda terpecah antara makan dengan hal yang lain, maka Anda akan

cenderung memakan lebih banyak atau lebih sedikit jumlah makanan dari yang seharusnya Anda konsumsi. Hal inipun tidak baik untuk kesehatan tubuh.¹

Injil Yohanes pasal 13 menceritakan sebuah peristiwa saat Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya sedang makan bersama. Tetapi di antara kumpulan itu, ada seorang bernama Yudas Iskariot—meskipun ia sedang makan, perhatiannya tidak terpusat pada makanan yang sedang disantapnya. Dalam hati Yudas, ternyata ia telah merencanakan sesuatu hal yang berbahaya.

B. Makan Perjamuan Paskah

Peristiwa makan bersama Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya saat itu bukan sekedar makan bersama untuk menghilangkan rasa lapar mereka, apalagi wisata kuliner. Kalimat “makan bersama” disini menurut Injil Lukas adalah perjamuan Paskah. Bahkan rasul Lukas menjelaskan bahwa peristiwa tersebut cukup mengharukan, sebab Tuhan Yesus sendiri berkata kepada murid-murid-Nya, “Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita” (Luk. 22:15). Artinya, perjamuan makan bersama-sama yang dilakukan Tuhan bersama murid-murid-Nya adalah perjamuan Paskah terakhir sebelum Tuhan Yesus ditangkap, diadili dan disalibkan.

Tuhan Yesus berkata bahwa Ia rindu makan Paskah. Perjamuan Paskah sesungguhnya adalah sebuah perayaan orang Yahudi yang dilakukan secara khushuk dan penuh khidmat.² Awal mula perayaan ini telah ditetapkan oleh Tuhan sejak jaman Musa, yaitu saat keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir. Tuhan sendiri yang memerintahkan mereka untuk merayakan Paskah secara turun-temurun dan menjadikannya ketetapan untuk selamanya (Kel. 12:17). Tujuan dari perayaan Paskah adalah untuk memperingati penyelamatan Allah terhadap bangsa Israel dari orang-orang Mesir. Seperti yang dituliskan dalam kitab Keluaran,

ibadah Paskah memiliki arti “korban Paskah bagi Tuhan yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir, ketika Ia menulahi orang Mesir, tetapi menyelamatkan rumah-rumah [orang Israel]” (ayat 27).

Sampai pada hari ini, bagi orang Yahudi, hari raya Paskah telah menjadi sebuah perayaan keluarga, yaitu kesempatan bagi sang ayah untuk menjawab dan menjelaskan kepada anak-anaknya tentang sejarah dan tujuan ibadah Paskah—tradisi ini dalam bahasa Ibrani disebut פֶּסַח atau *Haggadah* (secara hurufiah berarti “memberitahu, menjelaskan”).³ Dalam Perjanjian Baru, Paskah diperingati dalam bentuk perjamuan roti dan air anggur, yang disebut perjamuan Tuhan (1Kor. 11:20) atau yang kita kenal sebagai Perjamuan Kudus (1Kor. 11:23-26). Mengenai penjelasan Perjamuan Kudus lebih rinci, Anda dapat membacanya dalam pamflet dan booklet Sakramen Perjamuan Kudus terbitan Gereja Yesus Sejati, Indonesia.

Sedangkan mengenai pembahasan lebih rinci tentang perjamuan Paskah yang dilakukan oleh orang Yahudi, Anda dapat membacanya pada lampiran di akhir bab ini.

C. Merencanakan Hal yang Jahat

Meskipun Tuhan Yesus dan murid-murid sedang makan bersama secara fisik, pikiran mereka ternyata tidak sama. Dalam Injil Lukas, Tuhan Yesus dengan jelas mengutarakan isi hatinya bahwa Ia sangat rindu makan Paskah bersama-sama dengan murid-murid-Nya. Namun, di saat-saat yang mengharukan, pada waktu yang perjamuan Paskah yang penuh khidmat, Yudas Iskariot telah berencana untuk mengkhianati Yesus. Sungguh sebuah perasaan yang bertolak belakang. Yang satu merasa rindu, yang lainnya berencana untuk berkhianat.

Padahal saat itu Yudas Iskariot masih bersama-sama dengan Tuhan Yesus. Justru di saat yang khusyuk pada perayaan

Paskah, hati Yudas terus memikirkan bisikan Iblis. Peristiwa ini mengajarkan kepada kita bahwa Iblis tidak melihat apakah itu waktu makan, waktu pribadi, waktu khushyuk, waktu ibadah; Iblis tidak menunggui diri kita. Kapanpun, dimanapun ada kesempatan, saat kita sedang lengah, tidak berjaga-jaga, di saat itulah ia akan menelan kita (1Pet. 5:8).

Itulah sebabnya rasul Paulus menuliskan dalam suratnya kepada jemaat Efesus, "Pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat" (Ef. 5:16). Apakah Iblis menunggu sampai kita sudah kuat secara mental dan rohani? Setiap hari, setiap waktu, setiap detik yang ada, Iblis mencari kesempatan dan siap menelan. Bahkan di saat kita sedang dilanda masalah dan kesulitan, di waktu iman kita sedang lemah dan penuh kekecewaan, Iblis tidak segan-segan mengambil kesempatan itu untuk menelan kita.

Dalam suratnya kepada jemaat Korintus, rasul Paulus pun pernah memberikan kecaman keras. Sebab dalam perjamuan makan roti dan minum anggur Tuhan, jemaat—meskipun secara fisik telah berkumpul bersama-sama, hati dan pikiran mereka bukan terpusat pada perjamuan Tuhan. Bahkan perkumpulan mereka mendatangkan keburukan (1Kor. 11:17, 20)! Di saat berkumpul untuk perjamuan Tuhan memperingati tubuh dan darah-Nya, jemaat justru menimbulkan perpecahan di antara diri mereka sendiri, menghina Jemaat Allah, melakukan tindakan yang memalukan dan tidak terpuji (ayat 18, 22). Sudah seharusnya jemaat secara khushyuk memperingati kematian Tuhan, tetapi hati dan pikiran mereka tidak berada di sana, malah melakukan keburukan yang mendatangkan hukuman Tuhan (ayat 29, 30).

Di saat kita sedang ibadah dalam gereja, mendengarkan firman Tuhan ataupun berdoa; apakah yang sedang kita pikirkan? Di saat kita sedang sendirian dalam kamar, apakah yang terlintas dalam pikiran kita? Di saat hati sedang

gelisah, kuatir, sedih atau kecewa; pikiran jahat seperti apa yang terlintas? Iblis tidak segan-segan membisiki hal-hal jahat dalam hati kita. Apakah Iblis menunggu setelah Yudas Iskariot selesai makan barulah dibisiki? Justru pada saat Yudas bersama Yesus, di waktu yang serius dan khidmat, bisikan rencana pengkhianatan itu terus terpikirkan. Sama seperti Iblis telah membisiki Yudas, ia juga akan mencari kesempatan untuk membisiki kita, dimanapun, kapanpun. Oleh karena itu, janganlah lengah, marilah kita berjaga-jaga senantiasa!

D. Lampiran—Jenis Makanan Perjamuan Paskah

Perayaan Paskah orang Yahudi secara modern disebut dengan istilah סֵדֶר (*seder*), yang artinya: aturan, tata cara. Umumnya, perayaan ini menggunakan enam jenis makanan sebagai lambang atas peristiwa keluarnya bangsa Israel dari Mesir.



Ilustrasi makanan simbolik *seder* pada perayaan Paskah. Ilustrasi tersebut mencatumkan tulisan bahasa Inggris maupun bahasa Ibraninya. Dimulai dari judul kemudian baris bawah berikutnya dari kiri ke kanan: Paskah (*Passover—Seder*), telur (*egg—baytzah*), tulang betis (*shankbone—zeroah*), akar sesawi sayur (*bitter herbs—maror*), seledri (*parsley—karpas*), selada (*lettuce—chazeret*), dan potongan buah dicampur dengan kacang-kacangan dan kayu manis (*charoset paste—charozet*).⁴



Foto makanan simbolik seder pada perayaan Paskah dengan variasi aturan letak.⁵

Berikut adalah jenis ke-enam makanan tersebut sesuai dengan ilustrasi dan foto di atas serta perlambangannya:

כָּרְפָס (*karpas*)—sepotong peterseli ataupun seledri, yang dicelupkan ke wadah berisi air garam atau cuka. Hal tersebut untuk melambangkan asinnya air mata yang telah dikeluarkan oleh orang-orang Israel pada saat mereka berada di Mesir.

מָרֹר (*maror*) dan **חֲזֵרֶת** (*chazeret*)—dua jenis sayuran pahit, yaitu sesawi sayur dan selada. Kedua jenis sayuran ini melambangkan kepahitan dan penderitaan orang-orang Israel pada saat mereka menjadi budak di negeri Mesir. Umumnya, akar sesawi sayur dan akar selada dapat juga disajikan oleh karena cita rasa pahit yang diberikannya.

חֲרוֹזֶת (*charozet*)—campuran dari potongan buah apel dan anggur, kacang-kacangan serta kayu manis, yang melambangkan ter (Kej. 11:3) atau lepa (Im. 14:42) yang harus digunakan oleh orang-orang Israel sewaktu mereka menjadi budak untuk membangun tempat-tempat penyimpanan bagi orang Mesir.

זְרוֹעַ (zeroah)—sepotong daging ayam atau burung bakar atau rebus yang masih menempel pada tulang betis, untuk mengingatkan korban Paskah pada saat itu. זְרוֹעַ secara hurufiah artinya: bagian paha depan dari hewan korban bakaran.⁶

בֵּיצָה (baytzah)—sebutir telur bakar atau rebus, adalah sebuah makanan tradisional bagi para peratap, mengingatkan mereka pada kehancuran Bait Allah di Yerusalem.

Selain ke-enam jenis makanan di atas, roti tidak beragi atau מַצָּה (matzah) juga disajikan di wadah yang terpisah.⁷

E. Lampiran—Hari Raya Roti Tidak Beragi

Perayaan Paskah pada jaman Tuhan Yesus juga disebut sebagai hari raya Roti Tidak Beragi, yang dalam bahasa Ibraninya disebut dengan istilah חַג הַמַּצּוֹת (Chag ha-Matzah).⁸



Foto roti tidak beragi yang dibuat dan dipanggang secara tradisional.⁹

Menurut kitab Perjanjian Lama, hari raya Roti Tidak Beragi ini dimulai pada hari ke-15 bulan Abib (Kel. 34:18, Im. 23:6), satu hari setelah Paskah, dan kemudian berlanjut sampai tujuh hari lamanya. Sebelum Paskah dimulai, di rumah orang-orang Israel tidak boleh terdapat ragi. Lalu, selama delapan hari berturut-turut, termasuk hari raya Paskah dan Roti Tidak Beragi, mereka hanya memakan roti yang tidak beragi (*matzah*). Dengan demikian, mereka memperingati keluarnya bangsa Israel secara tergesa-gesa dari Mesir. Oleh karena itu, *matzah* disebut juga sebagai “roti penderitaan” (Ul. 16:3). Hari pertama dari hari raya Roti Tidak Beragi juga penting, sebab pada hari itulah bangsa Israel diselamatkan dari Mesir, yaitu hari ke-15 bulan Abib (Bil. 33:3).

Selanjutnya, pada jaman para nabi, dan khususnya pada jaman Tuhan Yesus, hari raya Roti Tidak Beragi memiliki kaitan erat dengan hari raya Paskah sehingga hari raya Roti Tidak Beragi selama delapan hari disebut juga sebagai Paskah (Yeh. 45:21). Bahkan penulis Injil Lukas juga telah menekankan hal ini, “hari raya Roti Tidak Beragi, yang disebut Paskah” (Luk. 22:1).

Orang-orang Yahudi secara setia telah melakukan tradisi ini turun-temurun untuk memperingati hari raya Roti Tidak Beragi ini. Umumnya, keluarga Yahudi membersihkan rumah mereka secara menyeluruh untuk memastikan bahwa apapun yang mengandung ragi dibuang. Dengan membuang ragi dari rumah mereka, mengingatkan diri mereka dan anak-anak mereka untuk merayakan Paskah dan Roti Tidak Beragi seperti yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka.¹⁰

- 1 "Five Extremely Unhealthy Eating Habits" (2013). *Fitday.com. Internet Brands, Inc.* Diunduh tanggal 29-Agustus-2013 dari situs [<http://www.fitday.com/fitness-articles/nutrition/healthy-eating/5-extremely-unhealthy-eating-habits-to-avoid.html>]
- 2 Spence-Jones, H. D. M. (Ed.). (1909). *St Luke Vol. II. The Pulpit Commentary* (hal. 198). London: Funk & Wagnalls Company.
- 3 Myers, A. C. (1987). *The Eerdmans Bible dictionary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 4 Ilustrasi diunduh tanggal 28-Agustus-2013 dari situs [<http://www.halfhourmeals.com/food-for-thought/wp-content/uploads/2011/04/passover-disposable-seder-d-1.jpg>]
- 5 Foto diunduh tanggal 28-Agustus-2013 dari situs [<http://1.bp.blogspot.com/-AkACs1J5JbU/TZEPLISYkel/AAAAAAAAAco/o5av04CBwvg/s320/passover-sader-plate-fd-lg.jpg>]
- 6 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
- 7 "Seder Plate" (2013). *Orthodox Union.org*. Diunduh tanggal 29-Agustus-2013 dari situs [<http://www.ou.org/chagim/pesach/pesachguide/maze/basic9.htm>]
- 8 *Biblia Hebraica Stuttgartensia: with Werkgroep Informatica, Vrije Universiteit Morphology; Bible. O.T. Hebrew*. Werkgroep Informatica, Vrije Universiteit. (2006). (Le 23:6). Logos Bible Software.
- 9 "Unleavened bread" (2013). *Setapartpeople.com*. Diunduh tanggal 29-Agustus-2013 dari situs [http://www.setapartpeople.com/wp-content/uploads/2013/03/unleavened-bread3_small.jpg]
- 10 Garr, John D. (2009). *Feast of Unleavened Bread*. Hebraic Christian Global Community. Diunduh tanggal 29-Agustus-2013 dari situs [http://www.hebraic-community.org/portal/c/document_library/get_file?folderId=15050&name=DLFE-12.pdf]

MEMBIARKAN BENIH ITU TUMBUH

*“Iblis telah membisikkan rencana
dalam hati Yudas Iskariot...”*

—Yohanes 13:2—

A. Tumbuhan Di Dinding

Dari jendela kamar, saya dapat melihat dengan jelas dinding pemisah antara rumah kami dengan rumah tetangga. Uniknya, di tengah-tengah sambungan dinding pemisah antara dua rumah tersebut, tumbuhlah sebatang tanaman. Awalnya, mungkin benih pohon itu terselip di antara campuran batu bata, pasir dan semen. Namun, karena benih tersebut terabaikan dan tidak pernah dikeluarkan dari adukan dinding, lama-kelamaan benih itu tumbuh.



Foto tanaman yang tumbuh dinding pemisah pada sebuah rumah di Jakarta.

Keterangan: Dinding yang berwarna lebih putih dan bersih bagian atas adalah dinding rumah tetangga, sedangkan dinding berwarna lebih gelap dan kasar bagian bawah adalah dinding rumah kami. Tanaman itu tumbuh persis di perbatasan sambungan dua dinding pemisah. Foto disebelahnya adalah foto perbesaran dari tanaman tersebut dengan akarnya yang sudah merembet ke samping memasuki rongga-rongga pada dinding pemisah.

Seperti yang dapat Anda lihat pada foto di atas, sekarang tumbuhan itu telah tumbuh dengan ketinggian hampir mencapai 90 cm dengan akar yang sudah merembet keluar ke arah bawah dinding dan ke arah samping dinding. Cabang dari akar tersebut juga sudah menempati lubang-lubang kecil di daerah sambungan dinding pemisah. Sekarang, bukan hanya lubang tersebut semakin membesar, melainkan serpihan-serpihan pasir dan pecahan batu kecil mulai sering berjatuhan dari lubang tersebut. Rupanya akar tanaman itu semakin merajalela seakan ingin menguak seluruh ruang kosong yang terdapat dalam dinding pemisah tersebut. Saya khawatir, jika tanaman itu terus dibiarkan tumbuh dengan seenaknya, maka akan timbul retakan-retakan yang membuat dinding semakin rapuh.

B. Membisikkan Rencana Dalam Hati

Yudas Iskariot adalah seorang rasul yang telah dipilih oleh Tuhan Yesus langsung. Namun, mengapa ia pada akhirnya berkhianat kepada Tuhan? Bagaimana Iblis dapat masuk ke dalam hati rasul Yudas Iskariot? Bukankah Yudas telah diberikan kuasa untuk mengusir setan? Apakah yang telah terjadi pada dirinya?

Injil Yohanes 13:2 memberitahukan kepada kita, “Iblis telah membisikkan rencana dalam hati Yudas Iskariot.” Artinya, tidak serta-merta Yudas langsung mengkhianati Tuhan Yesus. Pengkhianatan tersebut justru berawal dari bisikan rencana Iblis ke dalam hati.

B.1. Arti kata ἤδη

Penulis Injil Yohanes memberikan penekanan waktu pada ayat tersebut, “...telah membisikkan.” Kata “telah” dalam bahasa aslinya adalah ἤδη (*ēdē*),¹ yang dalam penggunaannya merujuk pada satu peristiwa yang mendahului peristiwa lainnya, dan peristiwa yang mendahului tersebut telah selesai dilakukan.² Dengan kata lain, meskipun pada saat makan bersama Yudas memikirkan rencana pengkhianatannya kepada Tuhan Yesus, bisikan dari Iblis telah dilakukan pada peristiwa sebelumnya—sebelum mereka berkumpul untuk makan bersama.

Kapankah bisikan rencana pengkhianatan tersebut dilakukan Iblis? Penulis Injil Lukas mencatatkan, ketika hari raya Roti Tidak Beragi yang disebut Paskah sudah dekat, Iblis masuk ke dalam Yudas Iskariot. Kemudian Yudas pergi dan berunding dengan imam-imam kepala yang ingin membunuh Yesus tentang bagaimana Yudas dapat menyerahkan Yesus kepada mereka (Luk. 22:1-4).

Lalu, pada ayat 6 ditegaskan bahwa “mulai dari waktu itu,” yaitu sejak Yudas berunding dengan imam-imam kepala, ia terus mencari kesempatan yang baik untuk menyerahkan Yesus kepada mereka. Artinya, sewaktu hari raya Paskah sudah dekat, sampai pada waktu hari raya tersebut tiba, dan saat Yudas sedang makan bersama-sama dengan Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya yang lain, Yudas tidak henti-hentinya terus memikirkan bisikan rencana pengkhiatan yang dari Iblis. Namun, bisikan tersebut telah dilakukan Iblis saat hari raya Roti Tidak Beragi sudah dekat.

B.2. Arti kata βεβληκότος

Cukup menarik bahwa kata “membisikkan” dalam terjemahan versi bahasa Inggris NKJV, dicatatkan dengan kata yang berbeda, yaitu “Iblis telah menaruh [atau meletakkan] ke dalam hati Yudas Iskariot” (Inggris: *the devil having already put it into the heart of Judas Iscariot*).³ Kata “menaruh” atau “meletakkan” pada Injil Yohanes 13:2 dalam bahasa Yunaninya adalah βεβληκότος (*beblēkotos*). Kata βεβληκότος sendiri secara mendasar berasal dari kata βάλλειν (*ballein*), yang berarti: meletakkan, melempar, menyusun atau menjatuhkan.⁴

Tetapi jika kata βάλλειν dipergunakan dalam sebuah kalimat, seperti halnya dalam konteks Injil Yohanes 13:2, maka kalimatnya adalah: βεβληκότος εἰς τὴν καρδίαν (*beblēkotos eis tēn kardian*) [terjemahan Indonesia: membisikkan ke dalam hati]. Makna βεβληκότος disini telah berubah makna menjadi: yang menyebabkan untuk berpikir, yang menginspirasi.⁵ Dalam kalimat Injil Yohanes 13:2, penggunaan βεβληκότος telah berubah menjadi sebuah peribahasa, yang secara hurufiah diartikan: melemparkan sesuatu ke dalam hati—yaitu, membuat seseorang berpikir dengan cara tertentu,

mempengaruhi perilaku seseorang, membuatnya untuk memutuskan sesuatu, menyebabkan seseorang untuk memikirkan sesuatu yang jahat.⁶

Peribahasa yang sama dapat ditemui juga pada kitab Kisah Para Rasul 5:3, “Tetapi Petrus berkata: “Ananias, mengapa hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari hasil penjualan tanah itu?” Kalimat “hatimu dikuasai Iblis, sehingga engkau mendustai” (Inggris: *Satan filled your heart to lie*) memiliki makna peribahasa yang sama: Iblis telah membuat Ananias berpikir, mengisi hatinya dengan rencana, membuatnya mengambil keputusan untuk mendustai Roh Kudus.⁷ Sama seperti Iblis meletakkan, menanamkan rencana pengkhianatan ke dalam hati Yudas Iskariot; Iblis juga menanamkan, mengisi rencana dusta ke dalam hati Ananias. Bagaimana dengan hati Anda?

C. Bisikan Dalam Hati Kita

Kitab Injil Lukas menuliskan, “...mulai dari waktu itu [Yudas Iskariot] mencari kesempatan yang baik untuk menyerahkan Yesus” (Luk. 22:6). Sejak hari raya Paskah sudah dekat sampai ketika Yudas makan bersama-sama dengan Yesus dan murid-murid, ia tetap memikirkan terus-menerus rencana untuk mengkhianati Yesus. Dalam hatinya, ia menyusun rancangan demi rancangan sampai ia menemukan rencana yang tepat bagaimana caranya untuk mengkhianati Yesus tanpa diketahui orang banyak.

Mengapa Yudas Iskariot memikirkan rencana pengkhianatan itu terus-menerus? Penulis Injil Lukas menegaskan, “[imam-imam kepala dan kepala-kepala pengawal Bait Allah] bermupakat untuk memberikan sejumlah uang kepada [Yudas]. [Yudas] menyetujuinya” (Luk. 22:5-6). Yudas tidak henti-hentinya memikirkan dan merencanakan rencana

pengkhianatan kepada Tuhan Yesus karena telah dijanjikan uang. Dan ini semua diawali dengan bisikan Iblis dalam hati Yudas.

“Yudas, apakah engkau menginginkan uang lebih banyak lagi? Sekaranglah saat yang tepat, kesempatan telah terbuka bagimu. Selama engkau mengkhianati Yesus, maka engkau dapat memperoleh uang lebih banyak lagi,” mungkin demikian bujukan yang telah dibisiki Iblis. Dan setujulah Yudas dengan jumlah uang yang telah disepakati mereka bersama. Waktu dulu, siasat Yudas untuk memperoleh uang dari minyak narwastu si perempuan—yang menuangkan minyak ke atas Yesus—tidak berhasil. Sekarang, ada kesempatan yang lebih baik untuk memperoleh lebih banyak uang, melalui pengkhianatan pada Yesus.

Pemikiran tersebut sungguh berbahaya. Sudah selayaknya dipotong dan dibuang jauh-jauh. Jika saat itu Yudas Iskariot membuang pikiran tersebut, tidak membiarkan benih rencana yang dari Iblis berakar, mungkin jalan cerita yang tercatat dalam kitab Injil akan berbeda dengan yang sekarang.

Meskipun kita membutuhkan uang, gunakanlah cara yang benar di mata Tuhan untuk mendapatkan apa yang kita butuhkan. Memang, tidak dapat kita pungkiri bahwa uang yang didapat dengan cara yang salah dan menyimpang seringkali jauh lebih mudah, cepat dan lebih banyak dibandingkan dengan cara yang jujur dan benar. Lihat saja judul-judul berita yang ada di surat kabar dan media massa; dengan cara korupsi, seseorang dapat dengan mudahnya mendapatkan uang dalam jumlah yang tak terbayangkan besarnya.

Lalu, hal apakah yang mencegah diri kita untuk ikut terjun dalam praktek-praktek yang menyimpang tersebut guna mendapatkan uang lebih banyak? Iman dan hati nurani.

Setidaknya, dua hal mendasar inilah yang masih “meluruskan” kita untuk tidak terseret ke dalam jerat keserakahan dan ketamakan akan uang.

Namun, bisikan Iblis untuk mencintai uang dan mengingini uang lebih banyak lagi bisa saja terlintas dalam benak kita. Atau, seringkali di saat kita berada dalam kondisi sangat membutuhkan uang, pikiran tersebut dapat muncul. Pernah suatu kali saya bermimpi menang undian. Tiba-tiba saya menjadi kaya mendadak. Perasaan yang begitu menyenangkan langsung mengalir di hati. Untung saja tiba-tiba saya terbangun dari tidur. Tetapi, ada beberapa orang yang tidak dapat bangun dari mimpinya, karena mereka ingin terus hidup dalam mimpi yang demikian.

Saat seseorang sudah mulai mencintai uang, maka akan lebih mudah lagi bagi Iblis untuk membisikkan, bahkan meletakkan dan menanamkan pikiran jahat ke dalam hati kita. Bukankah firman Tuhan dalam surat 1 Timotius 6:10 telah memperingatkan kita bahwa “akar segala kejahatan ialah cinta uang—sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka”?

Marilah kita berjaga-jaga senantiasa agar jangan sampai kita membiarkan benih bisikan Iblis bertumbuh. Jika benih yang dari Iblis itu telah ditanamkan ke dalam hati, marilah kita memohon kuat kuasa Tuhan Yesus untuk dapat mencabutnya serta membuangnya jauh-jauh. Marilah kita renungkan, apakah cinta akan uang tersebut jauh lebih berharga dibandingkan dengan apa yang sudah kita miliki? Akankah kita mengkhianati hati nurani, iman, hubungan pribadi kita dengan Tuhan Yesus? Kiranya kekuatan yang dari Tuhan melindungi kita untuk senantiasa berjaga-jaga terhadap benih-benih bisikan jahat yang akan ditanami oleh Iblis.

- 1 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 2 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
- 3 *The New King James Version*. (1982). (Jn 13:2). Nashville: Thomas Nelson.
- 4 Kittel, G., Bromiley, G. W., & Friedrich, G. (Eds.). (1964–2013). *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 5 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 6 Borchert, G. L. (2002). John 12–21. *The New American Commentary* (Vol. 25B, hal. 78). Nashville: Broadman & Holman Publishers.
- 7 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.

RENCANA PENGKHIANATAN

*“...rencana dalam hati Yudas Iskariot, anak Simon,
untuk mengkhianati Dia.”*

—Yohanes 13:2—

Yudas Iskariot sesungguhnya termasuk orang yang berhati-hati di dalam menyusun rencana. Benih rencana yang telah dibisiki Iblisterus dirancang oleh Yudas waktu demi waktu tiada hentinya, hingga akhirnya rencana tersebut baik di matanya. Yudas tinggal menunggu kesempatan yang baik untuk melaksanakan rencana yang telah ia susun tersebut.

A. Berkhianat Dengan Menyerahkan

Hal apakah yang telah dibisiki Iblis ke dalam hati Yudas Iskariot? Sebuah rencana untuk mengkhianati Tuhan Yesus. Bagaimana Yudas mengkhianati-Nya? Kitab Injil Markus dan Injil Lukas keduanya mencatatkan, yaitu dengan cara Yudas menyerahkan Yesus kepada para imam kepala (Mrk. 14:11, Luk. 22:6).

Kata “pengkhianatan” dalam versi bahasa Yunani dicatatkan, παραδοῖ (*paradoi*),¹ yang memiliki arti: Menyerahkan seseorang ke dalam kuasa orang lain, dalam hal ini diserahkan

untuk dihukum karena kesalahannya atau diserahkan kepada musuh yang akan menganiaya orang itu. Seperti yang tercantum dalam Injil Markus 9:31, Tuhan Yesus berkata, “Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh Dia.” Kata “diserahkan” yang sama atau παραδοῖ juga digunakan pada Yudas yang akan mengkhianati-Nya.² Injil Lukas-pun menuliskan hal yang serupa, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat justru memang mencari jalan bagaimana mereka dapat membunuh Yesus (Luk. 22:2). Artinya, Yudas telah menyusun rencana untuk menyerahkan Tuhan Yesus, guru-Nya, kepada pihak musuh yang akan menganiaya bahkan membunuh-Nya.

Alkitab versi bahasa Inggris NKJV menggunakan kata “betray” untuk “mengkhianati.” Menurut kamus Oxford, *betray* digunakan untuk menjelaskan ketidak-setiaan seseorang, orang yang menyalah-gunakan kepercayaan dan orang yang telah murtad atau mengkhianati imannya sendiri.³ Rencana Yudas untuk menyerahkan Tuhan Yesus kepada imam-imam kepala yang telah berikhtiar untuk membunuh-Nya bukan hanya menunjukkan ketidak-setiaan Yudas melainkan juga penyalah-gunaan kepercayaan yang telah diberikan Yesus kepadanya serta pengkhianatan terhadap iman kepercayaan Yudas sendiri terhadap Yesus.

B. Mungkinkah Kita Mengkhianati-Nya?

Saat kita membaca kisah Yudas, mungkin dalam hati kita langsung berkata, “Tidak akan mungkin saya melakukan perbuatan untuk mengkhianati Tuhan Yesus!” Memang, rasanya agak aneh dan tidak masuk logika membayangkan diri kita sendiri menjual sosok Tuhan Yesus dengan sejumlah uang perak.

Namun, kalau kita renungkan dengan segala kerendahan-hati; jika demi pasangan hidup, kita rela meninggalkan iman kepercayaan, bukankah hal ini menunjukkan bahwa kita telah bertindak tidak-setia kepada Tuhan? Atau, demi pekerjaan

mencari dan mengejar uang, kita rela mengorbankan waktu untuk menumbuhkan kerohanian kita—bahkan dengan rela menelantarkan kerohanian kita hingga sakit, bukankah itu berarti kita sudah menyalah-gunakan kepercayaan dan waktu yang telah Tuhan berikan kepada kita? Atau, saat kita lebih memilih untuk menuruti hawa nafsu kedagingan kita ketimbang hidup dalam roh, bukankah kita sudah mengkhianati Tuhan Yesus? Pengkhianatan, tidak selalu harus dalam wujud fisik; tetapi dapat juga dilakukan secara mental, pikiran, dalam hati dan rohani—jika kita tidak senantiasa berjaga-jaga dan berdoa.

C. Tidak Diketahui Orang Banyak

Bagaimanakah Yudas menjalankan rencana pengkhianatannya? Dengan sangat berhati-hati, tidak diketahui oleh banyak orang. Di antara keempat kitab Injil, hanya penulis Injil Lukas yang mencatatkan bahwa Yudas berencana untuk menyerahkan Yesus “tanpa setahu orang banyak” (Luk. 22:6).

Para imam kepala, para ahli Taurat (Luk. 22:2), orang-orang Farisi (Yoh. 11:47, 53), serta tua-tua bangsa Yahudi (Mat. 26:3); mereka semua sudah bersepakat untuk mencari jalan dan dengan tipu muslihat untuk membunuh Yesus (Mrk. 14:1). Namun pada kenyataannya, mereka belum dapat, mereka tidak mampu. Menurut perkataan Injil Lukas, mereka “tidak tahu bagaimana harus melakukannya” (Luk. 19:48). Padahal sudah beramai-ramai memikirkan, mencari jalan bahkan dengan rencana tipu muslihat sekalipun; mereka mengalami jalan buntu, sudah tidak tahu lagi harus bagaimana.

Ditengah-tengah kebuntuan para imam kepala dan rekan-rekan mereka yang lain, Yudas—setelah dimasuki Iblis—mengusulkan sebuah rencana baru dan langsung disetujui oleh mereka. Yudas Iskariot, bukan hanya seorang yang sangat berhati-hati, melainkan juga seorang yang pandai dan memiliki kemampuan menyusun strategi yang tidak dimiliki

dan tidak terpikirkan oleh musuh-musuh Yesus. Terdapat begitu banyak orang memikirkan dan merencanakan—Imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat, orang-orang Farisi, tua-tua Yahudi—tetapi mereka tidak sanggup mengatur satu buah rancangan untuk membunuh Yesus. Yudas Iskariot—seorang diri—sanggup mengejutkan para musuh Yesus dengan rencananya, tanpa diketahui oleh banyak orang.

D. Tanpa Orang Banyak

Apakah penyebab kebuntuan para musuh Yesus di dalam merancang sebuah rencana pembunuhan terhadap Yesus? Injil Lukas menjelaskan, “mereka takut kepada orang banyak” (Luk. 22:2). Dengan kata lain, para musuh Yesus tidak sanggup merancang sebuah rencana tanpa diketahui oleh banyak orang. Tidak terpikirkan oleh mereka bagaimana caranya menyusun rencana agar banyak orang tidak tahu.

Usulan rencana Yudas menjawab kebuntuan musuh Yesus, sebab ia dapat melakukan rencana itu “tanpa setahu orang banyak” (Luk. 22:6). Uniknya, dalam Alkitab versi bahasa Inggris NKJV disebutkan *in the absence of the multitude* (terjemahan: tanpa kehadiran orang banyak).⁴ “Absence” dalam versi bahasa Yunaninya adalah ἄτερ (*ater*), yang merupakan sebuah kata penunjuk negatif yang berarti: terlepas dari, tidak memiliki ikatan, tanpa.⁵ Dengan demikian, Injil Lukas 22:6 juga dapat diterjemahkan menjadi: “tanpa sepengetahuan” atau “tanpa dihadiri” oleh banyak orang. Orang banyak tidak tahu dan orang banyak tidak ada. Sungguh sebuah rencana yang sulit untuk dilakukan.

E. Siapakah “Orang Banyak”?

Lalu, siapakah “orang banyak” yang ditakuti oleh para imam kepala dan ahli-ahli taurat? Menurut Injil Lukas, “orang banyak” disini tidak lain adalah orang-orang yang sudah terpikat kepada Tuhan Yesus dan ingin mendengarkan perkataan-Nya (Luk. 19:48). Kemudian, “orang banyak” disini juga adalah orang-orang yang telah mendengar

pengajaran dan pemberitaan Injil Tuhan, bahkan “orang banyak” ini yakin bahwa Yohanes Pembaptis adalah seorang nabi, seorang utusan dari Tuhan (Luk. 20:1, 6). Disamping itu, “orang banyak” disini adalah orang-orang yang telah mendengarkan dan menerima teguran perumpamaan yang telah disampaikan oleh Tuhan Yesus (Luk. 20:9, 19).

Imam-imam kepala takut kepada “orang banyak” yang demikian. Apakah yang ditakuti dari “orang banyak” tersebut? Menurut Injil Matius, selain para musuh Yesus tidak mau menimbulkan “keributan di antara rakyat” (Mat. 26:5)—yang dalam versi bahasa asli dapat diartikan: kerusuhan, atau pertentangan hebat terhadap keputusan para imam⁶—para musuh juga takut bahwa mereka akan dilempari batu oleh orang banyak tersebut (Luk. 20:6). Usulan rencana pengkhianatan Yudas disambut dengan gembira oleh para imam kepala (Luk. 22:5) sebab rencana Yudas ternyata dapat mengatasi hal-hal yang ditakutkan oleh musuh Yesus. Rancangan Yudas Iskariot begitu cemerlang, seksama dan berhati-hati sehingga tidak akan menimbulkan keributan di antara rakyat dan mencegah tindakan orang banyak untuk melempari musuh Yesus dengan batu.

F. Takut Diketahui Orang?

Meskipun rencana Yudas Iskariot dilakukan secara berhati-hati dalam kesempatan yang baik, tanpa diketahui orang banyak, penulis Injil Yohanes tetap menyebutnya sebagai rencana untuk mengkhianati Tuhan Yesus (Yoh. 13:2). Sebuah rencana yang jahat dan penuh tipu muslihat.

Penulis Injil Matius pernah menuliskan sebagai berikut: “Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat” (Mat. 5:37). Rencana Yudas bukan hanya mengelabui orang banyak melainkan juga berasal dari si jahat. Rencana tersebut memang dibisiki oleh Iblis.

Biarlah peristiwa Yudas Iskariot menjadi peringatan keras bagi kita pada hari ini. Adakah sebuah rencana yang sedang kita susun dalam hati, tetapi kita takut diketahui oleh orang banyak? Hal seperti apakah yang terdapat dalam hati kita, pikiran kita, yang kita tidak ingin Tuhan ketahui? Tidak ingin keluarga dan orang yang dekat dengan kita ketahui? Tidak ingin gereja ketahui tentang diri kita?

Kemudian, dari para musuh Yesus, kita juga dapat memetik sebuah pengajaran. Apakah kita pernah melakukan suatu perbuatan yang meresahkan banyak orang? Meresahkan pihak keluarga dan teman? Atau, kita pernah melakukan suatu hal sehingga memicu keributan dalam gereja? Para musuh Yesus tahu persis bahwa apa yang mereka rencanakan dan lakukan, akan menimbulkan keributan di tengah rakyat. Jangan sampai perilaku dan perbuatan kita menimbulkan keresahan, keributan atau pertentangan dalam keluarga, apalagi di dalam rumah Tuhan. Marilah kita bersama-sama mengevaluasi hati dan pikiran kita agar tidak dimanfaatkan oleh si jahat.

- 1 Thomas, R. L. (1998). *New American Standard Hebrew-Aramaic and Greek dictionaries : updated edition*. Anaheim: Foundation Publications, Inc.
- 2 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
- 3 Swannell, Julia (1986). *The Little Oxford Dictionary of Current English 6th edition*. Clarendon Press, Oxford, hal. 47 dan 601.
- 4 *The New King James Version*. (1982). Nashville: Thomas Nelson.
- 5 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
- 6 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.

YUDAS ISKARIOT



PENUTUP



MEMBERIKAN KESEMPATAN

“Dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis”

—Efesus 4:27—

Mengapa seorang murid Tuhan—Yudas Iskariot, yang telah dipilih-Nya secara pribadi melalui doa semalam-malaman (Luk. 6:12-16), akhirnya menjadi pengkhianat? Bahkan dibisiki (Yoh. 13:2) serta dirasuk oleh Iblis (Yoh. 13:27)? Bukankah pada saat Yudas dipilih, Tuhan Yesus telah memberikannya kuasa untuk mengusir roh-roh jahat (Mat. 10:1)? Apa yang telah terjadi pada diri Yudas?

A. Peringatan Rasul Paulus

Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, rasul Paulus menegaskan tentang pentingnya menjadi manusia baru—yaitu, jangan lagi kita hidup seperti halnya orang-orang yang tidak mengenal Allah dan jangan lagi kita menyerahkan diri kepada hawa nafsu (Ef. 4:17, 19). Rasul Paulus memperingatkan jemaat dengan keras: “Janganlah beri kesempatan kepada Iblis” (Ef. 4:27). Dengan kata lain, Iblis yang seperti singa mengaum-mengaum akan menelan orang

yang tidak sadar dan tidak berjaga-jaga—seperti yang telah dinasehatkan oleh rasul Petrus (1Pet. 5:8).

Yudas, seorang rasul Tuhan dan memiliki kuasa untuk mengusir roh-roh jahat serta kuasa untuk melenyapkan segala penyakit dan segala kelamahan, pada akhirnya malah menjadi pengkhianat—menjadi lemah, tidak sadar dan tidak berjaga-jaga—sehingga Iblis-pun merasuki dirinya. Hal ini disebabkan oleh karena Yudas Iskariot telah memberi kesempatan kepada Iblis.

B. Arti Kata τόπον

Dalam Alkitab bahasa Inggris versi ESV (English Standard Version), kalimat pada surat Efesus 4:27 berbunyi, “*And give no opportunity* (terjemahan: kesempatan) *to the devil.*”¹ Namun, versi NKJV dan NIV menggunakan kata yang berbeda, masing-masing *place* (terjemahan: tempat)² dan *foothold* (terjemahan: pijakan kaki)³ sebagai ganti kata *opportunity*. Jika digabungkan, maka ayat tersebut memberikan peringatan kepada kita agar jangan memberikan tempat, ruang atau kesempatan kepada Iblis untuk “memijakkan kaki”nya di hati kita.⁴

Dalam versi bahasa Yunani, kata τόπον (*topon*) digunakan untuk kata “kesempatan.” Secara hurufiah, τόπον menurut kamus Teologi Perjanjian Baru berarti: wilayah, daerah, tempat tertentu atau tanah pijakan.⁵ Namun, kata τόπον juga dapat diartikan sebagai: peristiwa, tempat atau ruang untuk dilakukannya sesuatu hal. Intinya, τόπον digunakan sebagai obyek bagi subyek yang menggunakannya—yang dalam konteks surat Efesus 4:27, Iblislah sebagai subyeknya dan diri kitalah sebagai obyeknya.⁶ Secara konteks khusus, τόπον dapat diterjemahkan menjadi: “tempat yang cocok” atau “tempat yang tepat untuk dilakukannya sesuatu hal,” sehingga “jangan memberi tempat pijakan” berarti “tidak memberikan kesempatan bagi Iblis untuk melakukan sesuatu hal kepada diri kita.”⁷

Dari pemahaman di atas, jelaslah bahwa ruang atau celah sekecil apapun, dapat digunakan oleh Iblis sebagai “tempat pijakan kakinya” dan Iblis akan mempergunakan setiap kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya untuk masuk ke dalam dan menelan diri kita. Mengapa Yudas dirasuki Iblis? Karena terdapat ruang dan celah pada hati Yudas sehingga Iblis menggunakan kesempatan itu untuk menjadikannya sebagai tempat pijakan baginya. Tetapi, bagaimana mungkin celah itu ada pada diri Yudas—seorang rasul Tuhan?

C. Arti Kata $\delta\acute{\iota}\delta\omicron\tau\epsilon$

Dalam awal kalimat surat Efesus 4:27, dicatatkan, “Dan janganlah beri...” Kata “beri” dalam bahasa aslinya adalah $\delta\acute{\iota}\delta\omicron\tau\epsilon$ (*didote*)⁸ yang berarti: membiarkan, memberikan ijin kepada seseorang sebuah kesempatan untuk melakukan sesuatu hal.⁹ Dengan demikian, dalam konteks surat Efesus 4:27, ruang atau tempat pijakan itu tersedia karena kitalah yang membiarkan, yang memberikan ijin kepada Iblis untuk memijaknya sehingga Iblis mengambil kesempatan tersebut.

Tidak heran, dalam versi bahasa Yunani, rasul Paulus menekankan peringatan ini dengan sebuah kalimat perintah aktif dan negatif, $\mu\eta\delta\grave{\epsilon}\ \delta\acute{\iota}\delta\omicron\tau\epsilon$ (*mēte didote*) [terjemahan hurufiah: Jangan biarkan]¹⁰ sehingga peringatan rasul Paulus memiliki nuansa genting bahwa hal tersebut (memberikan ijin kepada Iblis untuk berpijak) harus segera dihentikan dan sangat berbahaya bagi diri kita.

Perubahan yang perlahan namun pasti pada diri Yudas Iskariot, dari seorang rasul Tuhan yang diberi kuasa menjadi seorang pengkhianat yang dirasuk Iblis, tidak lepas dari diri Yudas yang telah membiarkan serta memberikan ijin kepada Iblis untuk berpijak pada celah dalam dirinya. Yudas Iskariot memberikan kesempatan itu kepada Iblis.

D. Dosa dan Kesempatan

Kepada jemaat di Efesus, rasul Paulus berupaya keras untuk memperingati mereka untuk berjaga-jaga di dalam kehidupan mereka. Itulah sebabnya, di awal perikop, ia menuliskan, “Sebab itu kukatakan dan kutegaskan ini kepadamu di dalam Tuhan” (Ef. 4:11). Rasul Paulus begitu sedih jika akhirnya jemaat, yang telah mengenal Kristus, namun malah berbalik menyerahkan dirinya pada hawa nafsu serta memberikan kesempatan kepada Iblis!

Secara tegas, rasul Paulus memperingatkan: ketika kita berbuat dosa, maka kita telah memberikan kesempatan pada Iblis untuk berpijak (Ef. 4:26, 27). Dengan kata lain, “berbuat dosa” itu adalah celah, ruang atau tempat pijakan dalam diri kita, sehingga saat kita berbuat dosa maka Iblis akan segera menggunakan kesempatan emas itu untuk berpijak. Dengan kita berbuat dosa, sesungguhnya kita telah membiarkan, memberikan izin kepada Iblis masuk ke dalam diri kita.

Perbuatan dosa yang seperti apakah sehingga Iblis dapat berpijak dalam diri kita? Rasul Paulus bukan memberikan penjelasan dengan “dosa yang berat-berat” seperti halnya membunuh, mencuri, berzinah; melainkan rasul Paulus menuliskan sebuah perbuatan dosa yang sangat sederhana, yaitu: marah (Ef. 4:26). Ternyata suatu perbuatan yang kelihatannya sepele, menjadi marah, hal itu malah dapat membawa kita kepada dosa.

Rasul Paulus memberikan kepada kita suatu ikatan yang mengerikan antara dosa dengan kesempatan. Saat kita menolak untuk memadamkan rasa amarah dalam diri kita, maka perasaan amarah tersebut akan semakin bertumbuh. Dan rasul Paulus memperingatkan bahwa amarah yang tidak padam, akan memicu kita untuk berbuat dosa. Bukankah demikian pada kenyataannya? Saat Anda marah, wajah memerah. Jika dilanjutkan, bisa jadi perkataan kasar bahkan makian terlontar dari mulut Anda dengan nada suara yang

tinggi—yang menyebabkan sakit hati atau luka hati pada orang yang ditujukan. Tidak jarang, orang yang dikuasai penuh oleh kemarahan, akhirnya kehilangan kendali diri, sehingga dilampiasikan dengan kekerasan. Rasa amarah yang tidak dipadamkan dapat berujung pada perbuatan dosa. Disinilah bahayanya, saat kita berbuat dosa maka sadar tidak sadar kita sebenarnya sudah mengizinkan, memberikan kesempatan pada Iblis untuk memijaki diri kita. Sungguh suatu hal yang mengerikan dan patut untuk kita waspadai bersama.

E. Kemarahan, Ketamakan dan Kesempatan

Kapankah Yudas Iskariot memberikan kesempatan kepada Iblis? Selain seorang pengkhianat (Luk. 6:16), sang penulis Injil Yohanes menyebut Yudas Iskariot sebagai seorang pencuri (Yoh. 12:6). Pengkhianatan Yudas sesungguhnya bersumber dari kebiasaannya di dalam mencuri serta rasa tamak akan harta. Itulah sebabnya, Yudas langsung setuju untuk menyerahkan Tuhan Yesus hanya dengan sejumlah uang perak. Ketamakan-ketamakan “kecil” pada uang kas yang tidak dipadamkan berujung pada perbuatan dosa pengkhianatan. Tidak heran, rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius juga memperingatkan, “Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman” (1Tim. 6:10).

Injil Yohanes memberitahukan kepada kita bahwa Yudas mengambil uang kas bukan hanya sekali dua kali, melainkan sering atau dalam frekuensi yang cukup banyak (Yoh. 12:6). Bukan hanya sering, melainkan Yudas pada waktu itu juga masih terus melakukan pencurian itu tanpa sepengetahuan murid-murid. Ketamakan yang tidak dipadamkan inilah yang memberikan kesempatan kepada Iblis. Hatinya sudah dikuasai oleh Iblis, tidak ada lagi Tuhan Yesus dalam hati Yudas sehingga tidak segan-segan Yudas menukarkan Yesus dengan sejumlah uang.

Perbuatan pengkhianatan Yudas kepada Tuhan Yesus kemungkinan besar juga berawal dan tidak terlepas dari perasaan gusarnya melihat minyak narwastu seharga tiga ratus dinar ditumpahakan begitu saja oleh seorang perempuan yang meminyaki Yesus (Yoh. 12:3-5). Padahal, jika uang sebanyak itu masuk ke dalam kas, Yudas dapat dengan leluasa mengambil sebagian uang itu dan tidak ada seorangpun yang tahu. Kekesalan hati dan kemarahan Yudas dilampiaskannya, sehingga Yudas akhirnya menghasut murid-murid yang lain untuk memarahi sang perempuan (Mrk. 14:5).

Namun, Tuhan Yesus menegur Yudas dan murid-murid akan hal ini. Tidak puas dengan teguran-Nya, Injil Matius menceritakan bahwa Yudas mencari kesempatan untuk pergi meninggalkan murid-murid kemudian bermufakat dengan imam-imam kepala: menukar Yesus dengan imbalan tiga puluh uang perak (Mat. 26:14-16). Tersinggung dan geram atas ketidak-berhasilannya mendapatkan sebagian uang minyak narwastu serta teguran dari Yesus, Yudas menenangkan rasa tamaknya yang semakin bertumbuh itu dengan cara mendapatkan 30 keping uang perak dari pengkhianatannya pada Tuhan Yesus—Tuhan, guru serta sahabatnya sendiri! Tanpa sadar, Yudas Iskariot telah memberikan kesempatan kepada Iblis untuk menelan dirinya. Hari ini, jika membiarkan kebiasaan dosa sekecil apapun untuk terus bertumbuh dalam kehidupan kita, ingatlah bahwa Iblis tidak akan segan-segan mengambil kesempatan tersebut. Iblis akan berpijak pada celah dosa untuk masuk dan menelan kita.

PENUTUP

- 1 *The Holy Bible: English Standard Version*. (2001). (Efesus 4:27–28). Wheaton: Standard Bible Society.
- 2 *The New King James Version*. (1982). (Efesus 4:27–28). Nashville: Thomas Nelson.
- 3 *The New International Version*. (2011). (Efesus 4:27–28). Grand Rapids, MI: Zondervan.
- 4 Spence-Jones, H. D. M. (Ed.). (1909). *Ephesians*. The Pulpit Commentary (hal. 153). London: Funk & Wagnalls Company.
- 5 Kittel, G., Bromiley, G. W., & Friedrich, G. (Eds.). (1964–2013). *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 6 Aland, B., Aland, K., Black, M., Martini, C. M., Metzger, B. M., & Wikgren, A. (1993). *The Greek New Testament* (edisi ke-4, hal. 510). Federal Republic of Germany: United Bible Societies.
- 7 Kittel, G., Bromiley, G. W., & Friedrich, G. (Eds.). (1964–2013). *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 8 Nestle, E., Nestle, E., Aland, B., Aland, K., Karavidopoulos, J., Martini, C. M., & Metzger, B. M. (1993). *The Greek New Testament* (edisi ke-27, hal. 510). Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.
- 9 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
- 10 Utley, R. J. (1997). *Paul Bound, the Gospel Unbound: Letters from Prison (Colossians, Ephesians and Philemon, then later, Philippians)*. Study Guide Commentary Series (Vol. 8, hal. 117). Marshall, TX: Bible Lessons International.

KERASUKAN IBLIS

“Dan sesudah Yudas menerima roti itu, ia kerasukan Iblis”

—Yohanes 13:27—

Awalnya, Yudas Iskariot bukan hanya seorang murid Tuhan Yesus, melainkan ia dipanggil dan dipilih dari antara murid-murid untuk kemudian dijadikan sebagai salah satu dari kedua belas rasul. Sungguh sebuah kenyataan yang ironis dan menyedihkan bahwa seorang rasul yang memiliki kuasa untuk mengusir roh-roh jahat ternyata malah menjadi seorang pencuri dan pengkhianat yang kerasukan Iblis. Itulah jalan hidup yang ditempuh oleh seorang Yudas Iskariot.

A. Sesudah Menerima Roti

Injil Yohanes 13:27 mencatatkan peristiwa yang ironis. Pada waktu itu, Yudas Iskariot bersama-sama dengan Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya yang lain sedang makan perjamuan Paskah. Namun, setelah Yudas menerima roti tidak beragi itu, ia malah kerasukan Iblis. Ayat 30 menjelaskan lebih rinci peristiwa tersebut, “Yudas menerima roti itu lalu segera pergi.” Artinya, roti Paskah yang diberikan Tuhan Yesus kepada Yudas seolah sama sekali tidak ada artinya,

tidak memiliki makna apa-apa. Hatinya sudah dipijaki oleh Iblis sehingga Iblis merasukinya dan Yudas langsung pergi meninggalkan mereka.

Melihat perbuatan Yudas yang langsung pergi, murid-murid menyangka bahwa “Yesus menyuruh [Yudas] membeli apa-apa yang perlu untuk perayaan [Paskah] itu” (Yoh. 13:29). Namun, Tuhan Yesus tahu bahwa hati Yudas sudah tidak berada di sana. Hati Yudas tidak peduli terhadap perjamuan Paskah bersama-sama Yesus—meskipun saat itu adalah perjamuan terakhir Yesus bersama murid-murid dan peristiwa tersebut sungguh waktu yang mengharukan. Yudas sama sekali tidak mempedulikannya sebab Iblis sudah merasuki dia, dan Yudas segera pergi untuk melaksanakan rencana pengkhianatannya.

B. Sikap Menerima Roti

Sikap Yudas Iskariot yang memandang rendah roti perjamuan yang telah diberikan Tuhan Yesus kepadanya pada saat perjamuan Paskah dapat menjadi peringatan tersendiri bagi kita pada hari ini.

Dalam surat 1 Korintus, rasul Paulus pernah memberikan kecaman keras kepada jemaat, sebab pada waktu mereka berkumpul untuk memperingati tubuh dan darah Tuhan (1Kor. 11:23-27), mereka malah menimbulkan perpecahan di antara diri mereka sendiri, menghina Jemaat Allah, melakukan tindakan yang memalukan dan tidak terpuji (ayat 18, 22). Perjamuan tersebut seharusnya adalah sebuah peringatan yang kudus dan khidmat—merenungkan betapa besar kasih dan pengorbanan Tuhan di kayu salib demi menebus dosa-dosa kita! Tetapi hati dan pikiran jemaat di Korintus sama sekali tidak disana. Hati dan pikiran mereka tertuju pada keburukan dan ketidak-layakan (ayat 17, 20, 27).

Seperti halnya jemaat di Korintus, teguran rasul Paulus juga ditujukan kepada kita sekarang ini. Bagaimanakah sikap kita

di dalam menerima perjamuan kudus Tuhan? Seringkali pada saat ibadah perjamuan kudus yang khuyuuk, tidak jarang kita terharu dan menitikkan air mata atas kesedihan kita terhadap pengorbanan Tuhan Yesus di atas kayu salib. Namun, tidak jarang pula, setelah selesai perjamuan kudus, baru keluar dari gedung gereja, perasaan terharu itu sudah hilang. “Domba” kembali berubah menjadi “serigala.” Sifat asli hawa nafsu kedagingan kembali menguasai diri kita. Maka, ibadah perjamuan kudus seakan-akan hanya sebatas formalitas belaka saja, sama sekali tidak bermakna dan tidak berkesan dalam hati kita. Kembali kita menjalani kehidupan lama yang penuh dosa, tidak ada kesungguhan dalam pertobatan. Jika demikian halnya, sikap kita tidak jauh berbeda dengan sikap Yudas Iskariot yang memandang rendah roti perjamuan Paskah yang dari Tuhan; karena hati kita sudah dipengaruhi oleh Iblis.

C. Arti kata εἰσῆλθεν

Penulis Injil Yohanes menegaskan bahwa setelah Yudas menerima roti itu, ia kerasukan Iblis. Dalam versi bahasa Inggris NKJV, dikatakan “satan entered him” [terjemahan: Iblis memasuki dirinya]. Atau, dalam versi bahasa Yunani, kata “kerasukan” atau “memasuki” adalah εἰσῆλθεν (*eisēlthen*).¹ Kata εἰσῆλθεν secara hurufiah berarti “pergi dari satu tempat ke tempat lain.” Contoh dalam Perjanjian Baru seperti halnya yang tercatat dalam Injil Markus 5:12 mengenai roh-roh jahat, “Suruhlah kami pindah ke dalam babi-babi itu, biarkanlah kami memasukinya (εἰσέλθωμεν [*eiselthōmen*])!” Dalam konteks ini, εἰσέλθωμεν dapat diartikan: roh-roh jahat meminta Yesus untuk dibiarkan merampas, mengendalikan serta memerintah babi-babi itu.² Maka, dalam konteks yang sama, saat Iblis memasuki Yudas (Yudas kerasukan), Iblis memegang kendali dalam diri Yudas³ sebab hatinya telah dipijaki.

Yudas Iskariot, selain memberikan kesempatan kepada Iblis, ia juga mengabaikan peringatan-peringatan yang

telah diberikan oleh Tuhan Yesus sendiri. Dengan kata lain, setelah menerima roti perjamuan dari Tuhan Yesus, Yudas tetap bersikeras dalam hatinya dan menolak untuk bertobat. Akhirnya, diri Yudas dimasuki Iblis. Yudas telah memberikan ruang dan celah pada Iblis untuk berpijak, membiarkan bisikan rencana jahat Iblis untuk terus bertumbuh dalam hatinya. Sebuah tragedi ironis yang menimpa seorang rasul Tuhan.

Apa yang dialami oleh Yudas Iskariot sesungguhnya menjadi peringatan keras bagi kita. Janganlah kita selalu menyalahkan Iblis atas dosa-dosa yang telah kita perbuat. Penulis surat Yakobus pernah menasehati kita akan hal tersebut, “Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut” (Yak. 1:14-15). Artinya, jangan sekali-kali kita melemparkan semua kesalahan pada Iblis; diri kita pribadi juga ikut ambil andil dalam kesalahan tersebut. Kitalah yang telah memberikan Iblis kesempatan untuk berpijak, sehingga kita terpicat oleh keinginan kita sendiri.

Rasul Petrus dalam suratnya menekankan bahwa “Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya” (1Pet. 5:8). Maksud dari peringatannya tidak lain adalah: Tuhan telah “memagari” perlindungan-Nya kepada umat-Nya sehingga Iblis tidak dapat serta-merta memasuki orang sekehendak hatinya. Namun, yang dapat dilakukan Iblis adalah berjalan keliling seperti singa yang mengaum-aum. Dan sambil berjalan keliling, Iblis terus mencari orang yang dapat ditelannya. Dengan kata lain, orang yang telah memberikan Iblis kesempatan untuk berpijak, orang yang tidak sadar dan tidak berjaga-jaga—orang itulah yang dicari dan akan ditelannya! Iblis tidak akan dapat masuk kecuali diri kita sendiri yang telah memberikan ijin kepadanya untuk mempergunakan diri

kita sebagai tempat pijakannya dan berbuat sesuai dengan kehendak hatinya.

D. Sadarlah dan Berjaga-jagalah

Itulah sebabnya rasul Petrus dalam suratnya menegaskan, “sadarlah dan berjaga-jagalah!” (1Pet. 5:8). Secara struktur bahasa, nasehat tersebut dituliskan dalam bentuk kata perintah aktif.⁴ Nasehat tersebut memiliki dua kata perintah: Sadarlah dan berjaga-jagalah.

Dalam bahasa asli, kata “sadarlah” adalah νήψατε (*nēpsate*), yang berarti: tidak mabuk, memiliki akal pikiran yang jernih dan kesadaran secara penuh.⁵ Dalam konteks penggunaannya, νήψατε memiliki arti: mengendalikan cara berpikir dan tidak terjerumus dalam bahaya pemikiran sesat.⁶ Contoh penggunaan νήψατε dapat kita temukan pada surat rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika, ἀλλὰ γρηγορῶμεν καὶ νήφωμεν (*alla grēgorōmen kai nēphōmen*) (terjemahan hurufiah: Tetapi kita harus sadar [tidak tertidur] dan berjaga-jaga) (1Tes. 5:6). Dengan demikian, νήψατε dapat diartikan sebagai peringatan bagi kita untuk tidak tertidur, tidak lagi hidup dalam kegelapan, dalam kemabukan dosa sehingga menyebabkan murka Tuhan (1Tes. 5:4,7,9). Νήψατε memiliki penekanan agar kita sebagai umat Tuhan tetap memiliki pengendalian diri secara aktif dalam iman kepercayaan dan pengharapan pada keselamatan yang dari Tuhan (1Tes. 5:8).

Dalam hal ini, Yudas Iskariot telah menjadi lengah, tidak sadar dan takabur sehingga ia akhirnya terjerumus dalam ketamakannya sendiri, tidak lagi secara aktif menjaga imannya serta membiarkan benih rencana jahat Iblis tumbuh memijaki dan akhirnya mengendalikan dirinya.

Kemudian, rasul Petrus juga menasehatkan: Berjaga-jagalah! Dalam bahasa Yunani, γρηγορήσατε (*grēgorēsate*) secara hurufiah berarti: berhati-hati, tetap terjaga meskipun pada waktu beristirahat.⁷ Kata γρηγορήσατε digunakan

juga secara perlambangan, sehingga memiliki arti: tetap terjaga, selalu siap siaga dan bersiap-siap. Salah satu contoh penggunaan $\gamma\rho\eta\gamma\omicron\rho\acute{\eta}\sigma\alpha\tau\epsilon$ adalah pada surat 1 Korintus 16:13, $\gamma\rho\eta\gamma\omicron\rho\epsilon\acute{\iota}\tau\epsilon, \sigma\acute{\tau}\eta\kappa\epsilon\tau\epsilon \acute{\epsilon}\nu \tau\eta\ \pi\acute{\iota}\sigma\tau\epsilon\iota$ (*Grēgoreite, stēkete en tē pistei*) [terjemahan hurufiah: Siap siagalalah, berdirilah dengan teguh dalam iman] dan juga pada Injil Matius 24:43, $\acute{\epsilon}\gamma\rho\eta\gamma\omicron\rho\acute{\eta}\sigma\epsilon\nu$ (*egrēgorēsen*) [terjemahan hurufiah: matanya akan terbuka, tidak tertidur, sehingga ia dapat terjaga, melihat apa yang sedang terjadi].⁸

Selain lengah, Yudas Iskariot tertidur secara rohani, mata rohaninya telah dibutakan sehingga ia dapat melihat keadaan sesungguhnya apa yang sedang terjadi pada dirinya. Padahal Iblis sudah masuk berpijak dalam hatinya, tetapi Yudas sama sekali tidak siap, masih tertidur rohaninya. Meskipun Tuhan Yesus sudah memperingatinya, bahkan memberikannya roti Paskah, hatinya tidak tergerak sama sekali dan telah dibutakan. Yudas tetap bersikeras mengikuti rancangan jahat Iblis yang sekarang sudah berakar kuat.

E. Mencari Untuk Dapat Ditelan

Mengapa rasul Paulus dan rasul Petrus dalam surat-surat mereka memperingatkan dengan keras untuk tidak memberikan kesempatan kepada Iblis dan berjaga-jaga terhadap lawan kita, si Iblis? Tidak lain karena kelengahan dan ketidak-waspadaan kita, celah sekecil apapun, dapat dimanfaatkan oleh Iblis untuk masuk ke dalam hati kita. Oleh karena kita telah memberikan kesempatan kepada Iblis, ia akan masuk. Bukan berarti Tuhan Yesus tidak berkuasa untuk melindungi kita, tetapi saat kita membiarkan, memberikan ijin kepada Iblis untuk masuk, hal demikian berarti bahwa kita secara sadar dan sengaja menolak perlindungan Tuhan Yesus. Kita telah mengundang dan menerima Iblis ke dalam diri kita.

Demikianlah, Yudas Iskariot kerasukan Iblis karena ia telah memberikan kesempatan kepada Iblis untuk

berpijak dan menutup hatinya bagi Tuhan Yesus yang telah mengasihinya dengan begitu besar. Dengan kasih, Tuhan Yesus telah memberikan kesempatan pada Yudas dan telah memperingatinya. Namun, hati Yudas tidak bergeming sedikitpun, pada malam perjamuan Paskah, ia langsung pergi meninggalkan Tuhan Yesus dan murid-murid untuk membulatkan rencana yang telah dibisikkan Iblis: mengkhianati Yesus; Tuhan, guru dan sahabatnya sendiri!

Sungguh, sebuah akhir yang sangat mengesankan. Saat murid-murid yang lain bersama-sama dengan Tuhan Yesus di perjamuan malam, Yudas Iskariot malah pergi ditelan Iblis dalam kegelapan malam (Yoh. 13:30). Sungguh, sebuah kengerian yang tak terbayangkan! Seorang rasul Tuhan yang telah diberi kuasa untuk mengusir roh jahat, tetapi pada akhirnya malah memberikan kesempatan kepada roh jahat itu sendiri untuk masuk ke dalam dirinya. Dan ketika Iblis masuk, ia tidak tanggung-tanggung untuk memanfaatkan kesempatan itu sebesar-besarnya: Iblis seperti singa yang mengaum-aum akan mencari untuk kemudian ditelan (1Pet. 5:8). Hal inilah yang diperingatkan oleh rasul Petrus dengan sangat keras kepada jemaat!

F. Keganasan Singa yang Mengaum

Jika kita menolak untuk menyadarkan diri, menolak untuk berjaga-jaga, maka Iblis akan mencari, mendapatkan dan akhirnya menelan kita. Sungguh sebuah akhir yang tragis bagi umat Tuhan.

Rasul Petrus menekankan bahwa si Iblis “seperti singa yang mengaum-aum” (ayat 8). Dalam versi bahasa Inggrisnya, *as a roaring lion*. Kata *roaring* (terjemahan: mengaum) disini dalam versi bahasa aslinya adalah ὄρυόμενος (*ōryomenos*)—kata yang digunakan untuk merujuk pada suara auman binatang liar ketika mereka sedang kelaparan menunggu mangsa (Mzm. 104:21).⁹ Maka, penggambaran rasul Petrus tentang Iblis bagaikan singa mengaum berjalan keliling

memiliki makna bahwa Iblis—dalam auman kelaparannya—akan berusaha sekuat tenaga untuk mencari domba-domba Tuhan yang telah keluar dari “perlindungan pagar-Nya,” mereka yang tersesat ataupun keluar dari kandang, kemudian ditelannya sebagai mangsa (Ayb. 1:7, 2:2, Yoh. 10:16).

“Seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya,” begitulah penjelasan rasul Petrus akan keganasan Iblis. Sungguh mengerikan, kata “mencari” dalam versi bahasa Yunani adalah ζῆτῶν (*zētōn*), yang secara hurufiah berarti: mengincar nyawanya. Dengan kata lain, memiliki keinginan dan niat untuk membinasakan. Contoh penggunaan kata ini terdapat dalam Injil Matius 2:20 (mereka hendak membunuh [ζῆτοῦντες (*zētountes*)] Anak itu)¹⁰ dan pada surat Roma 11:3 (mereka ingin mencabut [ζῆτοῦσιν (*zētousin*)] nyawaku).¹¹ Maka, iblis yang bagaikan singa liar, dalam kelaparannya akan berusaha sekuat tenaga untuk mengincar dan membinasakan nyawa kita.

Bagaimana Iblis mengincar nyawa (ζῆτῶν) kita? Yaitu dengan cara menelannya, atau dalam versi bahasa aslinya adalah: καταπιεῖν (*katapiē*)—yaitu, menyebabkan sesuatu untuk masuk ke dalam mulut dan kemudian menuju ke dalam perut.¹² Secara perlambangan, καταπιεῖν dapat juga diartikan: menyebabkan kehancuran dan merusakkan pada diri seseorang secara penuh.¹³ Begitu ada celah sedikit saja, kita memberikannya kesempatan untuk berpijak, Iblis langsung memanfaatkan kesempatan tersebut dan dengan sekuat tenaga menelan, menghancurkan kerohanian kita tanpa ampun. Begitu menakutkan keganasan dari si Iblis!

Tidaklah mengherankan jika rasul Petrus dalam suratnya, menasehati kita untuk sadar dan berjaga-jaga terhadap Iblis, lawan kita. Rasul Petrus menyebut Iblis sebagai “lawan” kita, atau dalam bahasa Inggrisnya: *adversary* (terjemahan: musuh, yang bertentangan), yang dalam konteks nasehat rasul Petrus adalah musuh yang menginginkan kehancuran

serta kebinasaan kita secara penuh, baik kematian secara rohani maupun kematian kekal.

Yudas Iskariot dirasuki oleh Iblis. Suatu pergumulan yang terjadi dalam kehidupan kerohanian Yudas akibat ketidakwaspadaannya dalam berjaga-jaga, sehingga akhirnya memberikan kesempatan kepada Iblis untuk berpijak dan masuk ke dalam dirinya. Kiranya pergumulan dan ketidakwaspadaan Yudas Iskariot dapat menjadi sebuah peringatan keras bagi kita untuk tetap dan saling berjaga-jaga dalam perjalanan kehidupan rohani kita masing-masing.

- 1 Nestle, E., Nestle, E., Aland, B., Aland, K., Karavidopoulos, J., Martini, C. M., & Metzger, B. M. (1993). *The Greek New Testament* (edisi ke-27, hal. 296). Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft.
- 2 Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies.
- 3 Kittel, G., Bromiley, G. W., & Friedrich, G. (Eds.). (1964–2013). *Theological dictionary of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 4 Ibid., Nestle, E. & Metzger, B. M. (1993).
- 5 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 6 Ibid., Louw, J. P. (1996)
- 7 Ibid., Swanson, J. (1997)
- 8 Ibid., Louw, J. P. (1996)
- 9 Spence-Jones, H. D. M. (Ed.). (1909). *1 Peter* (hal. 208). London; New York: Funk & Wagnalls Company.
- 10 Ibid., Louw, J. P. (1996)
- 11 Ibid., Swanson, J. (1997)
- 12 Ibid., Louw, J. P. (1996)
- 13 Ibid., Louw, J. P. (1996)



LAMPIRAN
YUDAS DALAM
INJIL BARNABAS



YUDAS VERSI INJIL BARNABAS

“Atas perbuatan ajaib Tuhan, Yudas berubah seperti layaknya Yesus dalam perkataan dan dalam wujud fisiknya... Kemudian, para prajurit masuk dan menangkap Yudas. Sebab dalam segala hal, ia menyerupai Yesus...”

—Injil Barnabas, bab 216—

A. Isi Dari Injil Barnabas

Kalimat di atas adalah kutipan beberapa kalimat pada bab 216 dari sebuah dokumen yang dikenal sebagai Injil Barnabas. Apakah Injil Barnabas dan siapakah penulisnya? Pada bagian pembukaan Injil tersebut, dengan jelas tertera nama dan jenis dari buku tersebut, yaitu: “Barnabas rasul Allah” dan “Injil Sejati Yesus, yang disebut Kristus—seorang nabi baru yang diutus oleh Allah ke dunia.”¹ Apakah rasul Barnabas yang tercantumkan adalah sama dengan Barnabas sahabat rasul Paulus yang diceritakan dalam kitab Kisah Para Rasul di Perjanjian Baru? Apakah Injil tersebut sungguh Injil Sejati Kristus? Dua hal tersebut akan dibahas lebih rinci pada bab-bab selanjutnya dalam bagian lampiran ini.

Dari segi isi, Injil Barnabas terdiri dari 222 pasal yang menceritakan tentang pemberitaan malaikat tentang kelahiran Yesus, mujizat dan pengajaran Yesus sampai kepada pengangkatan Yesus ke surga dan pengajaran murid-murid.

Lalu, apakah bedanya dengan keempat Injil dalam Perjanjian Baru yang kita kenal?

B. Perbedaan Mendasar

Berbeda dengan isi keempat Injil—yaitu Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yohanes—serta dari isi surat-surat Paulus dan rasul-rasul Tuhan lainnya pada Perjanjian Baru, Injil Barnabas pada intinya menceritakan tentang versi Tuhan Yesus yang lain.

Terutama mengenai Yudas Iskariot, pada Injil Barnabas pasal 215 sampai dengan 217, dijelaskan bahwa seorang pengikut Yesus yang bernama Yudas Iskariot berusaha untuk mengkhianati-Nya. Ketika Yudas bersama dengan orang-orang Yahudi lainnya berusaha untuk menangkap Yesus, secara ajaib Allah langsung mengubah Yudas menjadi seperti Yesus. Dengan demikian, Yudas-lah yang ditangkap dan disalibkan oleh para prajurit Romawi; sedangkan Yesus telah diambil oleh malaikat dan diangkat ke surga.²

Akhirnya, pada Injil Barnabas pasal 221 dan 222, Yesus menampakkan diri kepada rasul Barnabas untuk menuliskan fakta kebenaran ini. Sedangkan murid-murid Yesus lainnya—terutama rasul Paulus—pergi memberitakan Injil yang berbeda, yaitu bahwa Yesus telah bangkit dari kematian dan Yesus adalah Anak Allah.³

C. Yudas Iskariot Versi Lain

Yudas Iskariot versi Injil Barnabas sungguh berbeda dengan Yudas Iskariot versi keempat Injil Perjanjian Baru yang telah kita bahas pada bab-bab sebelumnya dalam buku ini.

Berikut adalah terjemahan tentang Yudas Iskariot versi Injil Barnabas seperti yang dikutip langsung dari pasal 215, 216 dan 217; sewaktu Yudas bersama dengan para prajurit hendak menghampiri Yesus untuk menangkap-Nya:

C.1. Injil Barnabas Pasal 215

Pasal 215 dalam Injil Barnabas berbunyi, “Ketika para prajurit bersama dengan Yudas mendekati tempat di mana Yesus berada, Yesus mendengar langkah kaki orang banyak. Dalam ketakutan, Yesus masuk ke sebuah rumah. Saat itu, kesebelas murid-murid sedang tidur. Allah, yang telah melihat kesesakan hamba-Nya, menyuruh Gabriel, Michael, Rafael dan Uriel—para pelayan-Nya—untuk mengangkat Yesus dari dunia ini. Para malaikat kudus datang dan mengangkat Yesus melalui sebuah jendela ke arah Selatan. Mereka membawa Yesus dan menempatkan-Nya pada surga tingkat ketiga bersama dengan kumpulan para malaikat Allah.”

C.2. Pasal 215 vs. Perjanjian Baru

Peristiwa pasal 215 Injil Barnabas di atas dapat juga kita temui pada Injil Matius 26:36-46, Injil Markus 14:32-42, Injil Lukas 22:39-46, dan Injil Yohanes 18:1-9. Namun, perbedaan yang mencolok antara lain:

Pertama, ketakutan Yesus. Meskipun penulis Injil Markus mencatatkan bahwa Yesus sangat takut dan gentar (Mrk. 14:33), ketakutan serta kegentaran Yesus disebabkan karena Ia akan menghadapi cawan yang harus Ia minum—yaitu penderitaan di kayu salib untuk menebus dosa umat manusia. Oleh karena itulah, di taman Getsemani Yesus berdoa sebanyak tiga kali (Mat. 26:44) memohon kekuatan untuk menghadapi cawan tersebut. Melalui doa, Yesus mengatasi rasa takut dan gentarnya, dan Ia tidak sembunyi masuk ke dalam rumah untuk menghindari para prajurit Romawi—seperti yang dicatatkan dalam Injil Barnabas.

Kedua, kesebelas murid. Dalam Injil Matius dengan jelas dicatatkan bahwa Yesus “membawa Petrus dan kedua

anak Zebedeus serta-Nya” untuk pergi berdoa (Mat. 26:36, 37, 41). Tuhan Yesus hanya mengajak tiga orang murid-Nya untuk berdoa, bukan sebelas orang.

Ketiga, Allah mengutus para malaikat-Nya untuk menolong Yesus. Keempat Injil Perjanjian Baru tidak pernah mencatatkan hal demikian. Bahkan keempat Injil dengan jelas mencantumkan bahwa Yesus berdoa agar Ia menginginkan kehendak Allah yang terjadi, bukan kehendak diri-Nya sendiri (Mat. 26:39, 42, Mrk. 14:36, Luk. 22:42). Kehendak Allah Bapa adalah mengizinkan Yesus untuk ditangkap, diadili dan dibunuh melalui kayu salib. Allah bahkan mengutus seorang malaikat dari langit untuk memberi kekuatan kepada Yesus dalam menghadapi cawan tersebut, bukan untuk mengangkat-Nya dari dunia (Luk. 22:43).

Keempat, nama-nama malaikat. Dalam Alkitab, hanya tercantum dua nama, yaitu penghulu malaikat Mikhael (Yud. 1:9, Why 12:7) dan malaikat Gabriel (Dan. 8:16, 9:21, Luk. 1:19, 26). Sedangkan Rafael dan Uriel masing-masing berasal dari kitab apokrif (Inggris: *apocrypha*), yaitu Kitab Tobit 12:15 yang berbunyi,⁴ “Aku adalah Rafael, salah satu dari ketujuh malaikat kudus, yang mewakili doa para orang kudus” dan Kitab 2 Esdras 4:1 yang menuliskan,⁵ “Dan malaikat yang diutus kepadaku, yang namanya adalah Uriel, menjawabku.”⁶ Kitab-kitab apokrif adalah tulisan-tulisan dan hasil karya yang diragukan keabsahannya maupun penulisnya.⁷ Kedua kitab apokrif ini, kitab Tobit dan kitab 2 Esdras, tidak termasuk ke dalam kanon Alkitab—yaitu daftar kitab-kitab yang memiliki keabsahan untuk dapat dikategorikan sebagai firman Tuhan.⁸ Hal ini setidaknya membuktikan bahwa Injil Barnabas dituliskan setelah jaman karya kitab-kitab apokrif.



Foto lukisan gereja Ortodoks Timur yang terkenal, yang berjudul “Perkumpulan Malaikat.” Nama ketujuh malaikat antara lain: Jegudiel, Gabriel, Selafiel, Mikhael, Uriel, Rafael, Barakiel. Keterangan: Ketujuh malaikat, dengan posisi berdiri, sedang mengelilingi Kristus, yang sedang duduk, bersama dengan tiga perwakilan kerub di bawahnya.⁹ Ketujuh nama malaikat tersebut dikutip dari kitab Henokh, sebuah karya tulis yang diragukan keabsahannya oleh aliran Yudaisme dan Kristen Protestan sehingga tidak masuk ke dalam kanonisasi Alkitab.¹⁰

C.3. Injil Barnabas Pasal 216

Pada pasal 216, Injil Barnabas melanjutkan, “Dengan tergesa-gesa Yudas masuk ke ruangan [tempat Yesus bersembunyi sebelumnya dan] tempat Yesus diangkat oleh para malaikat. Saat itu, murid-murid masih tertidur. Dengan perbuatan ajaib Allah, gaya bicara dan wajah Yudas berubah menjadi seperti Yesus, sehingga kami [penulis Injil Barnabas dan murid-murid] percaya bahwa ia adalah Yesus. Kemudian, ia [yaitu Yudas yang telah diubah] membangunkan kami dan bertanya dimanakah Guru berada. Tetapi kami menjadi terheran-heran dan menjawab, ‘Tuhan, bukankah Anda Tuan [dan Guru] kami? Apakah Tuhan tidak mengenal kami?’

Dan ia, sambil tersenyum, berkata, ‘Kalian bodoh, apakah kalian tidak mengenali saya? Saya adalah Yudas Iskariot!’ Ketika ia berbicara demikian, masuklah para prajurit dan menangkap Yudas, sebab ia begitu mirip dengan Yesus dalam segala hal. Setelah kami mendengar perkataan Yudas dan melihat para prajurit, larilah kami menyelamatkan diri. Dan Yohanes, yang menutup dirinya dengan kain lenan, terbangun dan melarikan diri. Saat seorang prajurit memegang kain lenan miliknya, Yohanes menanggalkan kain tersebut dan lari dengan telanjang. Allah mendengar doa Yesus dan menyelamatkan kesebelas murid dari hal yang jahat.”

C.4. Pasal 216 vs. Perjanjian Baru

Peristiwa pada pasal 216 Injil Barnabas sesungguhnya menceritakan peristiwa awal penangkapan Yesus di taman Getsemani. Berikut adalah perbedaan-perbedaannya dengan keempat Injil Perjanjian Baru:

Pertama, Yudas masuk ke ruangan tempat Yesus diangkat oleh para malaikat. Injil Matius dengan jelas menuliskan bahwa Yudas datang bersama-sama dengan “serombongan besar” orang-orang dengan pedang dan pentung mendapati Yesus di taman Getsemani (Mat. 26:47). Yudas tidak mendahului serombongan orang untuk bertemu Yesus secara berduaan. Yudas beramai-ramai bertemu Yesus. Kemudian, Yesus juga masih berada di taman, bukan dalam sebuah ruangan dalam rumah. Yesus sama sekali tidak diangkat ke surga.

Kedua, para prajurit menangkap Yudas. Menurut Injil Perjanjian Baru, Yesus justru bertemu dengan Yudas bersama-sama dengan “sepasukan prajurit dan penjaga-penjaga Bait Allah” (Yoh. 18:3). Saat itu, Yesus berdialog dengan mereka dan dengan tegas berkata, “Akulah Dia. Jika Aku yang kamu cari, biarkanlah mereka ini pergi” (ayat 8). Yesus tahu bahwa serombongan orang

tersebut ingin menangkap-Nya dan Yesus membiarkan diri-Nya ditangkap. Ia sama sekali tidak bersembunyi. Bahkan seorang murid Yesus menghunuskan pedang untuk membela-Nya, namun segera Yesus menegurnya dengan keras, “Kausangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada BapaKu, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku [melepaskan diri dari serombongan orang yang akan menangkap Aku]? Akan tetapi semua ini terjadi supaya genap yang ada tertulis dalam kitab nabi-nabi” (Mat. 26:51-56, Mrk. 14:47-49, Luk. 22:49-51, Yoh. 18:10-11). Bukan hanya Yesus membiarkan diri-Nya ditangkap, menolak untuk memanggil pasukan malaikat, Allah Bapa juga menghendaki Yesus untuk meminum cawan yang diberikan-Nya (Yoh. 18:11).

Ketiga, Yohanes menanggalkan kain lenan dan lari dengan telanjang. Dari keempat Injil Perjanjian Baru, tidak satupun mencatatkan bahwa nama murid tersebut adalah Yohanes. Dari keempat Injil, hanya Injil Markus yang mencatatkan peristiwa tersebut tanpa menyebutkan nama sang murid (Mrk. 14:51-52) (lihat catatan kaki untuk penjelasan lebih rinci).¹¹

Keempat, doa Yesus. Menurut Injil Barnabas, “Allah mendengar doa Yesus dan menyelamatkan kesebelas murid dari hal yang jahat.” Maksudnya, Allah menyelamatkan kesebelas murid dari tangkapan serombongan orang yang dibawa oleh Yudas. Dengan demikian, kesebelas murid terhindar dari tangkapan orang-orang yang mempunyai niat jahat terhadap mereka. Doa Yesus secara rinci dapat kita temukan pada Injil Yohanes 17. Namun, isi dari doa Yesus kepada murid-murid sangat berbeda dibandingkan dengan versi Injil Barnabas. Doa Tuhan Yesus pada Injil Yohanes adalah sebagai berikut, “Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau

melindungi mereka dari pada yang jahat...Kuduskanlah mereka dalam kebenaran..." (Yoh. 17:15, 17). Tuhan sama sekali tidak berdoa agar murid-murid diambil atau dilindungi dari kebencian dunia, melainkan agar dalam kebencian dan kejahatan yang dari dunia murid-murid dapat tetap dikuduskan dalam kebenaran—tetap teguh dalam firman-Nya yang adalah kebenaran (lihat catatan kaki untuk penjelasan lebih rinci).¹²

C.5. Injil Barnabas Pasal 217

Berikut adalah kutipan Injil Barnabas pasal 217 yang dipersingkat, "Para prajurit menangkap Yudas dan mengikatnya sambil mengolok-olokinya. Sebab dengan jujur ia membantah bahwa dirinya adalah Yesus. Para prajurit, sambil melanjutkan olok-olok mereka, berkata, 'Tuan, janganlah takut, sebab kami datang untuk menjadikan engkau raja orang Israel, dan kami mengikat engkau sebab kami tahu bahwa engkau menolaknya.' Yudas menjawab, 'Kalian semua sudah gila! Kalian datang untuk menangkap Yesus dari Nazaret, dengan senjata dan lentera seperti halnya untuk menangkap penyamun, tetapi sekarang kalian mengikat diriku—yang telah membimbing kalian—untuk menjadikanku raja!'

Yudas menjawab: 'Aku sudah memberitahukan kalian bahwa aku adalah Yudas Iskariot, yang telah berjanji untuk menyerahkan kepada tanganmu Yesus orang Nazaret; dan kalian, aku tidak tahu apa yang telah terjadi pada diri kalian sehingga kalian tetap saja bersikeras menganggapku Yesus.' Lalu imam besar menjawabnya: 'Oh si penggoda yang jahat, engkau telah mendustai seluruh Israel, bermula dari Galilea bahkan sampai ke sini, di Yerusalem, dengan pengajaranmu dan mujizat-mujizat palsu. Apakah sekarang engkau berusaha untuk lari dari hukuman yang setimpal dengan cara berpura-pura menjadi gila?'

Kemudian mereka membawanya kepada seorang wali negeri. Wali negeri itu bertanya [kepada Yudas]: 'Bukankah engkau tahu bahwa aku bukanlah orang Yahudi? Tetapi para imam besar dan tua-tua kaummu telah menyerahkan engkau ke dalam tanganku. Katakanlah yang benar kepadaku agar aku dapat berbuat yang baik kepadamu. Sebab aku mempunyai kuasa untuk membebaskanmu dan untuk menjatuhkan hukuman mati padamu.' Yudas menjawab: 'Tuan, percayalah kepadaku, jika tuan menjatuhkan hukuman mati padaku, maka tuan telah berbuat kesalahan besar. Sebab tuan membunuh orang yang tidak bersalah, karena aku adalah Yudas Iskariot, bukan Yesus—si penyihir yang telah mengubah diriku secara fisik.'

Ketika mendengar hal ini, wali negeri itu terkejut sehingga ia berusaha untuk membebaskan Yudas. Lalu wali negeri keluar sambil tersenyum, berkata: 'Setidaknya, orang ini tidak layak untuk dijatuhi hukuman mati, melainkan perlu dikasihani.' Sang wali negeri melanjutkan, 'Orang ini membantah bahwa dirinya Yesus, melainkan ia adalah Yudas yang telah membawa para prajurit untuk menangkap Yesus. Lalu ia berkata bahwa Yesus orang Galilea itu telah mengubahnya dengan sihir. Jika hal itu benar, maka perbuatan untuk menjatuhi hukuman mati kepadanya adalah suatu kesalahan besar—sebab ia seorang yang tak bersalah. Namun, jika ia adalah Yesus yang mengaku bahwa dirinya bukan Yesus, sungguh ia telah kehilangan akal sehatnya, dan seorang yang gila tidak layak untuk dijatuhi hukuman mati.'

Akhirnya para imam besar dan tua-tua Yahudi, bersama dengan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi berteriak dengan nyaring: 'Ia adalah Yesus orang Nazaret, sebab kami mengenalinya. Jika ia bukanlah seorang jahat, maka kami tidak akan menyerahkannya ke dalam tanganmu. Ia sama sekali tidak gila, melainkan jahat. Dengan cara

inilah ia berusaha untuk melarikan diri dari tangan kami. Akan lebih berbahaya lagi jika ia sampai lepas dari hukuman ini.'

Lalu mereka membawanya ke bukit Kalvari, tempat mereka menggantung para orang jahat, dan disanalah mereka menyalibkan dia dengan telanjang untuk mempermalukannya. Yudas tidak dapat melakukan apa-apa selain berseru dengan suara nyaring: 'Tuhan, mengapa Engkau meninggalkan aku? Sedangkan orang jahat itu [Yesus] telah melarikan diri dan aku harus mati secara tidak adil?' Sesungguhnya, aku [sang penulis] bersaksi bahwa suara, wajah dan sosok Yudas begitu menyerupai Yesus sehingga murid-murid-Nya dan orang-orang yang percaya mempercayai bahwa ia adalah Yesus. Sedangkan beberapa murid dan umat yang lain meninggalkan pengajaran Yesus, menganggap bahwa ia adalah nabi palsu dan dengan sihir-sihirnya ia telah melakukan mujizat. Sebab Yesus telah berkata bahwa ia tidak akan mati sampai pada kiamatnya dunia; pada saat itu ia harus diambil dari dunia."

C.6. Pasal 217 vs. Perjanjian Baru

Peristiwa penangkapan, pengadilan, penyesahan sampai pada penyaliban Yesus (atau Yudas dalam Injil Barnabas) sangat jauh berbeda dengan catatan keempat Injil Perjanjian Baru. Perbedaan tersebut antara lain:

Pertama, Kalvari. Perjanjian Baru tidak pernah menggunakan sebutan Kalvari untuk merujuk pada tempat penyaliban. Dalam keempat kitab Injil, sebutan bagi Tempat Tengkorak adalah Golgota (Mat. 27:33, Mrk. 15:22, Yoh. 19:17). Lalu, kapankah istilah "Kalvari" mulai digunakan? Saat Alkitab versi King James ditulis, para penerjemah menggunakan kata yang telah diadaptasi, yaitu Kalvari (Inggris: *Calvary*), dari bahasa Latin Vulgata, *Calvariæ*, untuk merujuk pada Golgota.

Penggunaan-penggunaan kata Kalvari berikutnya bersumber dari peristiwa adaptasi tersebut. Penyebutan istilah Kalvari sesungguhnya dimulai pada jaman Alkitab versi Inggris King James diterjemahkan, yaitu sekitar tahun 1604. Namun, terjemahan awal Alkitab bahasa Inggris sudah beredar secara tertutup pada abad ke-15 (sekitar tahun 1409).¹³ Menurut kamus *Online Etymology*, penggunaan kata Latin *Calvariæ* untuk merujuk pada lokasi penyaliban dimulai sejak akhir abad ke-14.¹⁴ Dari fakta ini, dapat dipastikan bahwa Injil Barnabas ditulis seawal-awalnya pada masa penggunaan kata Latin *Calvariæ* dan kata Inggris *Calvary* umum digunakan dalam merujuk Golgota; jauh sesudah masa kitab-kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dibukukan atau dikanonisasikan—yaitu sekitar abad pertama¹⁵ sampai ketiga Sesudah Masehi.¹⁶



Foto bukit bebatuan yang dianggap mempunyai kemiripan seperti tengkorak, terletak sebelah barat utara gereja *Holy Sepulchre* (terjemahan: Makam Kudus). Pada foto ini terdapat pula sebuah tiang yang menunjukkan papan foto dengan gambar bukit foto serupa pada tahun 1880.¹⁷

Kedua, menyangkal penyaliban Yesus. Pada bagian akhir Injil Barnabas, sang penulis ingin menyampaikan pesan bahwa Yesus sama sekali tidak mati, tidak disalibkan. Yudas Iskariot-lah yang telah menggantikan Yesus di atas kayu salib. Yudas-lah yang mati sebagai ganti Yesus.

Bahkan Injil Barnabas pasal 220 dan 221 menuliskan, “Yesus menjawab, sambil memeluk ibunya: ‘Percayalah ibu, sesungguhnya Aku tidak mati sebab Tuhan telah memelihara-Ku menjelang kesudahan dunia.’...Sesudah itu, keempat malaikat mengangkat Yesus ke surga.” Sedangkan intisari yang disampaikan oleh para penulis keempat Injil adalah: Yesus telah mati di atas kayu salib untuk menebus dosa manusia. Semasa hidupnya, dengan jelas Tuhan Yesus memberitahukan penderitaan dan kematian-Nya kepada murid-murid-Nya, mulai dari yang pertama kali (Mat. 16:21, Mrk. 8:31, Luk. 9:22), kedua kali (Mat. 17:22, Mrk. 9:30, Luk. 9:43) sampai yang ketiga kalinya (Mat. 20:18, Mrk. 10:32, Luk. 18:31). Dari pemberitahuan ini, Yesus secara rinci memberitahukan kepada murid-murid bahwa Ia akan diserahkan kepada imam kepala, dijatuhi hukuman mati, disesah, disalibkan dan dibangkitkan.

D. Pesan yang Tersirat

Injil Barnabas bukan hanya menyangkal penyaliban Yesus melainkan juga menyangkal bahwa Yesus telah bangkit dari antara orang mati—sebab Yudas Iskariot-lah yang telah menggantikan Yesus di atas kayu salib dan telah mati sebagai ganti-Nya. Itulah sebabnya, pada pasal terakhir Injil Barnabas, pasal 222, sang penulis menyebutkan bahwa rasul Paulus adalah seorang yang sesat—karena telah mengabarkan kematian dan kebangkitan Kristus dari antara orang mati (Rom. 6, 8, 1 Kor. 15, Gal. 2, Flp. 1, Kol. 2) dan juga mengabarkan bahwa Yesus adalah Anak Allah (Rom. 1:4, 1 Kor. 1:9, 2 Kor. 1:19, Gal. 4:4, Ef. 4:13)! Sang penulis Injil Barnabas (Injil Barnabas pasal 1) justru ingin menyampaikan bahwa Yesus bukanlah Anak Allah seperti yang telah dikabarkan rasul Paulus, melainkan hanyalah seorang nabi yang baru. Sungguh sebuah tuduhan yang sangat serius, bukan hanya kepada pengajaran yang telah disampaikan oleh rasul Paulus tetapi juga kepada iman kekristenan itu sendiri. Siapakah sebenarnya sang penulis Injil Barnabas? Apakah sungguh Injil

ini adalah Injil Sejati seperti yang disaksikannya? Bab-bab berikutnya akan membahas lebih rinci mengenai keabsahan dari Injil Barnabas itu sendiri serta penulis Injil Barnabas dan latar belakang tujuan penulisan karya tulis tersebut.

YUDAS DALAM INJIL BARNABAS

- 1 Sumber terbitan Injil Barnabas antara lain: 1) Ragg, L & L (1907). *The Gospel of Barnabas*. Oxford, 2) Cirillo, Luigi; Fremaux, Michel (1977). *Évangile de Barnabé*. Beauchesne, 3) Diunduh dari situs [<http://www.answering-christianity.com/barnabas.htm>]
- 2 Shorosh, Anis. (1994). *Kebeharan Diungkapkan: Pandangan Seorang Arab Kristen Tentang Islam*. Penerbit Yayasan Pusat Penginjilan Alkitabiah, Jakarta. Hal. 116.
- 3 Campbell, William F. (1991). *The Gospel of Barnabas: Its True Value*. Middle East Resources, Upper Darby, Pennsylvania. Hal. 16-17.
- 4 Driscoll, James F. (1911). "St. Raphael." *The Catholic Encyclopedia*. Vol. 12. New York: Robert Appleton Company.
- 5 Souvay, Charles (1909). "Esdras." *The Catholic Encyclopedia*. Vol. 5. New York: Robert Appleton Company.
- 6 *The Apocrypha: King James Version*. (1995). Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc.
- 7 "Apocrypha." *Dictionary.com Unabridged*. Random House, Inc. Diunduh tanggal 16-September-2013 dari situs [Dictionary.com <http://dictionary.reference.com/browse/apocrypha>]
- 8 McDonald, L. M. & Sanders, J. A., eds. (2002). *The Canon Debate*. "The Notion and Definition of Canon." hal. 29, 34
- 9 Foto diunduh tanggal 18-September-2013 dari situs [<http://upload.wikimedia.org/wiki-pedia/commons/e/e8/Archangels.JPG>]
- 10 Albert C. Sundberg, Jr. (1997). "*The Old Testament of the Early Church*" Revisited. Published by Monmouth College, Illinois. Diunduh tanggal 18-September-2013 dari situs [http://department.monm.edu/classics/Speel_Festschrift/sundbergJr.htm]
- 11 Ada beberapa tafsiran mengenai identitas si orang muda tersebut. Salah satunya adalah si penulis Injil itu sendiri, Markus yang dikenal juga sebagai Yohanes (Kis. 12:12). Oleh karena catatan peristiwa tersebut hanya terdapat pada injil ini, para teolog berpendapat bahwa sang penulis juga mencantumkan tentang pengalaman pribadi yang telah menimpa dirinya. Tafsiran lainnya, ada yang berpendapat bahwa orang muda tersebut adalah rasul Yohanes atau Yakobus saudara Yesus. Tetapi pada umumnya, tafsiran tradisional tetap mengacu kepada Markus sang penulis Injil Markus. Ada beberapa alasan: Pertama, gaya penulisan dengan menggunakan orang ketiga. Penulis Injil Markus menggunakan referensi orang ketiga untuk menceritakan pengalaman yang menimpa dirinya sendiri (Spence-Jones, H. D. M. (Ed.). (1909). *St. Mark* (Vol. 2, hal. 236). London; New York: Funk & Wagnalls Company). Kedua, penutup kain lenan menunjukkan bahwa sang pengguna adalah seorang yang cukup berda. Ibu Markus adalah seorang yang kaya sebab ia memiliki rumah dengan ruang yang cukup besar untuk menampung banyak jemaat untuk berkumpul dan berdoa (Kis. 12:12) (Brooks, J. A. (1991). *Mark* (Vol. 23, hal. 238–239). Nashville: Broadman & Holman Publishers).
- 12 Kalimat "yang jahat" dalam versi Yunaninya adalah ὁ Πονηρός (*ho Poneiros*) yang berarti Si Jahat (Inggris: *The Evil One*). Penggunaan istilah tersebut secara Yunani merujuk pada Iblis, yang adalah jahat (Louw, J. P., & Nida, E. A. (1996). *Greek-English lexicon of the New Testament: based on semantic domains*. New York: United Bible Societies). Dalam Perjanjian Baru, ὁ Πονηρός digunakan untuk merujuk pada Si Jahat, Iblis dan penggunaan ini dapat ditemui pada Injil Matius 5:37, 6:13, 13:19, 38, Injil Yohanes 17:15, surat Efesus 6:16, surat 2 Tesalonika 3:3, surat 1 Yohanes 2:13, 14, 3:12, 5:18, 19 (Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.). Dengan demikian, secara analisa tekstual, jelaslah yang dimaksudkan Yesus dengan "yang jahat" adalah melindungi murid-murid dari Iblis yang akan menjauhkan mereka dari kebenaran. Doa Yesus bukan untuk melindungi murid-murid agar tidak ditangkap oleh para prajurit yang berniat jahat terhadap mereka, seperti yang dicatatkan dalam Injil Barnabas.
- 13 Cloud, David (2006). *Isn't the King James Bible too Antiquated and Difficult to Understand?. Way of Life Literature Publication*.
- 14 "Calvary." *Online Etymology Dictionary*. Douglas Harper, Historian. Diunduh tanggal 18-September-2013 dari situs [<http://dictionary.reference.com/browse/calvary>]
- 15 Everett Ferguson. (2002). "Factors leading to the Selection and Closure of the New Testament Canon," in *The Canon Debate*. eds. L. M. McDonald & J. A. Sanders (Hendrickson), hal. 302–303.
- 16 P. R. Ackroyd and C. F. Evans. (1970). *The Cambridge History of the Bible volume 1*. Cambridge University Press, hal. 308.
- 17 Foto diunduh tanggal 18-September-2013 dari situs [<http://en.wikipedia.org/wiki/Calvary>]

KEABSAHAN INJIL BARNABAS

“Injil Yesus yang sejati...menurut penjelasan Barnabas, rasul dari Yesus orang Nazaret...Tuhan telah mengutus nabi-Nya, Yesus Kristus kepada kami...dengan demikian, saya menuliskan kebenaran yang telah saya lihat dan dengar, termasuk percakapan langsung dengan Yesus...”

—Injil Barnabas, pembukaan—

Sang penulis Injil Barnabas bukan hanya merujuk bahwa dirinya adalah Barnabas melainkan ia juga mengakui bahwa dirinya hidup bersamaan dengan Yesus, bahkan bercakap-cakap dengan-Nya. Maka, sebelum Yesus diangkat naik ke surga, Yesus menyuruh sang penulis, Barnabas, untuk menuliskan Injil-Nya sesuai dengan apa yang telah terjadi pada Yesus dan juga pada Yudas Iskariot (Injil Barnabas pasal 221).

Selain sang penulis menggunakan gaya penulisan orang pertama dalam tulisannya, ia juga mengaku bahwa dirinya adalah salah satu dari rasul Yesus (Injil Barnabas pasal 1). Dalam keseluruhan Injil Barnabas, sang penulis mengaku bahwa dirinya adalah salah satu orang pertama yang langsung bersama-sama dengan Yesus saat Ia melakukan mujizat dan memberitakan pengajaran-Nya. Namun, fakta membuktikan bahwa sang penulis sama sekali tidak hidup pada jaman Yesus.

A. Keabsahan Manuskrip

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai fakta-fakta yang berkaitan dengan isi dari Injil Barnabas, perlu kita ketahui bahwa keabsahan suatu karya literatur—termasuk Alkitab ataupun Injil Barnabas dalam hal ini—diuji dengan persyaratan yang sama yang digunakan pada setiap dokumen dan literatur bersejarah lainnya. Keabsahan literatur dalam konteks ini bukan mengacu kepada benar tidaknya informasi yang disampaikan oleh karya tulis tersebut melainkan pada minimnya jumlah kesalahan antara hasil salinan dengan dokumen asli yang disalin.¹

Seorang sejarawan, C. Sanders, dalam bukunya *Introduction to Research in English Literary History* mengungkapkan bahwa sebuah dokumen atau karya literatur sejarah harus memenuhi standar pengujian bibliografi agar dapat dianggap sebagai catatan sejarah yang layak dan sah.²

A.1. Pengujian Bibliografi

Pengujian bibliografi adalah sebuah analisa dan penelitian terhadap proses bagaimana literatur bersejarah tersebut dapat sampai kepada kita hari ini. Dengan kata lain, karena kita tidak memiliki dokumen aslinya—seberapa terpercayanya dan akuratnya salinan dokumen yang kita miliki dibandingkan dengan jumlah manuskrip yang ada serta rentang waktu antara penulisan dokumen asli sampai pada dokumen salinan—menjadi tolak ukur penentu keabsahan dokumen bersejarah tersebut.³ Manuskrip, menurut kamus *Longman Dictionary of English Language and Culture*, adalah salinan pertama dari sebuah dokumen dalam bentuk tulisan tangan atau ketikan dan tidak dalam bentuk cetakan.⁴

Berikut adalah perbandingan jumlah manuskrip kitab-kitab kanonisasi Perjanjian Baru dibandingkan dengan jumlah manuskrip karya-karya literatur kuno yang terkenal—seperti halnya Homer dan Herodotus—serta jumlah manuskrip Injil Barnabas:⁵

LITERATUR	MASA PENULISAN	SALINAN AWAL	RENTANG WAKTU	JUMLAH SALINAN
Homer: Iliad	800 B.C	400 B.C	400 th	643
Herodotus: Sejarah	480 - 425 B.C	A.D. 900	1.350 th	8
Plato	400 B.C	A.D. 900	1.300 th	7
Caesar: Perang Galik	100 - 44 B.C	A.D. 900	1.000 th	10
Livy: Sejarah Romawi	59 B.C - A.D. 17	Abad ke-10	1.000 th	20
Pliny: Sejarah	A.D. 61 - A.D. 113	A.D. 850	750 th	7
Perjanjian Baru	A.D. 50 - A.D. 100	A.D. 114 A.D. 200 A.D. 250 A.D. 325	50 th 100 th 150 th 225 th	24.970
Perjanjian Lama	800 - 450 B.C	500 B.C. 200 B.C A.D. 100 A.D. 200 A.D. 500	300 th 250 th 550 th 650 th 950 th	233 - 10.000
Injil Barnabas	1609 - 1614	Abad ke-18 (Bahasa Italia) Abad ke-18 (Bahasa Spanyol) Abad ke-18 (Bahasa Italia)	100 th 100 th 100 th	1 Hilang 1

Keterangan bagan: B.C. (*Before Christ*) = Sebelum Masehi, A.D. (*Anno Domini* [hurufiah: *in the year of our Lord*][®]) = Sesudah Masehi.

A.2. Penentu Keabsahan

Dari bagan perbandingan di atas, kitab-kitab Perjanjian Baru memiliki manuskrip terbanyak, yaitu 24.970 buah dengan rentang waktu yang relatif singkat dan pendek

antara 50 sampai 225 tahun. Artinya, jumlah manuskrip yang semakin banyak dengan rentang waktu yang relatif singkat akan semakin memudahkan para peneliti untuk merekonstruksi keakuratan serta ketepatan dari salinan tersebut sesuai dengan dokumen aslinya.⁷ Dengan demikian, kitab-kitab Perjanjian Baru memiliki nilai pengujian bibliografi tertinggi dibandingkan dengan buku Homer *Iliad* dengan nilai pengujian bibliografi peringkat ke-2, yaitu sebanyak 643 buah manuskrip.⁸

Lalu bagaimana dengan manuskrip Injil Barnabas? Ternyata dokumen tersebut hanya memiliki satu manuskrip tunggal, yaitu manuskrip berbahasa Italia; ditemani dengan dua buah manuskrip eksternal berbahasa Spanyol yang pada kenyataannya hanya tertinggal satu buah saja. Sangat minimnya jumlah manuskrip untuk dibandingkan menunjukkan bahwa proses rekonstruksi untuk menentukan keakuratan dan keabsahan karya literatur tersebut sulit untuk dilakukan (ciri-ciri fisik manuskrip Injil Barnabas secara rinci dibahas pada bab terakhir).

B. Fakta Sejarah yang Berbeda

Di dalam keseluruhan Injil Barnabas, terdapat pencatatan sejarah yang justru bertentangan dengan fakta sejarah yang ada, yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang yang memang hidup bersama-sama dengan Yesus dan sejaman dengan-Nya. Berikut adalah beberapa kejanggalan yang diungkapkan oleh seorang penulis dengan latar belakang doktor medis dari universitas Mississippi, Amerika Serikat,⁹ William F. Campbell M.D. dalam bukunya *The Gospel of Barnabas: It's True Value*:

B.1. Pilatus Sang Wali Negri

Pertama, Injil Barnabas menyebutkan bahwa Pilatus adalah seorang wali negri saat Maria sedang mengandung janin Yesus (Injil Barnabas pasal 3). Referensi sejarah

menjelaskan bahwa Pilatus menjadi wali negeri pada tahun 26 Sesudah Masehi dan ia menjabat posisi itu dari tahun 26 sampai 36 Sesudah Masehi, bukan pada saat Yesus masih dalam kandungan, yaitu sekitar tahun 4 Sebelum Masehi.¹⁰ Bahkan menurut kamus Alkitab *Eerdsmans*, Pontius Pilatus tiba di wilayah Palestina saat Yohanes Pembaptis memulai pelayanannya memberitakan kerajaan Allah.¹¹ Dengan kata lain, Pilatus menjadi wali negeri saat Yohanes Pembaptis—yang kemudian disusul oleh Yesus—memberitakan Injil (Lukas 3:1). Umur Yohanes Pembaptis saat itu hanya selisih enam bulan lebih tua dari Yesus (Luk. 1:36).

B.2. Kota Nazaret dan Kota Kapernaum

Kedua, letak geografis kota Nazaret dan kota Kapernaum (Injil Barnabas pasal 20 dan 21). Sang penulis Injil Barnabas menuliskan bahwa kota Nazaret terletak di tepi pantai danau Galilea. Setelah itu Yesus naik menuju ke kota Kapernaum. Referensi geografi justru menunjukkan fakta sebaliknya. Kota Kapernaum adalah kota yang terletak di pinggir pantai, sedangkan kota Nazaret terletak di sebelah dalam daratan.¹² Menurut kamus Alkitab *Easton*, kota Kapernaum terletak di pantai bagian barat dari danau Galilea, sedangkan kota Nazaret terletak 22,5 km ke arah daratan dari pantai dan 9,6 km dari arah barat gunung Tabor.¹³ Sungguh janggal bagi seorang yang memang pernah bersama-sama menjelajahi kota-kota tersebut, namun tidak dapat membedakan sama sekali antara kota pinggir pantai dengan kota yang dekat gunung.

B.3. Tong Kayu Penyimpan Anggur

Ketiga, Injil Barnabas mencatatkan tong kayu untuk menyimpan anggur (Injil Barnabas pasal 152). Pada jaman Yesus, di abad pertama, penemuan arkeologi membuktikan bahwa wilayah Timur Tengah menggunakan tempayan, buyung (Yoh. 2:6-10) dan

kantong kulit (Mat. 9:17) untuk menyimpan anggur. Penggunaan tong-tong yang terbuat kayu untuk menyimpan anggur baru diciptakan oleh suku Kelt, yang kemudian memperkenalkannya kepada orang-orang Romawi dan Italia. Penggunaan kata “tong kayu” dalam sastra lebih dikenal pada jaman Abad Pertengahan (tahun 1300-1500an Sesudah Masehi) bukan pada sastra abad pertama.¹⁴



Foto tong kayu untuk menyimpan anggur.¹⁵ Sebelumnya, orang-orang Yunani dan Romawi menyimpan anggur mereka di tempat penyimpanan yang terbuat dari batu, kemudian menggunakan tempat yang terbuat dari keramik atau tanah liat yang dilapisi dengan getah pohon. Barulah pada abad ke-3 Sesudah Masehi, bangsa Romawi mengenal penggunaan tong penyimpanan yang terbuat dari kayu—dari hubungan perdagangan dan juga penjajahan secara militer pada suku Gali Kelt (*Gaul Celtic*), yang sekarang adalah wilayah Swiss, Perancis dan Luxemburg.¹⁶ Pada masa penjajahan Romawi jaman Yesus, tempat penyimpanan anggur masih berupa keramik dan tanah liat.

B.4. Dua-Ratus Keping Emas

Keempat, Injil Barnabas menyebutkan dua ratus keping emas (Injil Barnabas pasal 98). Pada jaman Yesus, penggunaan mata uang yang umum adalah dinar, yaitu keping uang perak. Penggunaan uang emas justru berawal pada jaman Abad Pertengahan, saat kata latin *denarius* perlahan berubah menjadi *dinar*, yang berarti sekeping uang emas. Jaman Yesus, penggunaan dinar sebagai uang emas sama sekali tidak dikenal.¹⁷



Foto kepingan uang emas Romawi, sisi depan dan sisi belakang.¹⁸

Pada jaman Yesus, saat penjajahan Romawi, mata uang yang digunakan adalah kepingan uang perak, *denarius* (Indonesia: dinar). Kata “dinar” dalam bahasa Indonesia sesungguhnya berasal dari kata Arab دينار (*dīnār*), yang justru diambil dari kata Yunani δηνάριον (*dénarion* atau *dénariou*). Kata ini dalam bahasa Latin kemudian menjadi *dēnārius*.¹⁹

Melewati beberapa masa pemerintahan Romawi, mata uang denarius ini mengalami penurunan nilai, yang antara lain disebabkan oleh: inflasi, kelemahan kekaisaran Romawi secara politik, kelemahan pada segi finansial pemerintahan, kekurangan bahan-bahan logam berharga, peperangan yang terus diadakan.²⁰ Sampai pada jaman kaisar Aurelian, tahun 274 Sesudah Masehi (abad ke-3), ia menetapkan reformasi keuangan—yaitu penetapan mata uang emas, yang dikenal juga sebagai *aureus*,²¹ sebagai penukaran resmi pembayaran pajak. Pada masa ini, mata uang perak *denarius* (dinar) sama sekali sudah tidak ada logam perak di dalamnya.²² Disinilah awal mula penggunaan mata uang logam emas menggantikan mata uang logam perak, yaitu sekitar 200 tahunan lebih setelah jaman murid-murid Yesus.

Menurut seorang ahli mata uang (ahli numismatika) berkebangsaan Roma, Federico De Romanis dalam bukunya *From Denarius to Dinar*, ia menuliskan bahwa seorang ahli mata uang, R. Gobl²³ mengemukakan bahwa mata uang emas *dinar*, yang berasal dari kerajaan Persia, Sasanid, mengambil konsep mata uang emas Romawi, *aerius*.²⁴ Setelah kerajaan Islam, mulai dari tahun 632 Sesudah Masehi (abad ke-7),²⁵ mengalahkan serta menjajah hampir sebagian besar wilayah yang dahulu dikuasai oleh Kerajaan Romawi Timur, mereka tetap menggunakan mata uang dinar di wilayah jajahannya. Kejayaan mata uang dinar sampai sekarang masih tetap digunakan oleh beberapa negara, antara lain: Italia, Spanyol, Serbia, Yugoslavia, Portugis dan Slovenia.²⁶ Dengan demikian, penggunaan mata uang dinar dalam bentuk logam emas, bukan dalam logam perak—seperti yang dituliskan dalam Injil Barnabas—baru dikenal seawal-awalnya pada abad ke-7 saat kerajaan Islam menguasai wilayah jajahan kekaisaran Romawi Timur. Semakin terlihat bahwa penulis Injil Barnabas bukanlah seorang yang hidup sejaman dengan Yesus ataupun murid-murid Yesus.

B.5. Perayaan Puasa Empat-Puluh Hari

Kelima, Injil Barnabas menjelaskan bahwa Yesus memegang perayaan puasa empat-puluh hari (Injil Barnabas pasal 92). Dalam kitab Injil, Tuhan Yesus memang pernah berpuasa selama empat puluh hari dan empat puluh malam. Namun, hal tersebut adalah saat Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis (Mat. 4:1-2). Setelah itu, kitab Injil sama sekali tidak mencatat adanya peringatan puasa empat puluh hari yang diadakan rutin. Murid-murid Yesus maupun budaya Yahudi sekarang-pun tidak pernah mengenal adanya perayaan puasa empat puluh hari seperti yang tercantum dalam Injil Barnabas.²⁷

Dari manakah asal-usul peringatan puasa empat-puluh hari itu? Dalam versi Italia Injil Barnabas pasal 92, kata “empat-puluh hari” adalah *allo quadragessima*. Kata *quadragessima* sebenarnya lebih dikenal dalam budaya Katolik dan aliran Kristen pada umumnya sebagai perayaan *Lent* (terjemahan: Pra-Paskah),²⁸ yaitu sebuah perayaan khusus yang dilakukan dengan doa, puasa dan perbuatan baik sebagai persiapan untuk perayaan Paskah tahunan atau *Easter* (catatan: Paskah Easter berbeda dengan Paskah budaya Yahudi). Perayaan *Lent* ini mulai dilakukan secara teratur setelah agama Kristen disahkan sebagai agama resmi kekaisaran Romawi pada tahun 313 Sesudah Masehi (SM). Konsili Nicea pada tahun 325 SM menetapkan bahwa perayaan empat-puluh hari Pra-Paskah ini harus dilakukan setahun sekali.²⁹ Maka, semakin terlihat bahwa penulis Injil Barnabas adalah seseorang yang sudah mengenal dengan baik budaya *quadragessima*—peringatan puasa empat-puluh hari yang telah ditetapkan oleh gereja Katolik.

B.6. Perayaan *Senofegia*

Keenam, penggunaan kata *senofegia* (Injil Barnabas pasal 30). Pada pasal yang ke-15 Injil Barnabas tertulis, “Ketika hari raya Pondok Daun sudah dekat...” atau dalam versi Italia-nya “la festa di Tabernacholi” (Inggris: *The feast of Tabernacles*) Penggunaan istilah tersebut sudah tepat, dalam arti, orang-orang Yahudi memang memperingati hari raya Pondok Daun seperti yang tercantum sejak Perjanjian Lama di kitab Imamat 23:33-36. Tuhan Yesus sendiripun juga memperingatinya (Yoh. 7:2).³⁰

Namun, kejanggalan terjadi pada Injil Barnabas pasal 30, yaitu saat si penulis mencatatkan, “Yesus pergi ke Yerusalem, menjelang *senofegia*, hari raya bangsa kita...” Mengapa ada kata *senofegia* disini? Dalam Alkitab versi Yunani, hari raya Pondok Daun tertulis seperti

demikian ἑορτὴ σκηνοπηγία (*heortē skēnopēgia*).³¹ Sesungguhnya, kata *senofegia* disini tidak lain adalah kata Yunani *skēnopēgia* yang ditulis secara tidak sempurna, yang berarti “Pondok Daun.” Maka, sang penulis telah mencatatkan bahwa Yesus memperingati hari raya *skēnopēgia* (Pondok Daun) sebanyak dua kali dalam tahun pertama pelayanan Yesus (Injil Barnabas pasal 47). Sejak jaman kitab Keluaran pasal 23, orang Yahudi merayakan hari raya Pondok Daun hanya sekali dalam setahun.³²

Kesalahan demikian menunjukkan bahwa sang penulis Injil Barnabas bukanlah seorang yang memahami budaya Yahudi, apalagi hari raya Pondok Daun. Penulis sama sekali tidak memahami bahwa kata Yunani *skēnopēgia* memiliki arti yang sama dengan kata Italia dan Latin *tabernacoli*. Bahkan menurut para peneliti bahasa dan teolog, Lonsdale dan Laura Ragg dalam bukunya *The Gospel of Barnabas*, mereka mengemukakan bahwa penulis Injil Barnabas sesungguhnya menggunakan versi kitab abad ke-4 Sesudah Masehi, Vulgata (bahasa Latin), sebagai dasar informasinya dan ia sama sekali tidak memahami bahasa Yunani—yaitu bahasa yang digunakan untuk menuliskan kitab-kitab pada Perjanjian Baru.³³

B.7. Teta Gramaton

Ketujuh, penggunaan kata *teta gramaton* (Injil Barnabas pasal 91). Dalam pasal tersebut, dicatatkan, “nama Allah yang kudus, yaitu *teta gramaton*...” Pertama, penulisan kata tersebut seharusnya adalah τετραγράμματον (*tetragrammaton*), sebuah kata bahasa Yunani yang artinya: “kata yang terdiri dari empat huruf,” bukan *teta gramaton*.³⁴

Ilustrasi penulisan *tetragrammaton* (Keempat huruf nama Allah yang kudus)³⁵

Ke-empat huruf (*tetragrammaton*) nama Allah yang kudus yang dimaksud adalah יהוה (*Yhvh*),³⁶ yang sering diterjemahkan menjadi YHWH, Yehovah, Yahveh. Namun, orang Yahudi sendiri ketika membaca kitab Taurat dilarang untuk mengatakan ataupun menuliskan *tetragrammaton*—keempat nama Allah yang kudus—ini dalam bentuk penuh. Mereka begitu menghormati penyebutan dan penggunaan *tetragrammaton* sehingga dalam membaca, mereka menggunakan istilah אֲדֹנָי (*Adonai*),³⁷ yang berarti Tuan atau Tuhan,³⁸ sebagai gantinya.

Dalam versi Alkitab Septuaginta (bahasa Yunani) dan Vulgata (bahasa Latin), para penulis menggunakan kata κύριος (*kyrios*) untuk Yunani dan *dominus* untuk Latin, yang berarti “Tuan” atau “Tuhan.” Istilah *tetragrammaton* sama sekali tidak digunakan. Meskipun umat Kristen pada umumnya tidak memiliki larangan untuk menyebut keempat huruf nama Allah yang kudus itu, di kebanyakan terjemahan Alkitab bahasa Inggris, penerjemahan *tetragrammaton* masih mengacu kepada Ibrannya *Adonai*, yaitu “LORD (TUHAN)” atau “Lord (Tuan).”³⁹

Dengan kata lain, istilah *tetragrammaton* hanyalah istilah teknis penulisan yang digunakan untuk merujuk pada keempat huruf Ibrani nama Allah yang kudus. Para penulis kitab-kitab Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, penerjemah kitab Yunani (Septuaginta), kitab Latin (Vulgata) dan penerjemah kitab Inggris maupun penerjemah kitab Indonesia tidak pernah menggunakan kata Yunani *tetragrammaton* untuk merujuk keempat

nama Allah yang kudus. Beberapa terjemahan, seperti terjemahan Alkitab bahasa Mandarin dan beberapa versi bahasa Inggris langsung menggunakan istilah “Yehovah” atau “Yahveh” dalam penulisannya.

Bagi seorang murid Tuhan yang mengaku diperintahkan langsung oleh Yesus untuk menuliskan Injil-Nya (Injil Barnabas pasal 221), sungguh aneh dan janggal jika ia secara sengaja menuliskan keempat nama Allah yang kudus dengan istilah teknis Yunani, apalagi penulisan kata Yunani tersebut salah. Ini bagaikan dengan lalai dan teledor menyebut dan menuliskan keempat nama Allah yang kudus secara sembarangan. Jelas bahwa sang penulis Injil Barnabas bukanlah seorang Yahudi yang hidup dan sejaman bersama-sama dengan Yesus maupun murid-murid-Nya.

C. Masa Penulisan Injil Barnabas

Selain keanehan dan kejanggalan dalam hal tulisan, budaya dan benda-benda yang tertulis juga tidak ditemukan atau dikenal pada jaman Yesus dan murid-murid-Nya. Hal-hal yang tercantum inilah yang justru menunjukkan bahwa Injil Barnabas bukanlah ditulis pada jaman murid-murid Yesus atau pada abad ke-1, melainkan jauh sesudahnya bahkan sesudah karya-karya sastra seperti kitab-kitab apokrif, kitab Vulgata dan kitab lainnya terbit.

Dari beberapa hal dibawah, dapat dipastikan bahwa penulisan Injil Barnabas dilakukan pada masa antara abad ke-14 sampai abad ke-16 Sesudah Masehi.⁴⁰ Bukti-bukti yang mendukung antara lain:

C.1. Tahun Yobel

Dalam Injil Barnabas pasal 82, tertulis, “...tahun Yobel, yang datang setiap seratus tahun...” Apakah “tahun Yobel setiap seratus tahun” yang dimaksudkan disini? Menurut kitab Imamat 25:8-55 pada Perjanjian Lama,

tahun Yobel bagi orang-orang Yahudi (lihat catatan kaki untuk penjelasan lebih rinci)⁴¹ adalah setiap tahun ke-50. Tahun Yobel Yahudi tidak pernah dirayakan setiap tahun yang ke-100.⁴² Lalu, dari manakah asal-usul tahun Yobel setiap seratus tahun?

Pada tahun 1300, Paus Boniface VIII menetapkan waktu perayaan tahun Yobel (lihat catatan kaki untuk penjelasan lebih rinci),⁴³ yaitu sekali setiap seratus tahun. Namun, di tahun 1343, Paus Clement VI memperpendek masa tersebut menjadi setiap 50 tahun sekali dan menetapkan perayaan Yobel berikutnya adalah tahun 1350.⁴⁴ Maka, peringatan tahun Yobel seratus tahun sekali seperti yang tertulis dalam kitab Injil Barnabas sesungguhnya jatuh antara tahun 1300 sampai tahun 1343. Kemudian, Paus Urban II di tahun 1389 mengurangi lagi jarak perayaan tahun Yobel menjadi 33 tahun sekali. Akhirnya, sejak tahun 1450, Paus Paulus II menetapkan periode 25 tahun sekali untuk peringatan tahun Yobel, sampai saat ini.⁴⁵

Pencantuman peringatan tahun Yobel setiap seratus tahun sekali menunjukkan bahwa masa penulisan Injil Barnabas dapat dipastikan berawal dari kisaran tahun 1300 ke atas. Di bawah tahun 1300 Sesudah Masehi, sastra dan budaya Yahudi sama sekali tidak mengenal Yobel seratus tahun.⁴⁶

C.2. Kutipan-Kutipan Karya Dante Alighieri

Beberapa istilah ataupun konsep yang tersebar dalam Injil Barnabas ternyata memiliki kemiripan yang mengejutkan dengan hasil karya seorang seniman Italia terkenal bernama Dante Alighieri, yaitu *Divine Comedy* (Italia: *La Divina Commedia*)—sebuah karya puisi terkenal yang diakui dunia, yang ditulis oleh Dante antara tahun 1308 sampai pada kematiannya di tahun 1321.⁴⁷



Foto sebuah lukisan menggambarkan Dante Alighieri sedang mengerjakan karyanya, yang dilukiskan oleh Luca Signorelli. Lukisan tersebut sekarang diletakkan di aula San Brizio pada gereja Katedral Orvieto, Italia.⁴⁸

C.2.1. Gambaran Sorga dan Neraka

Sepasang suami-istri ahli bahasa dan peneliti karya sastra kuno, Lonsdale dan Laura Ragg, pada tahun 1907 menerbitkan sebuah publikasi yang memaparkan konsep dan gambaran pada Injil Barnabas yang dikutip atau dijiplak langsung dari karya *La Divina Commedia*.⁴⁹

Lonsdale dan Laura mengungkapkan, Injil Barnabas pasal 106 menyebutkan neraka sebagai tempat dengan salju dan es yang tidak tertahankan dinginnya. Dari manakah sang penulis Injil Barnabas mendapat gambaran neraka yang demikian? Dalam Alkitab, justru neraka digambarkan sebagai tempat dengan api yang tak terpadamkan dan ulat-ulat bangkai yang tidak mati (Mrk. 9:43, 48). Gambaran neraka sebagai tempat yang begitu dingin penuh es dan salju tidak lain adalah kutipan dari karya Dante, yang diambil dari *Divine Comedy* bagian pertama—*Inferno* (terjemahan: Neraka). Dalam Canto (puisi atau nyanyian) XXXII baris ke-24 sampai ke-28, dan baris ke-45 sampai ke-50, disebutkan bahwa “neraka bagaikan danau yang membeku dengan

lapisan es yang begitu tebal serta langit (udara) yang begitu dingin. Salju-pun dimana-mana, membuat telinga dan bibir membeku.”⁵⁰

Kemudian, tentang sorga, sang penulis Injil Barnabas pasal 105 dan 178 menekankan bahwa sorga memiliki sembilan tingkatan. Terlebih lagi, tingkatan sorga tersebut terletak secara fisik di lapisan atas bumi. Dalam Alkitab, satu-satunya surat yang menggambarkan tingkatan dalam sorga adalah surat rasul Paulus kepada jemaat Korintus, yaitu tingkat yang ketiga dari sorga (2Kor. 12:2). Selanjutnya, Alkitab juga tidak pernah menyebutkan sorga sebagai tempat yang secara fisik berada di atas lapisan atmosfer bumi. Bahkan surat 2 Petrus pada Perjanjian Baru dengan jelas menyatakan bahwa langit (Inggris: *heavens*) dan bumi akan lenyap dan hangus dalam nyala api saat kedatangan Tuhan. Pengharapan kita adalah pada langit dan bumi yang baru, Yerusalem sorgawi, bukan lagi tempat secara fisik jasmani (2Pet. 3:10-13).

Sorga dengan sembilan tingkatan di atas bumi tidak lain adalah gambaran yang disebutkan Dante dalam puisinya, *Divine Comedy*, pada bagian ketiga, *Paradiso* (terjemahan: sorga) dalam Canto II baris 94-96, Canto III, Canto IV baris 38, Canto V baris 28-29, Canto VI baris 10, 76-81 Canto VIII baris 1-3 dan 9-12, Canto IX baris 127-138, Canto XI baris 43-54, Canto XIII baris 94-102, Canto XIV baris 97-102, dan Canto-Canto lainnya. Kesembilan tingkatan itu antara lain: lingkaran Bulan, lingkaran Merkuri, lingkaran Venus, lingkaran Matahari, lingkaran Mars, lingkaran Yupiter, lingkaran Saturnus, lingkaran Bintang-Bintang, dan lingkaran *Primum Mobile*.⁵¹ Menurut

gambaran Dante, sorga memiliki tingkatan atau lapisan berbentuk lingkaran konsentris yang mengelilingi bumi seperti halnya planet-planet. Konsep kosmos geosentrik ini tidak lain adalah pandangan astronomi umum pada abad ke-14, yang diutarakan oleh seorang astronom terkenal bernama Ptolemy.⁵²

Gambaran konsep sorga dan neraka yang disebutkan dalam Injil Barnabas mempunyai kemiripan yang luar biasa sama dengan karya puisi Dante Alighieri dibandingkan dengan Alkitab versi Vulgata.⁵³

C.2.2. Gambaran Tujuh Dosa Mematikan

Injil Barnabas pasal 135 menggambarkan neraka dengan tujuh gerbang. Ketujuh gerbang neraka tersebut mewakili ketujuh dosa yang Mematikan. Berikut adalah urutan ketujuh dosa mematikan dalam Injil Barnabas: Kesombongan, keirihatian, ketamakan, hawa nafsu, kemalasan, kedagingan dan kemarahan.

Alkitab sesungguhnya tidak pernah menggunakan istilah “tujuh dosa mematikan.” Konsep yang setidaknya mendekati terdapat pada kitab Amsal 6:16-19, yaitu sang penulis menyebutkan ada enam bahkan tujuh perkara yang menjadi kekejian bagi Tuhan, antara lain: mata sombong, lidah dusta, tangan yang menumpahkan darah, hati yang membuat rencana jahat, kaki yang menuju pada kejahatan, kebohongan serta saksi dusta yang menimbulkan pertengkaran. Namun, gambaran tujuh perkara kekejian ini berbeda dengan konsep “tujuh dosa mematikan.”

Menurut William F. Campbell, M.D.—seorang doktor medis dan penulis buku *The Gospel of Barnabas: Its True Value*—konsep “tujuh dosa mematikan” itu tidak lain berawal dari pengesahan Paus Gregori Agung ke-1 pada tahun 590 Sesudah Masehi. Sampai pada abad ke-13, penggunaan istilah “tujuh dosa mematikan” sudah menjadi hal yang umum.⁵⁴ Bahkan, seorang ahli bahasa (linguistik), Morton W. Bloomfield, menjelaskan bahwa “tujuh dosa” yang disahkan oleh Paus Gregori Agung ke-1 awalnya belum masuk ke dalam kategori “mematikan.” Konsep “tujuh dosa” dengan kaitannya pada neraka serta “mematikan” baru berkembang pada jaman Abad Pertengahan di Eropa, salah satunya yang paling mencolok adalah karya Dante Alighieri (1265-1321) yang berjudul *Divine Comedy* di abad ke-14.⁵⁵

Gambaran tujuh dosa mematikan pada Injil Barnabas, mulai dari urutannya sampai kepada kaitannya dengan neraka; jelas merupakan pemikiran yang diambil dari hasil karya Dante, seperti yang tercantum dalam bagian kedua *Divine Comedy*, yaitu *Purgatorio* (terjemahan: Purgatori atau proses penyucian sebelum masuk ke sorga). Urutan dan gambaran ketujuh dosa mematikan Dante ini antara lain tercantum pada Canto I, baris 4-8, Canto II baris 1-9, Canto IV baris 123-124, Canto V baris 133-136, Canto IX baris 113-114, Canto XI baris 1-21, Canto XIII baris 136-138, Canto XV baris 21, Canto XVI baris 1-7, Canto XVII baris 118-120, Canto XXIX baris 107, 142-144 dan Canto-Canto lainnya.

C.2.3. Kesimpulan

Dalam bukunya, *The Gospel of Barnabas*, Lonsdale Ragg, seorang ahli literatur abad pertengahan

Italia, menyatakan bahwa didapati cukup banyak fakta sejarah, kutipan-kutipan istilah maupun kalimat bahasa Italia yang merupakan “jiplakan langsung” dari budaya Eropa Abad Pertengahan dan karya Dante. Dengan meneliti gaya bahasa penulisan Injil Barnabas, bahkan Ragg menyimpulkan bahwa sang penulis Injil Barnabas hidup sejaman dengan seniman terkenal Dante Alighieri. Ragg berpendapat bahwa Injil Barnabas dituliskan antara tahun 1300 sampai 1350. Sedangkan para peneliti berkebangsaan Italia lainnya ada menetapkan bahwa masa penulisan Injil Barnabas dilakukan pada akhir abad ke-16.⁵⁶ Sang penulis Injil Barnabas sama sekali tidak hidup sejaman dengan Tuhan Yesus maupun murid-murid-Nya. Lalu, siapakah sesungguhnya penulis Injil Barnabas? Bab terakhir pada bagian lampiran ini akan membahas beberapa pendapat dari para peneliti mengenai sosok sang penulis Injil Barnabas.

- 1 Vincent, Marvin Richardson (1899). *A History of the Textual Criticism of the New Testament*. Macmillan. Harvard University.
- 2 Sanders, C. (1952). *Introduction to Research in English Literary History*. New York: MacMillan Co., hal. 143 dan seterusnya.
- 3 Montgomery, John W. (1971). *History and Christianity*. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, hal. 26.
- 4 Summers, Della (1992). *Longman Dictionary of English Language and Culture*. Longman House, Burnt Mill, Harlow. Longman Group UK Limited, hal. 809.
- 5 Informasi dari bagan diambil dari: Michael Welte dari Institut Studi Perjanjian Baru di Munster, Jerman; tulisan Kurt Aland dari *Journal of Biblical Literature* vol. 87 tahun 1968; tulisan Kurt Aland dari *Kurzgefasste Liste der Griechischen Handschriften des Neuen Testaments* tahun 1963; tulisan Kurt Aland yang berjudul *Neve Nevtamentliche Papyri III* dari *New Testament Studies* edisi Juli 1976; tulisan Bruce Metzger dari *The Early Versions of The New Testament* tahun 1977; tulisan Merrill M. Parvis dan Allen Wikgren dari *New Testament Manuscript Studies* edisi 1950; tulisan Eroll F. Rhodes dari *An Annotated List of Armenian New Testament Manuscripts* tahun 1959; dan tulisan Philip Hyatt dari *The Bible and Modern Scholarship* tahun 1965.
- 6 Blackburn, Bonnie; Holford-Strevens, Leofranc (2003). *The Oxford companion to the Year: An exploration of calendar customs and time-reckoning*. Oxford University Press, hal. 782.
- 7 Geisler, Norman L. Dan William E. (1986). *A General Introduction to the Bible*. Chicago: Moody Press, hal. 386.
- 8 McDowell, Josh (1999). *The New Evidence that Demands A Verdict*. Thomas Nelson Publishers, Nashville, hal. 33-38.
- 9 "Profile of Campbell, William, F., M.D." (2013). *The University of Mississippi Medical Center*. Diunduh tanggal 20-September-2013 dari situs [http://www.ummchealth.com/doctors/Campbell_William/]
- 10 Campbell, William F. M.D. (1991). *The Gospel of Barnabas: It's True Value*. Middle East Resources, Upper Darby, Pennsylvania. Hal. 21.
- 11 Myers, A. C. (1987). In *The Eerdmans Bible dictionary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- 12 Campbell, William F. M.D. (1991). *The Gospel of Barnabas: It's True Value*. Middle East Resources, Upper Darby, Pennsylvania. Hal. 22.
- 13 Easton, M. G. (1893). In *Easton's Bible dictionary*. New York: Harper & Brothers.

YUDAS DALAM INJIL BARNABAS

- 14 Campbell, William F. M.D. (1991). *The Gospel of Barnabas: It's True Value*. Middle East Resources, Upper Darby, Pennsylvania. Hal. 25.
- 15 Foto tong penyimpanan anggur yang terbuat dari kayu diunduh tanggal 20-September-2013 dari situs [<http://us.123rf.com/400wm/400/400/clauidiodivizia/clauidiodivizia0901/clauidiodivizia090100189/4142486-old-wooden-barrel-cask-for-whisky-or-beer-or-wine.jpg>]
- 16 H. Johnson (1989) *Vintage: The Story of Wine*. Simon and Schuster Publication, hal. 453.
- 17 Campbell, William F. M.D. (1991). *The Gospel of Barnabas: It's True Value*. Middle East Resources, Upper Darby, Pennsylvania. Hal. 26.
- 18 Diunduh tanggal 20-September-2013 dari situs [http://en.wikipedia.org/wiki/File:Aureus_Septimius_Severus-193-leg_XIII_GMV.jpg]
- 19 "Dinar." (2013). *Dictionary.com Unabridged*. Random House, Inc. Diunduh tanggal 20-September-2013 dari situs [<http://dictionary.reference.com/browse/dinar>]
- 20 Arlyn Sieber & Mitchell A. Battino. (2007). *Gold Rush: How to Collect, Invest and Profit with Gold Coins*. Krause Publications. Diunduh tanggal 20-September-2013 dari situs [http://www.numismaster.com/ta/inside_numis.jsp?page=history-gold-coins]
- 21 Ancient Roman Money. Ancient History Encyclopedia Limited, UK. Diunduh tanggal 20-September-2013 dari situs [<http://www.ancient.eu.com/article/40/>]
- 22 Watson, Alaric (1999). *Aurelian and the Third Century*. Routledge. hal.52-53.
- 23 Gobl, R. (1968). *Numismatica Byzantino-Persica*. In JOBG vol. 17, hal. 165-177.
- 24 Federico De Romanis (2006). *Dal Denarius al Dinar: L'Oriente e la moneta romana, Studi e Materiali*. Istituto Italiano Di Numismatica. Hal. 105-129. Diunduh tanggal 20-September-2013 dari situs Nikolaus Schindler, Academic Community [http://www.aca-demia.edu/4191636/Sasanian_Gold_Coinage_An_Overview_in_Dal_denarius_al_dinar_Loriente_e_la_moneta_Romana_Rom_2006_S_105-129]
- 25 "Early Rise of Islam" (2013). *BBC Religions*. Diunduh tanggal 20-September-2013 dari situs [http://www.bbc.co.uk/religion/religions/islam/history/earlyrise_1.shtml]
- 26 Sutherland, C.H.V (1973). *English Coinage, 600-1900*. B.T. Batsford Publishers. Hal. 10.
- 27 Campbell, William F. M.D. (1991). *The Gospel of Barnabas: It's True Value*. Middle East Resources, Upper Darby, Pennsylvania. Hal. 26.
- 28 Thurston, Herbert (1910). "Lent." *The Catholic Encyclopedia*. Vol. 9. New York: Robert Appleton Company. Diunduh tanggal 23-September-2013 dari situs [<http://www.newadvent.org/cathen/09152a.htm>].
- 29 William, Saunders Rev. (2002). *History of Lent*. Arlington Catholic Herald. Catholic Education Resource Center. Diunduh tanggal 23-September-2013 dari situs [<http://www.catholiceducation.org/articles/religion/re0527.html>]
- 30 Campbell, William F. M.D. (1991). *The Gospel of Barnabas: It's True Value*. Middle East Resources, Upper Darby, Pennsylvania. Hal. 29.
- 31 Aland, B., Aland, K., Black, M., Martini, C. M., Metzger, B. M., & Wikgren, A. (1993). *The Greek New Testament* (edisi ke-4, hal. 269). Federal Republic of Germany: United Bible Societies.
- 32 Freeman, D. (1996). *Tabernacles, Feast Of*. In (D. R. W. Wood, I. H. Marshall, A. R. Millard, J. I. Packer, & D. J. Wiseman, Eds.) *New Bible dictionary*. Leicester, England; Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- 33 Lonsdale and Laura Ragg (1907). *The Gospel of Barnabas*. Oxford, Clarendon Press, hal. xxi diunduh tanggal 23-September-2013 dari situs [<http://ia700401.us.archive.org/6/items/thewospelofbarn00unknuoft/thewospelofbarn00unknuoft.pdf>]
- 34 Douglas A. Knight and Amy-Jill Levine (2011). *The Meaning of The Bible: What The Jewish Scriptures and The Christian Old Testament Can Teach Us*. New York, HarperOne Publishings. Diunduh tanggal 23-September-2013 dari situs [<http://books.google.co.id/books>]
- 35 Ilustrasi penulisan diunduh tanggal 23-September-2013 dari situs [http://en.wikipedia.org/wiki/File:YHWH_pronunciation.svg]
- 36 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
- 37 *Biblia Hebraica Stuttgartensia: with Werkgroep Informatica, Vrije Universiteit Morphology; Bible. O. T. Hebrew*. Werkgroep Informatica, Vrije Universiteit. (2006). Logos Bible Software.

- 38 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
- 39 Parke-Taylor, G.H. (1975). (*Yehovah*) *Yahweh : the divine name in the Bible*. Waterloo, Ont.: Wilfrid Laurier University Press. Hal. 79.
- 40 Campbell, William F. M.D. (1991). *The Gospel of Barnabas: It's True Value*. Middle East Resources, Upper Darby, Pennsylvania. Hal. 39.
- 41 Menurut kamus Alkitab *Harper*, tahun Yobel Yahudi adalah tahun ke-50 yang jatuh pada akhir tujuh tahun sabat, yaitu 49 tahun (Im. 25:8). Pada tahun Yobel, seluruh tanah harus dipulangkan kepada yang empunya dan seluruh budak Yahudi dibebaskan (Im. 25:23-55, 27:16-25, Bil. 36:4) (Achtemeier, P. J., Harper & Row and Society of Biblical Literature. (1985). In *Harper's Bible dictionary*. San Francisco: Harper & Row). Sekarang ini, peringatan tahun Yobel tidak dirayakan lagi bagi orang Israel—demikian penuturan seorang rabbi Yahudi, Baruch S. Davidson. Sejak dihancurkannya Bait Allah kedua di Yerusalem tahun 70 Sesudah Masehi dan sejak dihapuskannya dewan Mahkamah Agama tertinggi Yahudi, Sanhedrin, budaya Yahudi tidak lagi menetapkan ataupun memperingati tahun Yobel (Rabbi Davidson, Baruch S. (2013). *When Is The Next Jubilee Year?* Chabad.org. Chabad-Lubavitch Media Center. Diunduh tanggal 24-September-2013 dari situs [http://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/513212/jewish/When-is-the-next-Jubilee-year.htm#footnote1a513212]).
- 42 Prof. Dr. Schirmacher, Christine (2008). *Has the True Gospel of Jesus Been Found?* www.islaminstitut.de. Diunduh tanggal 24-September-2013 dari situs [http://www.islaminstitut.de/uploads/media/Gospel_of_Barnabas.pdf]
- 43 Sekarang ini, salah satu bentuk upacara perayaan tahun Yobel menurut tradisi Katolik adalah dengan mengunjungi kota Roma. Pada awal penetapan Yobel seratus tahun, Paus Boniface VIII melakukannya dengan cara mengeluarkan bulla kepausan (surat resmi yang disegel oleh Paus) untuk memberikan pengampunan serta penghapusan dosa dengan cara mengunjungi kota Roma dan wilayah bangunan gereja tertentu (Thurston, Herbert (1910). "Holy Year of Jubilee." *The Catholic Encyclopedia*. Vol. 8. New York: Robert Appleton Company. Diunduh tanggal 26-September-2013 dari situs [<http://www.newadvent.org/cathen/08531c.htm>])
- 44 W. Lurz (1980). "Heiliges Jahr", in: *Lexikon für Theologie und Kirche*, Freiburg, edisi ke-1960, vol.5, hal. 125-126.
- 45 Campbell, William F. M.D. (1991). *The Gospel of Barnabas: It's True Value*. Middle East Resources, Upper Darby, Pennsylvania. Hal. 27.
- 46 Gilchrist, John (2013). *Origins and Sources of The Gospel of Barnabas*. Answering-islam.org. Diunduh tanggal 24-September-2013 dari situs [<http://answering-islam.org/Gilchrist/barnabas.html>]
- 47 Ranson, K. Anne (2006). Dante Alighieri. *Encyclopedia Americana, Academic American Encyclopedia, Grolier Multimedia Encyclopedia*. Vol. 30, hal. 605.
- 48 Lukisan Dante Alighieri oleh Luca Signorelli yang diunduh tanggal 07-Oktober-2013 dari situs [http://en.wikipedia.org/wiki/File:Dante_Luca.jpg]
- 49 Lonsdale and Laura Ragg (1907). *The Gospel of Barnabas*. Oxford, Clarendon Press, hal. xl-xli diunduh tanggal 23-September-2013 dari situs [<http://ia700401.us.archive.org/6/items/thegospelofbarn00unknuoft/thegospelofbarn00unknuoft.pdf>]
- 50 Alighieri, Dante (1315). *The Divine Comedy—The Vision of Paradise, Purgatory, and Hell*. Cantica I—Inferno. Terjemahan asli tahun 1977 oleh John Ciardi, edisi ke-2. New York: Penguin. Diunduh tanggal 07-Oktober dari situs [<http://www.gutenberg.org/files/8789/8789-h/8789-h.htm#link31>]
- 51 Canto II, baris 102-132; canto XXII, baris 61-69; canto XXVII, baris 109-117; and canto XXVIII, baris 16-49. L. Sayers and Barbara Reynolds (1962). *The Divine Comedy - A New Translation*. London: Penguin Books.
- 52 C. S. Lewis (1964). *The Discarded Image: An Introduction to Medieval and Renaissance Literature*. Bab V, Cambridge University Press.
- 53 Asin, S. Miguel (1926). *Islam and the Divine Comedy*. London, hal. 88.
- 54 Campbell, William F. M.D. (1991). *The Gospel of Barnabas: It's True Value*. Middle East Resources, Upper Darby, Pennsylvania. Hal. 41.
- 55 Bloomfield, Morton W. (1952). *The Seven Deadly Sins*. Lansing, Michigan: State College Press.
- 56 Lonsdale and Laura Ragg (1907). *The Gospel of Barnabas—Edited and Translated from the Italian MS. in the Imperial Library at Vienna*. Oxford, Clarendon Press, hal. xlii-xliii.

PENULIS INJIL BARNABAS

“Yesus berbalik kepada ia yang menuliskan [Injil ini] dan berkata: ‘Barnabas, apapun yang terjadi tuliskanlah injil-ku sesuai seperti yang telah terjadi semasa hidupku di dunia. Tuliskanlah juga apa yang sesungguhnya terjadi pada Yudas, sehingga orang yang setia tidak dibohongi ...’ ”

—Injil Barnabas, bab 221—

Beberapa fakta pada bab sebelumnya membuktikan bahwa sang penulis Injil Barnabas bukan hanya hidup pada jaman yang berbeda dengan Yesus dan murid-murid-Nya, sang penulis juga mengambil kutipan-kutipan hasil karya orang lain untuk dimasukkan dan diakui sebagai hasil karyanya sendiri. Siapakah sebenarnya penulis Injil Barnabas ini?

A. Naskah Manuskrip

Selama beberapa waktu yang cukup lama, satu-satunya naskah manuskrip Injil Barnabas adalah dalam bahasa Italia, yang sekarang dapat ditemui di Perpustakaan Nasional Austria di Vienna bagi orang yang tertarik untuk melihatnya. Selain dari manuskrip Italia, terdapat dua manuskrip berbahasa Spanyol abad ke-18. Yang satu telah hilang, sedangkan yang satunya lagi adalah manuskrip yang tidak lengkap, ditemukan pada tahun 1976 di Sydney, Australia—yang sampai saat ini masih terdapat di sana. Manuskrip dalam bahasa lain seperti

halnya Yunani, Latin ataupun Ibrani tidak pernah ditemukan dan bukti-bukti sejarah lainnya yang merujuk bahwa Injil Barnabas telah beredar sebelum abad ke-16 juga tidak pernah ditemukan. Sepasang suami istri ahli bahasa dan ahli budaya Abad Pertengahan, Lonsdale dan Laura Ragg, memutuskan untuk menerjemahkan manuskrip Italia tersebut ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1907. Kemudian, tahun 1908 barulah Injil Barnabas diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.¹

B. Ciri Khas Fisik Manuskrip

Manuskrip berbahasa Italia (dengan kode Codex 2662 Eugene) yang ada di Vienna ini sendiri secara fisik telah diteliti oleh para ahli tulisan maupun budaya Abad Pertengahan. Mulai dari sampul buku, hiasan, jenis kertas sampai kepada umur tulisan tangan dan gaya penulisan, manuskrip Injil Barnabas menunjukkan ciri khas tertentu.

B.1. Ciri Khas Fisik Buku

Codex 2662 Eugene tersebut disimpulkan sedemikian rupa dengan lapisan kulit berwarna kuning-kehijauan ditemani dengan hiasan-hiasan indah pada bagian pinggirnya. Para peneliti menyatakan bahwa lapisan kulit tersebut adalah buatan Turki dan proses penyampulan serta pembukuan lembaran naskah Italia tersebut murni buatan pembuat buku terkenal dari Paris, Perancis. Buku manuskrip lain dengan design, proses pembuatan serta hiasan yang sama dapat ditemui di Archivio—gedung penyimpanan manuskrip—Venice, Italia. Manuskrip lain tersebut dibuat pada tahun 1575. Dengan kata lain, manuskrip Italia Injil Barnabas secara fisik pembuatan memiliki kemiripan yang mengejutkan dengan dokumen manuskrip abad ke-16.²

Kemudian, lembaran kertas naskah, menurut ahli kertas Charles M. Briquet, adalah buatan Italia.³ Hal ini dapat dibuktikan dengan tekstur kertasnya yang agak kasar, kekuningan dan tipis, serta serat kapasnya yang terlihat.

Tekstur kertas yang demikian merujuk pada proses pembuatan kertas di akhir abad ke-16.⁴

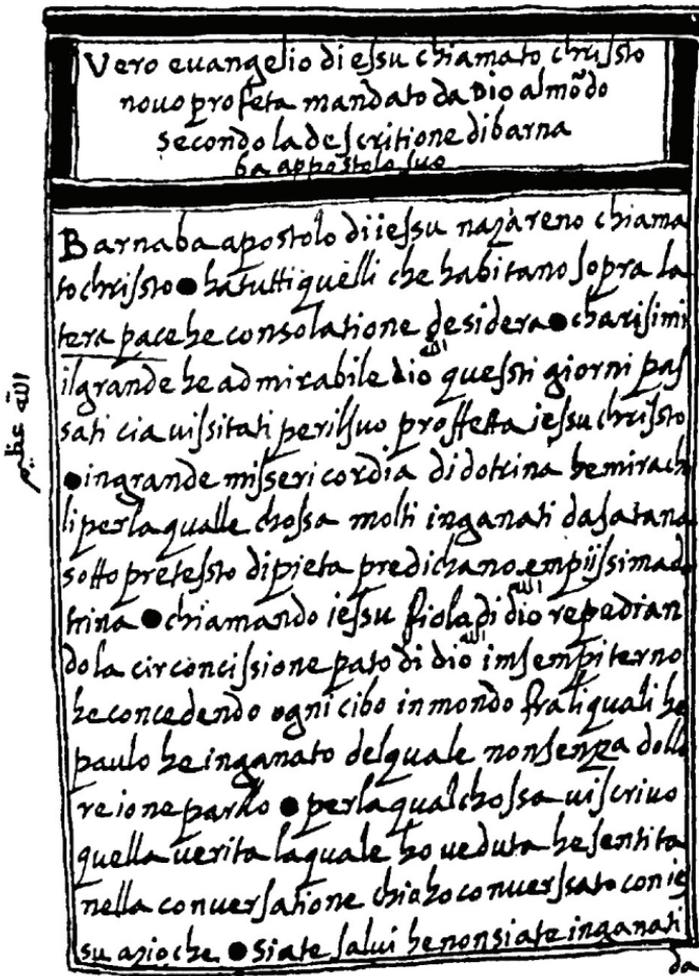
B.2. Ciri Khas Fisik Tulisan Tangan

Menurut John Toland (1670-1722), seorang filsuf dan teolog terkenal di abad ke-18, gaya tulisan tangan dan gaya penulisan huruf (ortografi) pada Injil Barnabas setidaknya berumur 300 tahunan (dihitung dari pernyataan Toland pada bukunya *Nazarenus* yang diterbitkan tahun 1718). Hal tersebut berarti Injil Barnabas, menurut Toland, ditulis pada awal abad ke-15.⁵

Kemudian, Lonsdale dan Laura Ragg, juga menambahkan bahwa hasil penelitian pada gaya tulisan tangan, penggabungan struktur kalimat serta penggunaan gaya bahasa; menunjukkan umur tulisan tangan tersebut tidak jauh berbeda dengan umur dari kertas yang ditulisnya. Gaya bahasa dan tulisan serupa dapat dijumpai pada manuskrip-manuskrip tahun 1543, 1550, 1562, 1563, 1464 serta 1567 pada kedua tempat penyimpanan naskah kuno, *Archivio di Stato* dan *Archives of St. Mark* di Venice.

Ragg melanjutkan, cukup menarik bahwa gaya penulisan huruf *p* dan *h* pada Injil Barnabas memiliki kemiripan yang luar biasa pada sebuah dokumen naskah kuno *Franco Vianello, Segretario Ducale* yang ditulis tanggal 15 April 1584. Melalui hal tersebut, Ragg menyimpulkan bahwa kemungkinan besar Injil Barnabas ditulis pada akhir abad ke-16.⁶

Bahkan, William F. Campbell, M.D., menegaskan kembali bahwa para peneliti sesudah jaman Lonsdale dan Laura Ragg menyimpulkan manuskrip Italia Injil Barnabas ditulis setelah tahun 1550 dan kemungkinan sekitar tahun 1600an.⁷



Halaman 1 dari codex No. 2662 Vienna M.S.

Foto lembaran manuskrip Injil Barnabas pasal 125 berbahasa Italia yang terlampir, bersumber dari halaman 1 dan 734 dari Codex No. 2662 Vienna M.S., Perpustakaan Nasional Austria, Vienna. Foto ini diperoleh William F. Campbell, M.D. atas seijin Profesor Doktor Otto Mazal,

144

date badiog quanto per ammore di dio • onde non
 siate pigri nel dare • e date quello che avete
 del migliore per ammore di dio • Ditemi uolla
 se uoi riceuere ch'ossa ueruna da dio • batua
 no certo ho poluere che cenere • ad onque come
 ha uete fede in uoi se darete ch'ossa ueruna tra
 hua per ammore de dio • Meglio saria non da
 re mente che dare ch'ossa • batua perche non da
 do ha uete qualche scupa se non o il mondo
 • ma dando ch'ossa trista be seruando per uoi il
 migliore quelle sera la cusa be questo be qua
 to uo da dire circa la penitenza • Rispose ban
 to lameo quanto tempo deue durare la peniten
 za • Rispose iesu mentre che lo homo ha in hato
 di peccato de ba sempre pentirsi be farne peni
 tenza • onde lico me la uita humana sempre pe
 cha ch'osi sempre deue fare penitenza • Iesu
 non uollete pare priu uento delle scarpe uostre
 della anima uostre poscia che ogni uolta che si
 ronnano quelle uoile racioniate •

ادعوا عظيم الله تقوا من الجبارين ما قلتم عند الله تقوا

Handwritten Arabic notes in the right margin, including the number 144 and several lines of text.

ch'onuato

Halaman 734 dari codex No. 2662 Vienna M.S.

Direktur Osterreichische Nationalbibliothek, Vienna, Austria. Dalam beberapa lembaran manuskrip Italia ini, terdapat pula penambahan tulisan-tulisan tangan bahasa Arab. Tulisan tangan bahasa Arab (pada halaman 734) ini seperti layaknya seorang pembaca menggaris-bawahi hal-hal berkesan dan memberikan komentar tambahan pada hal tersebut.

C. Sumber-Sumber Injil Barnabas

Dalam bukunya, *The Gospel of Barnabas*, Lonsdale dan Laura Ragg—peneliti pertama yang telah menerjemahkan manuskrip Injil Barnabas bahasa Italia seluruhnya ke dalam bahasa Inggris—menemukan bahwa sang penulis Injil Barnabas banyak mengutip sumber-sumber lainnya, selain dari “jiplakan” karya puisi seniman Italia terkenal, Dante Alighieri.

Dari ke-39 kitab-kitab Perjanjian Lama, penulis Injil Barnabas mengutip hanya dari ke-22 kitab, yang seringkali dikutip justru dengan nama yang salah. Contohnya, kitab Amsal dikutip menjadi kitab Daud, dan kitab Nabi Yesaya dikutip secara salah menjadi kitab nabi Yehezkiel. Meskipun sang penulis juga banyak mengambil sumber dari keempat kitab Injil di Perjanjian Baru, ia menempatkan fakta-fakta sejarah dan tokoh yang ada secara terbalik dan salah. Misalnya, sang penulis sering terbalik-balik antara Simon Petrus (Mrk. 3:16) dengan Simon orang Farisi (Luk. 7:44) dan Simon yang menderita penyakit kusta (Mrk. 14:3). Padahal, ketiga Simon ini adalah tiga orang yang berbeda.⁸

Selain itu, kitab-kitab apokrif yang digunakan oleh penulis Injil Barnabas antara lain: Kitab Susana, kitab Tobit dan kitab Hikmat. Sang penulis juga banyak mencantumkan budaya-budaya serta istilah-istilah yang memang digunakan dan diterima secara tradisi oleh budaya Kristen Latin Eropa Abad Pertengahan—seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya (Injil Barnabas pasal 6, 12, 15, 65, 82, 92, 144, 152).⁹

Dalam beberapa pandangan, terlihat jelas bahwa sang penulis Injil Barnabas juga “menyontek” kitab Talmud para

rabi Yahudi di Yerusalem. Contohnya adalah jarak tingkatan-tingkatan sorga (Injil Barnabas pasal 105 dan 178). Setiap tingkatan memiliki jarak yang berkisar sampai 500 tahun perjalanan, seperti yang diungkapkan dalam tradisi Talmud Yerusalem *תְּלִמּוּד יְרוּשָׁלַיִם* (*Talmud Yerushalmi*)¹⁰—pengajaran-pengajaran Yudaisme para Rabi.¹¹

Dalam karyanya, penulis Injil Barnabas sering menekankan pengajaran dari Al-Qur'an, yang digabungkan ke dalam pengajaran Yesus, sang nabi dari Nazaret. Sebagai contoh, khotbah Yesus di bukit dalam Injil Barnabas pasal 16-17 berubah menjadi pengajaran yang dikutip dari Sura II dan XCVII, Al-Qur'an.¹² Lalu, perubahan Yudas Iskariot secara ajaib, penangkapannya, pengadilannya serta penyaliban Yudas juga merupakan petunjuk dari Sura III dan IV (lihat catatan kaki untuk penjelasan lebih rinci).¹³

Akhirnya, pengajaran puncak yang ingin disampaikan penulis Injil Barnabas pasal 97 dan 112 adalah Muhammad sebagai Mesias. Padahal dalam Al-Qur'an, Muhammad tidak pernah menyatakan bahwa dirinya seorang Mesias ("yang diurapi"), melainkan dirinya hanyalah seorang yang menyampaikan firman Allah (Sura III Al-'Imran, 144—lihat catatan kaki untuk rincian lebih lanjut¹⁴). Bahkan jika ada konsep Mesias dalam Al-Qur'an, Sura III Al-'Imran ayat 45 justru dengan tegas menuliskan: "Lihatlah! Malaikat-malaikat berkata, 'Oh Maria! Allah memberikan kepadamu berita sukacita, yaitu Firman yang berasal dari-Nya: Namailah Anak itu Kristus (Al-Masih atau Mesias) Yesus (Isa), anak Maria, yang dihormati di dunia ini maupun di dunia yang akan datang dan oleh orang-orang yang dekat dengan Allah.' " (lihat catatan kaki untuk penjelasan lebih rinci).¹⁵

المسيح

Ilustrasi kata “Mesias (*Al-Masih*)” dalam bahasa Arab. Kata Mesias secara etimologi berasal dari kata Ibrani מָשִׁיחַ (*Mashiakh*),¹⁶ yang kemudian dalam versi Yunani Septuaginta menjadi Χριστός (*Khristós*).¹⁷ Orang Kristen Arab menyebut Yesus Kristus sebagai المسيح يسوع (*Yasū' ul-Masih*), sedangkan orang Muslim menyebutnya عيسى الح. عيسى (*'Isā al-Masīh*).¹⁸

Dengan demikian, Ragg menyimpulkan bahwa sang penulis Injil Barnabas adalah seorang yang memiliki pengetahuan tentang Alkitab, kitab-kitab apokrif, budaya Kristen Latin Eropa Abad Pertengahan serta pengajaran-pengajaran dari Al-Qur'an; kemudian menggabungkan kesemuanya ke dalam sebuah tulisan yang disebut Injil Barnabas.¹⁹

Bahkan Ensiklopedi *Americana*—salah satu ensiklopedi umum berbahasa Inggris yang terkenal—mencantumkan dalam edisinya deskripsi tentang Injil Barnabas sebagai berikut: “Mengenai Injil Barnabas, terdapat sebuah manuskrip berbahasa Italia dengan judul demikian, yang ditulis dari sudut pandang Islam dan memiliki unsur Gnostik (lihat catatan kaki untuk penjelasan lebih lanjut)²⁰ yang sangat kuat. Injil Barnabas edisi bahasa Inggris diedit dan diterjemahkan oleh Lonsdale dan Laura Ragg pada tahun 1907. Mereka berdua berpendapat bahwa Injil Barnabas adalah hasil karya yang ditulis antara abad ke-13 sampai pada abad ke-16. Seperti halnya kitab-kitab apokrif (lihat catatan kaki untuk penjelasan lebih rinci),²¹ karya Injil Barnabas lebih menyerupai hasil karya fiksi dibandingkan dengan karya sejarah, meskipun memiliki pengajaran-pengajaran etika di dalamnya.”²²

D. Barnabas Perjanjian Baru?

Pada bagian pembukaan Injil Barnabas, sang penulis mengaku bahwa dirinya adalah Barnabas rasul dari Yesus orang Nazaret, dan pada pasal 221, sang penulis mengakui pula bahwa Yesus sendirilah yang menyuruhnya (Barnabas) untuk menuliskan Injil Yesus. Kemudian, pada pasal 2 dan 273, sang penulis dengan tegas menyampaikan bahwa pengajaran yang disampaikan rasul Paulus—yaitu Yesus adalah Anak Allah, kematian serta kebangkitan Yesus—adalah sebuah kebohongan dari Iblis. Apakah Barnabas sang penulis Injil Barnabas adalah orang yang sama dengan Barnabas, rekan sekerja rasul Paulus, seperti yang tercatat dalam kitab Kisah Para Rasul di Perjanjian Baru? Berikut adalah analisa yang diungkapkan oleh John Gilchrist dalam artikelnya *Origins and Sources of The Gospel of Barnabas*²³:

D.1. Penggunaan Nama Barnabas

Sejak awal pembukaan sampai bagian akhir Injil Barnabas, sang penulis merujuk dirinya sebagai Barnabas, rasul Yesus—artinya, rasul yang hidup sejaman dengan Yesus (Injil Barnabas pasal 21). Namun, kitab Kisah Para Rasul 4:36 secara tegas menjelaskan bahwa Barnabas, yang artinya: anak penghiburan, justru lebih dikenal oleh rasul-rasul dengan nama Yusuf, bukan Barnabas. Artinya, Barnabas adalah sebutan yang digunakan oleh rasul-rasul setelah Yusuf menjual ladang miliknya serta membawa uang tersebut ke depan kaki rasul-rasul. Peristiwa ini terjadi beberapa waktu setelah Tuhan Yesus naik ke surga. Dengan kata lain, pada jaman Yesus, sebutan Barnabas tidak pernah dikenal melainkan Yusuf.

D.2. Yesus Anak Allah

Penulis Injil Barnabas dalam tulisannya selalu menekankan bahwa Yesus bukanlah Anak Allah dan pengajaran rasul Paulus demikian sesat adanya, berasal

dari Iblis. Tetapi, kitab Kisah Para Rasul 9:20, 27 bukan hanya menuliskan bahwa Barnabas (Yusuf) bersama-sama dengan rasul Paulus memberitakan jalan Tuhan, mereka juga bersama-sama memberitakan bahwa Yesus adalah Anak Allah.

D.3. Pengajaran Sunat

Injil Barnabas pasal 23 menceritakan bahwa dalam kemarahan, Yesus berkata: "Orang yang tidak bersunat, yang tidak dikerat kulit khatannya, haruslah ia merasa takut sebab ia tidak akan diterima dalam Firdaus." Dengan kata lain, penulis Injil Barnabas menekankan bahwa sunat adalah persyaratan agar seseorang dapat masuk ke dalam Firdaus. Lain halnya dengan kitab Kisah Para Rasul 15:1-2. Perikop tersebut justru menuliskan bahwa Paulus dan Barnabas, keduanya, dengan keras melawan dan membantah pendapat orang-orang yang mengajarkan "jikalau kamu tidak disunat...kamu tidak dapat diselamatkan."

D.4. Perselisihan dengan Rasul Paulus

Begum Aisha Bawany Waqf, seorang penulis Islam sekaligus pendiri dari Aisha Bawany Akademi, dalam terbitannya *The Gospel of Barnabas*²⁴ menuliskan di bagian apendiks bahwa rasul Paulus dan Barnabas justru berpisah, karena perselisihan mereka yang tajam perihal pengajaran tentang sunat. Maksudnya, Barnabas bersikeras bahwa sunat adalah persyaratan untuk keselamatan sedangkan Paulus mengajarkan sebaliknya. Namun, Kisah Para Rasul 15:35-41 menjelaskan bahwa Paulus dan Barnabas berselisih tajam bukan persoalan sunat, melainkan tentang Markus yang ingin diajak oleh Barnabas tetapi ditolak oleh Paulus oleh karena Markus pernah meninggalkan mereka dahulu. Dengan kata lain, suatu permasalahan pribadi yang dalam beberapa waktu, akhirnya terselesaikan kembali dan mereka

berdua kembali bersama-sama di dalam pelayanannya (Kol. 4:10, Gal. 2:1, 9, 2Tim. 4:11).

D.5. Tentang Istilah Kristus

Penulis Injil Barnabas dalam karyanya menuliskan hal yang bertentangan. Di satu sisi, Injil Barnabas menyatakan bahwa Yesus bukanlah sang Mesias. Di sisi lain, dalam karya yang sama, terutama pada bagian Pembukaan, justru dicantumkan dua kali bahwa Yesus adalah Kristus (terjemahan dari bahasa Ibrani Mesias, מָשִׁיחַ (*Mashiakh*)), yaitu: “Injil sejati dari Yesus, yang disebut Kristus” dan “Yesus orang Nazaret, yang disebut Kristus.” Dengan kata lain, sang penulis Injil Barnabas tidak memahami bahwa bahasa Yunaninya Kristus, Χριστός (*Christos*), memiliki arti yang serupa dengan bahasa Ibraninya Mesias, מָשִׁיחַ (*Mashiakh*)—“Dia yang diurapi.”²⁵

Sungguh sebuah hal yang aneh bagi seorang Barnabas (Kis. 4:36) yang berasal dari: 1) suku Lewi—yang memahami tata cara pengurapan imam הַכֹּהֵן הַמָּשִׁיחַ (*hakōhēn hamashiakh*) pada Imamat 4:3 (lihat catatan kaki untuk rincian lebih lanjut)²⁶—dan, 2) dari Siprus—pulau yang didiami dan akhirnya dijajah oleh orang Yunani tahun 477 Sebelum Masehi²⁷—namun sama sekali tidak memahami bahasa Yunani bahkan melakukan kesalahan janggal yang seharusnya tidak dilakukan, seperti menyebut Yesus sebagai Kristus (Yunani) namun menolak untuk menyebut Yesus sebagai Mesias (Ibrani). Jelaslah bahwa penulis Injil Barnabas bukanlah Barnabas Perjanjian Baru suku Lewi, yang berasal dari pulau Siprus dan juga rekan sekerja rasul Paulus.

E. Kesaksian Para Peneliti Muslim

Mengenai Injil Barnabas, berikut adalah penuturan beberapa cendekiawan dan peneliti Muslim mengenai isi serta keabsahan dari karya yang disebut sebagai Injil Barnabas:

Seorang cendekiawan Muslim, Khorasani, dari Universitas Houston, kota Bayou, Amerika Serikat dalam beberapa seri pesan elektroniknya kepada situs *answering-islam.org* mengungkapkan penelitiannya tentang Injil Barnabas. Berikut adalah penggalan komentar dari pendahuluan pesannya: “Bismi’llah w’as salamu ala rasuuli’llah, umat Muslim seringkali mengutip dari sebuah karya yang disebut ‘Injil Barnabas.’ Namun, menurut para ahli sejarah, karya tersebut memiliki keabsahan yang dipertanyakan. Selain itu, penelitian saya akan memaparkan begitu banyak pertentangan pengajaran yang disampaikan Injil Barnabas dengan Al-Qur’an. Bahkan para cendekiawan aliran Shi’ah dan Sunni, keduanya dapat menemukan dengan mudah pertentangan tersebut—sehingga secara sah dapat menolak penggunaan Injil Barnabas, sebab karya tersebut bertentangan dengan pengajaran yang disampaikan oleh Al-Qur’an—insya Allah. Dengan mempercayai isi Injil Barnabas, berarti Anda (sebagai umat Muslim) telah melawan pengajaran Al-Qur’an. As’ salamu ala man atabaa al Hudaa wa rahmat Allahu wa barakatu.”²⁸

Berikutnya, William F. Campbell, M.D. dalam bukunya mencantumkan komentar-komentar para penulis dan cendekiawan terkenal Muslim yang dibukukan oleh seorang penulis Muslim, Aaod Simaan, dalam bukunya *The Gospel of Barnabas, in the Light of History, Reason and Religion*²⁹ antara lain:

Profesor Abbas Mahmoud al-Aqqad (1889-1964), seorang penulis berkebangsaan Mesir dan anggota dari Akademi Arab, pernah mencantumkan analisisnya tentang Injil Barnabas dalam surat kabar Al-Akhbar—yang dipublikasikan tanggal 26 Oktober 1959. Ia mengungkapkan setidaknya ada empat hal tentang Injil barnabas: Pertama, banyak istilah yang digunakan dalam Injil Barnabas sama sekali tidak dikenal, sebelum tersebarnya orang-orang Arab ke wilayah Andalusia,

wilayah populasi terbesar kedua di Spanyol. Kedua, penjelasan “neraka” dalam Injil Barnabas sama sekali tidak dikenal oleh orang-orang Kristen Yahudi jaman Yesus. Ketiga, beberapa budaya yang terdapat dalam Injil Barnabas sesungguhnya adalah budaya yang diadaptasi negara Eropa dari pendatang-pendatang Arab. Keempat, beberapa kesalahan dalam Injil Barnabas adalah kesalahan-kesalahan sepele, yang seperti halnya tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang Yahudi di dalam penyusunan kitab suci mereka, atau orang-orang Kristen yang tidak akan melakukan pengulangan kitab dalam penyusunan kanonisasi Alkitab. Demikian pula, seorang Muslim yang mengerti adanya pertentangan dalam Injil Barnabas dengan Al-Qur’an, seharusnya tidak terlibat lebih jauh lagi di dalam Injil Barnabas tersebut.

Terakhir, seorang profesor yang bernama Mohammed Shafik Ghorbal menuliskan hasil penelitiannya dalam Ensiklopedia berbahasa Arab, Al-Misra dalam kolom *Barnabas*: “Sebuah Injil palsu yang ditulis pada abad ke-15. Penjelasan kondisi politis maupun agamis di Palestina pada jaman Mesias memiliki banyak kesalahan. Contohnya, Injil Barnabas menempatkan dalam mulut Isa (Yesus) bahwa ia bukanlah Mesias, tetapi ia datang untuk memberitakan kedatangan Muhammad yang adalah Mesias.”³⁰

Dengan demikian, Injil Barnabas bukan hanya dipertanyakan keabsahannya oleh para sejarawan, ahli bahasa serta budayawan, namun juga oleh para cendekiawan dan peneliti Muslim lainnya.

F. Penelitian Terbaru

William E.A. Axon (1846-1913), seorang jurnalis dan ahli perpustakaan serta peneliti sejarah kuno terkenal,³¹ dalam bukunya *On The Mohammedan Gospel of Barnabas* pernah menyebutkan bahwa sang penulis Injil Barnabas adalah seorang yang mengerti tentang agama Kristen dan Islam, kemudian memadukannya dalam pengajaran yang baru.³²

Dalam penelitian terbarunya di abad ke-20, Jan Slomp—seorang peneliti sejarah budaya Kristen, Islam dan Arab—menuangkan hasil analisa Injil Barnabas-nya sehingga menjelaskan lebih lanjut penulis Injil Barnabas seperti yang pernah dicetuskan William E.A. Axon, melalui artikelnya *The 'Gospel of Barnabas' in Recent Research*:

Pada bagian Pendahuluan, Jan Slomp, menegaskan bahwa ia serta para peneliti lainnya—salah satunya adalah Profesor Mikel de Epalza (lihat catatan kaki untuk biografinya)³³—yang berada di Institut *Islamochristiana* sudah melakukan analisa pada Injil Barnabas sejak tahun 1973.³⁴

F.1. Komunitas Morisko

Melalui analisisnya, Jan Slomp, mengemukakan bahwa penulis Injil Barnabas hidup dalam komunitas Morisko yang tersebar di wilayah Spanyol. Bagi Anda yang belum memahami istilah Morisko, mereka adalah orang-orang Moors—Muslim keturunan Arab dan Afrika yang hidup pada Abad Pertengahan di sekitar wilayah Spanyol, Portugis dan Afrika Utara.³⁵

Saat kerajaan Islam Granada ditaklukkan oleh pasukan gabungan Roma Katolik dan Kristen pada tahun 1492, para Moors diberikan dua pilihan: memeluk agama Kristen atau dibunuh. Banyak di antara penduduk Granada memilih untuk melakukan pembontakan, sedangkan orang-orang Moors lainnya memilih untuk memeluk agama Kristen secara terpaksa namun secara diam-diam tetap memegang pengajaran Islam.

Sampai pada tahun 1567, raja Philip II mengeluarkan larangan kepada orang-orang Moors untuk menggunakan nama Arab, pakaian tradisional sampai kepada bahasa nasional mereka, yaitu bahasa Arab.³⁶ Akhirnya, pembontakan Morisko yang kedua di tahun 1568-1571

menyebabkan raja Philip III di tahun 1609 mengeluarkan dekrit “Pengusiran Komunitas Morisko” (Spanyol: *Expulsión de los moriscos*)³⁷ untuk mengusir orang-orang Moors dari seluruh wilayah Spanyol. Meskipun mereka diusir, penggunaan sebutan Morisko tetap digunakan sewaktu mereka tersebar di negara-negara Islam lainnya yang berbatasan dengan Laut Mediteranea.

F.2. Manuskrip Morisko

Penyebutan pertama kali mengenai Injil Barnabas dalam sastra lain ditemukan oleh Louis Cardaillac—seorang profesor dan doktor yang sekarang mengajar di Universitas *Paul-Valéry de Montpellier* di bidang agama Islam dan komunitas Morisko—pada manuskrip milik komunitas Morisko dengan kode BNM MS 9653, di Madrid yang ditulis sekitar tahun 1634 oleh Ibrahim al-Taybili di Tunisia.³⁸

Dalam penelitiannya, profesor Mikel de Epalza mengungkapkan bahwa Ibrahim al-Taybili adalah salah seorang cendekiawan terkenal dan penulis dari komunitas Morisko yang mahir di dalam bahasa Arab dan Spanyol, serta memahami kedua budaya yang berbeda tersebut. Al-Taybili berasal dari kota Toledo, Spanyol dan ia menggunakan nama Spanyol-nya, yaitu: Juan Pérez.³⁹

Namun, lanjut Epalza, penulis-penulis komunitas Morisko tidak memahami secara penuh dan mendalam mengenai latar belakang sejarah budaya Arab dan Spanyol, terutama sejarah agama kedua budaya tersebut. Itulah sebabnya, menurut Epalza, penulis-penulis tersebut, seperti halnya Ibrahim al-Taybili atau Juan Pérez melakukan kesalahan fatal dalam tulisan-tulisan mereka mengenai pengajaran agama Kristen dan juga Islam; termasuk pula dalam kasus Injil Barnabas. Bahkan, menurut Epalza, seringkali

ditemukan unsur sinkretisme (penggabungan ajaran-ajaran) dalam karya tulisan cendekiawan Morisko.

Dalam analisisnya, Epalza menjelaskan bahwa karya-karya tulis tersebut ditujukan kepada komunitas Morisko generasi pertama yang telah diusir dari Granada dan yang lebih mengenal bahasa Spanyol dibandingkan dengan bahasa Arab. Tujuan unsur sinkretisme dalam karya tersebut tidak lain adalah untuk menguatkan kembali para Morisko yang telah diusir kepada agama generasi terdahulu mereka, yaitu Islam.⁴⁰

Luis F. Bernabé-pons, seorang fakultas dan pengajar tetap di Universitas Alicante, Spanyol di bidang studi Pengusiran Komunitas Morisko dan Polemik Agama Islam—Kristen,⁴¹ dalam penelitiannya mengemukakan bahwa seorang rekan dari Ibrahim al-Taybili (Juan Pérez), yaitu Mustafa de Aranda, mengakui pada bagian pendahuluan Injil Barnabas versi Spanyol bahwa ia adalah orang yang menerjemahkan Injil Barnabas versi Italia ke dalam bahasa Spanyol ketika ia berada di Istanbul—tempat pelarian kedua orang-orang Morisko yang diusir dari Granada.⁴² Saat itu, Granada—yang telah dikuasai oleh budaya Katolik Spanyol—menjadi tempat perjuangan terakhir dan utama bagi kaum Morisko untuk mempertahankan agama serta budaya mereka secara besar-besaran, selain pembrontakan, salah satunya adalah melalui karya-karya tulisan para cendekiawan seperti halnya Injil Barnabas.⁴³

Berdasarkan fakta penelitiannya, Luis F. Bernabé-pons menyimpulkan bahwa asal-usul tempat penulisan Injil Barnabas berasal dari komunitas Morisko di Spanyol, kemungkinan besar di Granada.⁴⁴ Bahkan, Jan Slomp, dalam artikelnya menambahkan: “Secara sejarah dan penemuan manuskrip Morisko, periode penulisan Injil Barnabas dipastikan mengacu pada masa pengusiran

komunitas Morisko dari Spanyol antara tahun 1609 sampai dengan 1614 bertempat di Afrika Utara dan Istanbul.⁴⁵

G. Kesimpulan

Injil Barnabas, dipandang dari segi isi, meskipun memberitakan tentang Yesus yang lain dan Yudas Iskariot dengan versi berbeda, para ahli bahkan para peneliti Muslim-pun berkesimpulan bahwa Injil Barnabas termasuk kategori Injil palsu (*pseudo-gospel*). Hal tersebut dikarenakan oleh banyaknya kejanggalan serta kesalahan fatal yang terdapat di dalamnya. Mulai dari fakta sejarah yang berbeda, banyaknya kutipan pengajaran dan istilah dari hasil karya seniman Italia yang terkenal sampai kepada ciri fisik buku, kertas, manuskrip dan gaya tulisan tangan yang kesemuanya merujuk pada jaman Abad Pertengahan, bukan pada jaman Tuhan Yesus ataupun jaman murid-murid Yesus (abad ke-1 Sesudah Masehi). Menurut para ahli, Injil Barnabas bukan ditulis oleh Barnabas pengikut Tuhan Yesus dan rekan sekerja rasul Paulus, melainkan oleh seseorang yang kemungkinan besar berasal dari komunitas Morisko pada masa pengusiran dari Spanyol di Abad Pertengahan.

- 1 Prof. Dr. Schirmacher, Christine (2008). *Has the True Gospel of Jesus Been Found?* www. islaminstitut.de., hal. 1. Diunduh tanggal 24-September-2013 dari situs [http://www.islaminstitut.de/uploads/media/Gospel_of_Barnabas.pdf]
- 2 Lonsdale and Laura Ragg (1907). *The Gospel of Barnabas: Edited and Translated From The Italian MS. In The Imperial Library at Vienna with A Facsimile*. Publisher of University of Oxford, London, Edinburgh. Clarendon Press. Introduction. Hal. xiii.
- 3 Campbell, William F. M.D. (1991). *The Gospel of Barnabas: It's True Value*. Middle East Resources, Upper Darby, Pennsylvania. Hal. 49.
- 4 Briquet, Charles M. (1997). *Les Filigranes: Dictionaire Histoire Des Marques Due Papier Des Leur Appartion Vers 1282, Jusquen 1600*. Martino Publishing.
- 5 Toland, John (1718). *Nazareus: Jewish, Gentile and Mahometan Christianity*. J. Brotherton, Black Bull, Cornhill, London. Diunduh tanggal 09-Oktober-2013 dari situs Princeton Theological Seminary Library [<http://ia600200.us.archive.org/19/items/nazareusorjewis00tola/nazareusorjewis00tola.pdf>]
- 6 Lonsdale and Laura Ragg (1907). *The Gospel of Barnabas: Edited and Translated From The Italian MS. In The Imperial Library at Vienna with A Facsimile*. Publisher of University of Oxford, London, Edinburgh. Clarendon Press. Introduction. Hal. xiii-xv, xliii.

YUDAS DALAM INJIL BARNABAS

- 7 Campbell, William F. M.D. (1991). *The Gospel of Barnabas: It's True Value*. Middle East Resources, Upper Darby, Pennsylvania. Hal. 49.
- 8 Ragg (1907). Hal. xvii-xxi. Injil Barnabas pasal 21, 31, 42, 200 dan 204.
- 9 Ibid., hal. xviii.
- 10 G. Stemberger (1992). *Einleitung in Talmud und Midrasch*. München, hal. 172–5.
- 11 Ibid., hal. xxv.
- 12 Ibid., hal. xxvi. Bandingkan dengan Injil Barnabas pasal 4, 72 dan 191.
- 13 Ibid., hal. xxvii. Sura III Al-'Imran ayat 55 menuliskan: *Behold! Allah said: 'O Jesus! I will take you and raise you to Myself and clear you (of the falsehoods) of those who blaspheme'* [terjemahan: Lihatlah! Allah berkata: 'Oh Yesus! Aku akan mengambil engkau dan mengangkat engkau kepada-Ku serta membenarkan engkau (dari kesalahan-kesalahan) dari mereka yang memfitnah.' Kemudian Sura IV Al-Nisaa' (Sang Perempuan) ayat 157 menuliskan: *They (the Jews) did not kill him and they did not crucify him, but it was made to appear this way to them* [terjemahan: Mereka (orang-orang Yahudi) tidak membunuh dia (Yesus) dan mereka tidak menyalibkan dia, tetapi seolah-olah demikian dihadapan mereka]. Kedua ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak membiarkan Yesus dibunuh sehingga Allah mengangkat dia. Dalam Injil Barnabas pasal 112 dijelaskan bahwa Yudas Iskariotlah yang telah secara ajaib diubah Allah sehingga menyerupai Yesus dan akhirnya disalibkan sebagai ganti Yesus.
- 14 Yusuf Ali, Abdullah (2007). *The Qur'an Translation*. Edisi ke-19. Tahrike Tarsile Qur'an, Inc. Publishers, Elmhurst, New York. Hal. 41. Sura III Al-'Imran, 144 berbunyi: *Muhammad is no more than a Messenger* (terjemahan: Muhammad tidak lebih dari seorang nabi [atau seorang yang menyampaikan firman Allah]).
- 15 Ibid., hal. 33. Dalam Al-Qur'an, kata "Mesias" disebutkan sebanyak 11 kali dalam ke-8 ayat, dan kesemuanya merujuk pada Yesus dari Nazaret, anak Maria, sang Mesias: Sura III Al-'Imran 45; Sura IV Al-Nisaa' (Sang Perempuan) 147, 171-172; Sura V Al-Ma'ida (Meja) 19, 75, 78; Sura IX Al-Tauba (Pertobatan) 30, 31. Sedangkan dalam Injil Barnabas, sebanyak 15 kali dicatatkan bahwa Yesus bukanlah Mesias: Pasal 42, 43, 82, 83, 96, 97, 112, 142, 191, 198, 206, 208, 210.
- 16 Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2000). *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oak Harbor, WA: Logos Research Systems.
- 17 Aland, B., Aland, K., Black, M., Martini, C. M., Metzger, B. M., & Wikgren, A. (1993). *The Greek New Testament* (edisi ke-4, hal. 1). Federal Republic of Germany: United Bible Societies.
- 18 Salmoné, H. A. (1889). *An Advanced Learner's Arabic-English Dictionary*. Medford, MA: Librairie du Liban.
- 19 Ragg (1907). Hal. xlv.
- 20 Kata Gnostik berasal dari bahasa Yunani, γνῶσις (*gnosis*) yang berarti: pengetahuan. Dalam hal yang berkaitan dengan agama, gnostik adalah pandangan yang mengandalkan pengetahuan dan pengalaman secara mistis dengan hal yang bersifat ilahi. Untuk dapat mencapai kesetaraan dengan yang ilahi, seorang Gnostik harus mencapai "pengetahuan" yang terdiri dari filsafat, metafisika, kebudayaan, pengetahuan lainnya serta rahasia sejarah dunia dan rahasia alam semesta. Sumber: Ehrman, Bart D. (2003). *Lost Christianities*. Oxford University Press, hal. 185 dan Filoramo, Giovanni (2005). "Gnosticism." *New Dictionary of the History of Ideas*. Diunduh tanggal 16-Oktober-2013 dari situs [http://www.encyclopedia.com].
- 21 Menurut Kamus Merriam-Webster, kata apocrypha (terjemahan: apokrif) memiliki beberapa arti: 1) Karya-karya tulis yang dipertanyakan keabsahannya, 2) Kitab-kitab yang termasuk dalam versi Septuaginta (Yunani) dan Vulgata (latin) tetapi ditolak dari kanon Perjanjian Lama Yahudi dan Kristen-Protestan; dan tulisan-tulisan kristiani lainnya yang tidak termasuk dalam kanon Perjanjian Baru. Kata apokrif digunakan pertama kali pada abad ke-14, berasal dari kata Latin *apocryphus* (terjemahan: rahasia), kemudian bahasa Yunani *apokryphos* (terjemahan: tidak jelas) yang berasal dari kata *apokryptein* (terjemahan: menyembunyikan). Sumber: "Apocrypha." (2013). *Encyclopaedia Britannica Company*. Merriam-Webster, Incorporated. Diunduh tanggal 16-Oktober-2013 dari situs [http://www.merriam-webster.com/dictionary/apocrypha].
- 22 Cayne, Bernard S. (1976). "The Gospel of Barnabas." *Encyclopedia Americana*, hal. 247
- 23 Gilchrist, John. *Origins and Sources of The Gospel of Barnabas: An Analysis of The Gospel of Barnabas*. Answering-islam.org. Diunduh tanggal 27-September-2013 dari situs [http://answering-islam.org/Gilchrist/barnabas.html]

- 24 Wakf, Begum Aisha Bawany (1977). *The Gospel of Barnabas*. Edisi ke-6 dengan Pembuka dan apendiks. Bawany Islamic Literature Trust Ltd., Karachi, Pakistan. Hal. 279.
- 25 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains: Greek (New Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc.
- 26 Swanson, J. (1997). *Dictionary of Biblical Languages with Semantic Domains : Hebrew (Old Testament)*. Oak Harbor: Logos Research Systems, Inc. Kalimat "imam yang diurapi" dalam Imamat 4:3, versi bahasa Inggrisnya adalah "the anointed priest." Kata *The anointed* adalah kata benda dan dalam bahasa Ibrannya adalah מָשִׁיחַ (māšīakh). Dengan demikian, kata Mesias secara hurufiah berarti "yang diurapi."
- 27 Easton, M. G. (1893). In *Easton's Bible dictionary*. New York: Harper & Brothers.
- 28 Paragraf ini adalah penggalan dari pesan-pesan elektronik dari Universitas Houston—From: sxs37403@Bayou.UH.EDU (KHORASANI). Newsgroups: alt.religion.islam,soc. religion.islam. Subject: GOSPEL OF BARNABAS: Contradictions with Qur'an. Date: Tue Aug 06 11:21:45 EDT 1996. Diunduh tanggal 15-Oktober-2013 dari situs [http://answering-islam.org/barnabas/khoras1.html]
- 29 Simaan, Aoad. *The Gospel of Barnabas: in The Light of History, Reason and Religion* (برنابا ابن حنبل والعتق والتاريخ ضروءه في مريم وعوض والدين، والكفر والتاريخ ضروءه في) (Kairo: Publishing and Distribution House of the Episcopal Church), edisi ke-3.
- 30 Campbell, William F. M.D. (1991). *The Gospel of Barnabas: It's True Value*. Middle East Resources, Upper Darby, Pennsylvania. Hal. 34-35.
- 31 "William Axon" (2004-13). *Oxford Dictionary of National Biography*. Oxford University Press. Diunduh tanggal 11-Oktober-2013 dari situs [http://www.oxforddnb.com/index/57/101057406/]
- 32 Axon, William Edward Armytage (1902). *On the Mohammedan Gospel of Barnabas*. Journal of Theological Studies, edisi April, hal. 441-445. Diunduh tanggal 11-Oktober-2013 dari situs [http://jts.oxfordjournals.org/content/os-III/11/441.full.pdf+html]
- 33 Profesor Mikel de Epalza adalah seorang penerjemah literatur berbahasa Arab serta seorang penulis buku. Ia pernah menulis sebuah karya tulis yang mendalami tentang latar belakang penulis Injil Barnabas di tahun 1963 pada Jurnal *Al-Andalus* (Madrid, XXVIII, hal. 479-491) dan di tahun 1983 dengan data-data terbaru pada Jurnal *Islamochristiana*.
- 34 J.Slomp (1978). "The Gospel in dispute" Christlich-Islamische Gesellschaft e.V. Islamochristiana, no.4, 1978 hal. 67-112, dan M.de Epalza (1982). "Le milieu hispano-moresque de l'Evangile islamisant de Barnabé (XVI-XVIIe s.). Christlich-Islamische Gesellschaft e.V. Islamochristiana, no.8, hal. 159-183.
- 35 Brann, Ross (2009). "The Moors?" *Medieval Encounters Journal*, edisi ke-15. Andalusia, New York University. Hal. 307-318. Ross Brann adalah seorang profesor yang mahir berbahasa Ibrani dan Arab dan sekarang mengajar di Universitas Cornell, Amerika Serikat di bidang Yudea-Islam. Biografi beliau diunduh tanggal 16-Oktober-2013 dari situs Universitas Minnesota, Amerika Serikat [http://ias.umn.edu/tag/ross-brann/].
- 36 Kamen, Henry (1997). *Spanish Inquisition*. New Haven: Yale University Press, hal. 216 dan 224.
- 37 Lynch, John (1969). *Spain under the Habsburgs*. (vol. 2). Oxford, England: Alden Mowbray Ltd. hal. 44.
- 38 Cardaillac, Louis (1977). *Morisques et Chrétiens Un affrontement polémique (1492-1640)*. Paris, Klincksieck, hal.293-294.
- 39 Mediano, Fernando Rodríguez (2013). *The Orient in Spain: Converted Muslims, the Forged Lead Books of Granada*. Koninklijke Brill NV, Leiden. The Netherlands. Hal. 296.
- 40 B.Drewes and J.Slomp (1983). *Seluk beluk buku yang disebut Injil Barnabas*. Jakarta, BPK Gunung Mulia dan Penerbit Kanisius, hal. 28. Diunduh tanggal 16-Oktober-2013 dari situs [http://media.isnet.org/antar/Barnabas/Bab2.html].
- 41 Informasi ini diunduh tanggal 16-Oktober-2013 dari situs Universitas Alicante, Spanyol [http://alicante.academia.edu/BERNABECONSLUISF].
- 42 Luis F.Bernabé Pons (1995). *El Evangelio de San Bernabé*. Un evangelio islamico espanol, Universidad de Alicante, hal. 260.
- 43 Luis F.Bernabé (1988). *El Cantico islamico del morisco hispanotunucino Taybii*, Zaragoza, Institucion Fernando el Catolico, hal. 275.
- 44 Luis F.Bernabé Pons (1996). "Zur Wahrheit und Echtheit des Barnabasevangeliums", in R.Kirste, ed, Wertewandel und Religioese Umbrueche. Religionen im Gespraech, Nachrodt, Vol. 4, hal.133-188.
- 45 Slomp, Jan (1994). *The 'Gospel of Barnabas' in Recent Research*. Christlich-Islamische Gesellschaft e.V. Islamochristiana, vol. 20, hal. 316-317. Pontificio Istituto di Studi Arabi e d'Islamistica (PISAI), Rome. Diunduh tanggal 27-September-2013 dari situs [http://www.chrislages.de/barnarom.htm]



KOLPORTASI



7 DEADLY SINS (TUJUH DOSA YANG MEMATIKAN)

- Pembahasan 7 dosa yang membawa kepada maut yang tanpa sadar sering kita lakukan
- Tebal Buku : 206 halaman
- Harga : Rp 25.000



PANDUAN BERKELUARGA : CINTA YANG MELAMPAUI ANGGUR

- Hubungan cinta kasih antara pria dan wanita dari sudut pandang kitab Kidung Agung.
- Tebal Buku : 187 halaman
- Harga : Rp 25.000



CD AUDIO SEGALA SESUATU MEMUJI TUHAN

- Berisi 12 lagu Kidung Rohani Pilihan
- Dinyanyikan oleh Paduan Suara Nafiri GYS Bandung

- Disc : 1 CD
- Harga : Rp 5.000



KAYA ATAU MISKIN

- Berisi kumpulan renungan dari kisah dan pengalaman hidup berbagai jemaat GYS.

- Tebal Buku : 182 halaman
- Harga : Rp 25.000



KOLPORTASI



DVD SEMINAR PARENTING

- Panduan dalam menjadi orang tua yang baik dan bagaimana cara mendidik anak yang tepat
- Disc : 5 DVD
- Harga : Rp 50.000



CD AUDIO SEMINAR KONSELING

- Panduan mengenai cara konseling yang tepat dan bagaimana menjadi konselor yang baik
- Disc : 1 CD
- Harga : Rp 5.000



DOKTRIN BAPTISAN

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Baptisan Air dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 402 Halaman
- Harga : Rp 50.000

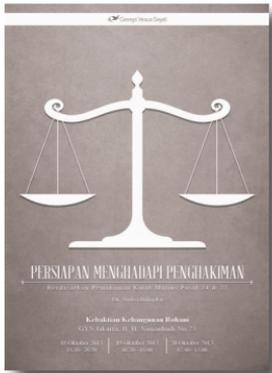


DOKTRIN ROH KUDUS

- Buku ini menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan Roh Kudus dan menafsirkan ayat-ayat Alkitab
- Tebal Buku : 528 Halaman
- Harga Promosi : ~~Rp 65.000~~
Rp 60.000



KOLPORTASI



CD AUDIO KKR PERSIAPAN MENGHADAPI PENGHAKIMAN

- CD audio KKR yang dibahas oleh Pdt. Andrea dalam 10 sesi yang bertemakan "Persiapan Menghadapi Penghakiman" mengupas kitab Matius pasal 23-25.

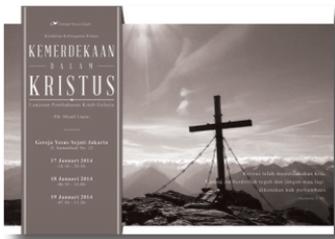
- Disc : 1 CD (10 Sesi)
- Harga : Rp 5.000



CD AUDIO KKR KASIH KARUNIA VS HUKUM TAURAT

- CD audio KKR yang dibahas oleh Pdt. Misael dalam 12 sesi yang bertema-kan "Kasih Karunia VS Hukum Taurat" mengupas kitab Galatia pasal 1-2.

- Disc : 1 CD (12 Sesi)
- Harga : Rp 5.000



CD AUDIO KKR KEMERDEKAAN DALAM KRISTUS

- CD audio KKR yang dibahas Oleh Pdt. Misael dalam 11 sesi yang bertemakan "Kemerdekaan Dalam Kristus" mengupas kitab Galatia pasal 3-6.

- Disc : 1 CD (11 Sesi)

- Harga : Rp 5.000

Rasul Yang Kehilangan Jati Dirinya

Dilengkapi dengan foto dan ilustrasi, buku ini memaparkan secara perlahan sisi demi sisi kehidupan Yudas Iskariot yang mungkin terabaikan oleh para pembaca. Pembahasan tentang Yudas Iskariot bukan hanya sekedar tentang pergumulan hidupnya, melainkan juga peringatan bagi kehidupan rohani kita sekarang ini. Buku ini adalah buku peringatan bagi hamba Tuhan, pekerja kudus, aktivis dan jemaat umum agar kita dapat senantiasa berjaga-jaga dalam kemajuan rohani diri kita masing-masing.



Ia berkata, "Apa yang hendak kamu berikan kepadaku, supaya aku menyerahkan Dia kepada kamu?" Mereka membayar tiga puluh uang perak kepadanya.

- Matius 26:15 -

 Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia
<http://www.gys.or.id>, <http://id.tjc.org>
© 2014 Gereja Yesus Sejati



212019